

**PENGUNAAN DIALEK JAWA TIMUR DALAM WACANA
RUJAK CINGUR MAJALAH PANJEBAR SEMANGAT**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:

MINARTI KUMARATI

NIM. 07205244005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Penggunaan Dialek Jawa Timur dalam Wacana Rujak Cingur Majalah Panjekar Semangat* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 16 Juni 2014

Pembimbing I,

Prof. Dr. Suwarna, M. Pd
NIP. 19640201 198812 1 001

Yogyakarta, 16 Juni 2014

Pembimbing II,


Dra. Siti Mulyani, M. Hum
NIP. 19620729 198703 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Penggunaan Dialek Jawa Timur dalam Wacana Rujak Cingur Majalah Panjekar Semangat* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 20 Juni 2014 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M.Hum.	Ketua Penguji		24-06-2014
Dra. Siti Mulyani, M.Hum.	Sekretaris Penguji		24-06-2014
Drs. Hardiyanto, M.Hum.	Penguji I		24-06-2014
Prof. Dr. Suwarna, M.Pd.	Penguji II		24-06-2014

Yogyakarta, 24 Juni 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

MOTTO

“Fa inna ma’a al’usri yusraan, inna ma’a al’usri yusraan, fa –idzaa faraghta fangshab, wa-ilaa rabbika farghab”

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhan-mulah hendaknya kamu berharap”

(Q.S. A Lam Nasyrah: 5-8)

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Minarti Kumaratih

NIM : 07205244005

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 16 Juni 2014

Penulis,



Minarti Kumaratih

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT, karya ini penulis persembahkan untuk:

1. Ibu Sri Nuriyah yang dengan segenap hati dan jiwa mendoakan, membimbing, mendidik, memberi nasihat dan kasih sayang, serta memberi semangat putrimu. Terima kasih atas segala yang Ibu berikan.
2. Bapak Romidi dan Ibu Amini dengan segenap hati mendoakan dan memberikan yang terbaik untuk keponakanmu.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan berkah, rahmat, dan hidayah, serta inayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa bantuan, dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd. M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberi kemudahan kepada penulis.
2. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberi kemudahan kepada penulis.
3. Dr. Suwardi, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberi kemudahan kepada penulis.
4. Prof. Dr. Suharti, M.Pd. selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan kemudahan dan bimbingan kepada penulis.
5. Prof. Dr. Suwarna, M.Pd. sebagai Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan dan masukan dengan sabar dan bijaksana kepada penulis.
6. Dra. Siti Mulyani, M.Hum. sebagai Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan dan masukan dengan sabar dan bijaksana kepada penulis.
7. Seluruh Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan ilmu, dorongan, dan kemudahan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.
8. Staf administrasi Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah dan semua staf serta karyawan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membantu dan memberi kemudahan kepada penulis.
9. Bapak dan Ibu yang telah merawat, mendidik, dan mencurahkan kasih sayang, senantiasa mendoakan, dan memberi motivasi kepada penulis sehingga dapat terselesaikan skripsi ini.
10. Saudaraku yang senantiasa memberikan motivasi dan do'a.

11. Teman-teman Pendidikan Bahasa Daerah khususnya angkatan 2007 yang telah memberi dukungan kepada penulis.

12. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya apabila dalam penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Akhirnya penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya serta bermanfaat bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 16 Juni 2014

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Minarti' with a stylized flourish at the end.

Minarti Kumaratih

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR FONETIS	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Batasan Istilah	8
BAB II. KAJIAN TEORI	10
A. Deskripsi Teori	10
1. Sociolinguistik	10
2. Variasi Bahasa	13
a. Variasi Bahasa dari Segi Penutur	14
1) Idiolek	14
2) Dialek	16

3) Kronolek	23
4) Sosiolek	24
b. Variasi Bahasa dari Segi Pemakaian	25
c. Variasi Bahasa dari Segi Keformalan	26
1) Gaya Beku (<i>Frozen</i>)	26
2) Gaya Formal	26
3) Gaya Konsultatif	27
4) Gaya Kasual (<i>Casual</i>)	27
5) Gaya Intim (<i>Intimate</i>)	27
d. Variasi Bahasa dari Segi Sarana	28
3. Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur	29
4. Wacana <i>Rujak Cingur</i> dalam Majalah <i>Panjebar Semangat</i>	30
B. Penelitian yang Relevan	31
C. Kerangka Pikir	34
BAB III. METODE PENELITIAN	35
A. Jenis Penelitian	35
B. Data dan Sumber Data	35
C. Teknik Pengumpulan Data	35
D. Instrumen Penelitian	36
E. Teknik Analisis Data	37
F. Teknik Keabsahan Data	38
BAB IV. HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN	40
A. Hasil Penelitian	40
B. Pembahasan	43
1. Aspek Fonologi Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur dalam Wacana <i>Rujak Cingur</i> majalah <i>Panjebar Semangat</i>	43
a. Penambahan Lafal [?] pada Suku Kata Terbuka	44
b. Pelafalan Fonem Konsonan [ŋ] menjadi [?]	48
c. Pelafalan Fonem Konsonan [h] menjadi [?]	48
d. Pelafalan Fonem Konsonan [s] menjadi [ʈ]	49

2. Aspek Morfologi Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur dalam Wacana <i>Rujak Cingur</i> majalah <i>Panjebar Semangat</i>	50
a. TL + (-na)	50
b. N + TL + (-na)	51
c. (Di-) + TL (-na)	54
3. Aspek Leksikal Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur dalam Wacana <i>Rujak Cingur</i> majalah <i>Panjebar Semangat</i>	57
a. Kata Dasar	57
b. Kata Berimbuhan	59
1) N + TL	59
2) (Di-) + TL	61
3) (Ke-) + TL	63
4) TL + (-ne/-e)	63
5) N + TL + (-an)	67
6) N + TL + (-i)	67
7) TL + R (Reduplikasi)	69
4. Aspek Semantik Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur dalam Wacana <i>Rujak Cingur</i> majalah <i>Panjebar Semangat</i>	71
BAB V. PENUTUP	73
A. Simpulan	73
B. Implikasi	74
C. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	77

DAFTAR FONETIS

- [...] = transkripsi fonetis yaitu pengubahan bahasa lisan menjadi bentuk tertulis untuk menunjukkan bunyi fonetik (wujud pelafalan), contoh: *durung* [d u r U ŋ] ‘belum’
- / ... / = transkripsi fonemis yaitu pengubahan bahasa lisan menjadi bentuk tertulis untuk menunjukkan fonem (bunyi terkecil yang menunjukkan kontras makna), contoh pada kata *lara* ‘sakit’ dan *loro* ‘dua’. Perbedaan makna tersebut disebabkan karena adanya perbedaan bunyi pada huruf vokal [a] dan [o].
- ‘ ... ’ = tanda *gloss*, dipakai untuk menunjukkan makna kata
- a = tanda variasi bunyi vokal /a/, contoh kata *aku* [a k u] ‘saya’
- ɔ = tanda variasi bunyi vokal /o/, contoh kata *apa* [ɔ p ɔ] ‘apa’
- i = tanda variasi bunyi vokal /i/, contoh kata *iwak* [i w a ?] ‘ikan’
- I = tanda variasi bunyi vokal /i/, contoh kata *sing* [s I ŋ] ‘yang’
- u = tanda variasi bunyi vokal /u/, contoh kata *gula* [g u l ɔ] ‘gula’
- U = tanda variasi bunyi vokal /u/, contoh kata *bakul* [b a k U l] ‘jual’
- ? = tanda variasi bunyi konsonan /k/, contoh kata *ajak* [a j a ?] ‘ajak’
- e = tanda variasi bunyi vokal /e/, contoh kata *sela* [s e l ɔ] ‘batu’
- ɛ = tanda variasi bunyi vokal /ɛ/, contoh kata *peyek* [p ɛ y ɛ ?] ‘peyek’
- ə = tanda variasi bunyi vokal /ə/, contoh kata *eri* [ə r i] ‘duri’
- ɖ = tanda bunyi *dh*, contoh kata *dhateng* [ɖ a t ə ŋ] ‘kepada’
- ŋ = tanda bunyi *ng*, contoh kata *pinggir* [p I ŋ g i r] ‘pinggir’ atau ‘tepi’
- ʈ = tanda bunyi *th*, contoh kata *thuthuk* [ʈ u ʈ u ?] ‘pukul’

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel 1. Contoh Wujud Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur Aspek Fonologi	22
2. Tabel 2. Contoh Wujud Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur Aspek Morfologi	22
3. Tabel 3. Contoh Wujud Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur Aspek Leksikal	23
4. Tabel 4. Kekhasan Penggunaan Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur dalam Wacana <i>Rujak Cingur</i> Majalah <i>Panjebar Semangat</i>	40

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Tabel Analisis Penggunaan Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur dalam Wacana <i>Rujak Cingur</i> Majalah <i>Panjebar Semangat</i>	77
Lampiran 2: Teks Wacana Rujak Cingur Majalah Panjebar Semangat	112

PENGUNAAN DIALEK JAWA TIMUR DALAM WACANA “RUJAK CINGUR” MAJALAH PANJEBAR SEMANGAT

oleh: Minarti Kumaratih
NIM 07205244005

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek fonologis, morfologis, leksikal, dan semantik pada penggunaan dialek Jawa Timur dalam wacana *Rujak Cingur* majalah *Panjebar Semangat*.

Fokus dalam penelitian ini adalah aspek fonologis, morfologis, leksikal, dan semantik pada penggunaan dialek Jawa Timur dalam wacana *Rujak Cingur* majalah *Panjebar Semangat*. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Jenis data dalam penelitian ini berupa kata yang mengindikasikan adanya dialek Jawa Timur. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif, yaitu mengidentifikasi dan mendeskripsikan aspek fonologis, morfologis, leksikal, dan semantik pada penggunaan dialek Jawa Timur dalam wacana *Rujak Cingur* majalah *Panjebar Semangat*. Keabsahan data dicapai dengan validitas dan reliabilitas. Validitas ditempuh dengan validitas semantis, pertimbangan ahli, dan triangulasi sumber dan teori. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *intrarater*.

Hasil penelitian ini ditemukan wujud kekhasan penggunaan dialek Jawa Timur dalam wacana *Rujak Cingur* majalah *Panjebar Semangat* dalam empat aspek, yaitu (1) aspek fonologi pada dialek Jawa Timur adalah penambahan fonem [ʔ] atau glotal stop pada setiap kata yang berakhir dengan suku kata terbuka. Selain itu ditemukan juga pelafalan fonem [ŋ] menjadi [ʔ], [h] menjadi [ʔ], dan [s] menjadi [ʈ]; (2) aspek morfologi pada dialek Jawa Timur adalah kata-kata yang mendapat akhiran (–na) identik dengan dialek Jawa Timur; (3) aspek leksikal pada dialek Jawa Timur adalah penemuan beberapa kosa kata baru yang hanya digunakan di wilayah kebahasaan dialek Jawa Timur; (4) aspek semantik pada dialek Jawa Timur adalah penemuan homonim yaitu kata dengan bunyi yang sama tetapi memiliki perbedaan arti.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sebagai makhluk sosial pada hakikatnya saling membutuhkan satu sama lain sehingga harus berinteraksi dengan orang lain. Dalam berinteraksi dengan sesamanya, manusia memerlukan komunikasi agar tidak terjadi kesalahan dalam penerimaan informasi-informasi. Untuk memahami tutur kata seseorang, dibutuhkan media komunikasi yang disepakati bersama. Media tersebut adalah bahasa. Bahasa tidak dapat dipisahkan dari manusia karena bahasa tidak akan ada tanpa adanya masyarakat. Dalam hal ini, bahasa memiliki arti yang sangat penting karena bahasa merupakan alat komunikasi antar manusia dengan sesamanya dalam masyarakat yang sering digunakan.

Bahasa sebagai alat komunikasi dalam masyarakat dapat digunakan untuk menuangkan segala macam ide, gagasan, pikiran, konsep, dan angan-angan. Dengan demikian bahasa dapat dikatakan sebagai alat berpikir. Bahasa sebagai sarana komunikasi dapat berupa bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa lisan adalah komunikasi yang terjadi dengan menggunakan media bunyi bahasa, sedangkan bahasa tulisan adalah komunikasi dengan menggunakan media tulis.

Menurut Kartomihardjo (1988: 7-8) bahwa bahasa tidak pernah berhenti berkembang. Hal ini tampak jelas terutama dalam perkembangan kosakata. Dalam kosakata dan kaidah-kaidah wacana setiap bahasa berkembang sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat pemakainya, serta sesuai pula dengan kehendak para warga masyarakat itu untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Penggunaan bahasa antara orang yang satu dengan yang lainnya tentu tidak akan sama. Perbedaan bahasa yang digunakan tersebut terletak pada lafal, intonasi, dan struktur kalimatnya. Perbedaan-perbedaan itu yang menyebabkan adanya variasi bahasa. Adanya perbedaan pada lafal, intonasi, perbedaan pengucapan suatu kata itu sudah merupakan bukti betapa banyaknya variasi bahasa. Banyaknya variasi bahasa disebabkan karena setiap orang memiliki ragam bahasa yang khusus antara orang yang satu dengan orang yang lainnya. Perbedaan ragam bahasa yang khas itu disebut idiolek. Idiolek dapat dilihat dari pelafalan kosa kata yang digunakan oleh seseorang.

Sekelompok penutur bahasa (masyarakat) yang mempunyai ciri-ciri relatif sama akan membentuk suatu dialek. Dialek merupakan variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakaiannya baik dalam hal bunyi, kosa kata, morfologi, maupun leksikalnya. Dialek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat pada suatu tempat atau suatu waktu, misalnya kita mengenal bahasa Jawa dialek Banyumas, Tegal, dan Surabaya.

Bahasa Jawa merupakan bahasa pertama penduduk Jawa yang tinggal di Propinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Banten, Lampung, sekitar Medan, daerah-daerah transmigrasi di Indonesia. Sebagai bahasa dengan jumlah penutur yang terbesar dan persebaran yang luas, bahasa Jawa memperlihatkan variasi pemakaian yang lazim disebut dialek. Dialek bahasa Jawa, misalnya tercermin melalui perbedaan pemakaian bahasa Jawa di wilayah Yogya-Solo dengan pemakaian di Banyumas atau wilayah lain (Wedhawati, 2010: 13). Dengan adanya dialek pada bahasa Jawa yang pemakaiannya di wilayah Pulau Jawa sendiri sebagai

tempat asal bahasa Jawa merupakan sesuatu yang wajar. Variasi pemakaian bahasa Jawa ini dikelompokkan ke dalam beberapa dialek.

Setiap dialek yang terdapat di masing-masing wilayah memiliki kekhasan. Kekhasan yang ditemukan tidak hanya dalam percakapan akan tetapi juga ditemukan dalam media. Seperti misalnya dalam majalah-majalah yang menggunakan bahasa daerah.

Majalah merupakan salah satu media untuk menuangkan gagasan, pikiran, dan perasaan dari diri si penulis. Setiap majalah pasti berisi rubrik-rubrik yang memiliki ciri khas tertentu. Majalah *Panjebar Semangat* merupakan majalah yang menggunakan bahasa Jawa. Rubrik *Obrolan “Rujak Cingur”* merupakan rubrik yang menggunakan bahasa Jawa dialek Jawa Timur. Hal ini ditandai dengan kalimat yang menyatakan bahwa bahasa yang digunakan dalam rubrik “*Rujak Cingur*” adalah bahasa yang digunakan oleh orang Jawa Timur, seperti contoh berikut ini. *Koyok sing kelakon ndhuk Bojonegoro, onok joki ujian SMP arek enem sing dicekel polisi merga Kepala sekolahe SMP iku gurung mbayar jokine* (*Panjebar Semangat*, 7 Mei 2011).

Rubrik “*Rujak Cingur*” menggunakan bahasa Jawa tingkat tutur *ngoko* dalam menyampaikan informasi. Dalam hal ini bahasa berfungsi sebagai media untuk menampung kebudayaan. Kebudayaan daerah dapat ditampung dengan media bahasa daerah.

Sebagai bagian dari bahasa Jawa, bahasa Jawa dialek Jawa Timur memiliki karakteristik yang khas. Karakteristik itu berkaitan pula dengan variasi-variasi yang ada dalam bentuk-bentuk kebahasaannya seperti fonologi, morfologi, leksikal, dan

semantik. Misalnya dari segi fonologi kata *durung* ‘belum’ dalam dialek Jawa Timur dilafalkan dengan [d u r U ŋ], kata *titip* ‘titip’ dalam dialek Jawa Timur dilafalkan dengan [t I t I p], sedangkan dalam bahasa Jawa baku [t i t I p]. Adapun dalam segi morfologi, dalam bentuk dialek Jawa Timur terdapat bentuk kata *diperjuangna* ‘diperjuangkan’ yang berasal dari kata dasar *juang* mendapat imbuhan *di-* dan *per-* serta akhiran *-na* sehingga menjadi [d i p ə r j u w a ŋ n a], sedangkan dalam bahasa Jawa baku menjadi [d i p ə r j u a ŋ a k e]. Dari segi leksikal dalam dialek Jawa Timur terdapat kata *awak pena* ‘anda’, *gak* ‘tidak’, *melok* ‘ikut’, *dhuwik* ‘uang’, *tontok* ‘lihat’, *sampek* ‘hingga’. Adapun dalam bahasa Jawa baku terdapat kata *kowé* ‘anda’, *ora* ‘tidak’, *mèlu* ‘ikut’, *dhuwit* ‘uang’, *tonton* ‘lihat’, *nganti* ‘hingga’. Pada aspek semantik juga terdapat dalam kata *mari* [m a r i]. Penanda dialek Jawa Timur pada kata *mari* [m a r i] memiliki makna ‘selesai’, sedangkan dalam bahasa Jawa baku bermakna ‘sembuh’.

Berdasarkan observasi sepintas, bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan dalam wacana “*Rujak Cingur*” majalah *Panjebar Semangat* sangat berbeda dengan bahasa Jawa baku. Sebagai identitas masyarakat, bahasa Jawa dalam wacana “*Rujak Cingur*” majalah *Panjebar Semangat* mengekspresikan bentuk kebahasaan dari masyarakat Jawa Timur.

Kekhasan bahasa yang digunakan dalam wacana “*Rujak Cingur*” majalah *Panjebar Semangat* inilah yang menarik untuk diteliti. Selain itu belum pernah ada yang meneliti bahasa dialek Jawa Timur yang digunakan dalam wacana “*Rujak Cingur*” majalah *Panjebar Semangat*. Penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai upaya pemertahanan bahasa daerah khususnya bahasa Jawa yang semakin hari

kedudukannya semakin tergeser oleh pemakaian bahasa lain. Hubungan penelitian ini dengan studi bahasa bahwa hasil analisis bentuk-bentuk linguistik bahasa Jawa pada tataran fonologi, morfologi, leksikal, dan semantik digunakan sebagai pengembangan ilmu linguistik Nusantara.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Variasi bahasa dalam bahasa Jawa.
2. Perbedaan antara bahasa Jawa dialek Jawa Timur dengan bahasa Jawa Baku.
3. Aspek fonologis bahasa Jawa dialek Jawa Timur dalam wacana “*Rujak Cingur*” majalah *Panjebar Semangat*.
4. Aspek morfologis bahasa Jawa dialek Jawa Timur dalam wacana “*Rujak Cingur*” majalah *Panjebar Semangat*.
5. Aspek leksikal bahasa Jawa dialek Jawa Timur dalam wacana “*Rujak Cingur*” majalah *Panjebar Semangat*.
6. Aspek semantik bahasa Jawa dialek Jawa Timur dalam wacana “*Rujak Cingur*” majalah *Panjebar Semangat*.
7. Fungsi dan tujuan pemakaian bahasa Jawa dialek Jawa Timur dalam wacana “*Rujak Cingur*” majalah *Panjebar Semangat*.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. aspek fonologis bahasa Jawa dialek Jawa Timur dalam wacana “*Rujak Cingur*” majalah *Panjebar Semangat*,
2. aspek morfologis bahasa Jawa dialek Jawa Timur dalam wacana “*Rujak Cingur*” majalah *Panjebar Semangat*,
3. aspek leksikal bahasa Jawa dialek Jawa Timur dalam wacana “*Rujak Cingur*” majalah *Panjebar Semangat*,
4. aspek semantik bahasa Jawa dialek Jawa Timur dalam wacana “*Rujak Cingur*” majalah *Panjebar Semangat*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah aspek fonologis bahasa Jawa dialek Jawa Timur dalam wacana “*Rujak Cingur*” majalah *Panjebar Semangat*?
2. Bagaimanakah aspek morfologis bahasa Jawa dialek Jawa Timur dalam wacana “*Rujak Cingur*” majalah *Panjebar Semangat*?
3. Bagaimanakah aspek leksikal bahasa Jawa dialek Jawa Timur dalam wacana “*Rujak Cingur*” majalah *Panjebar Semangat*?
4. Bagaimanakah aspek semantik bahasa Jawa dialek Jawa Timur dalam wacana “*Rujak Cingur*” majalah *Panjebar Semangat*?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. aspek fonologis bahasa Jawa dialek Jawa Timur dalam wacana “*Rujak Cingur*” majalah *Panjebar Semangat*,
2. aspek morfologis bahasa Jawa dialek Jawa Timur dalam wacana “*Rujak Cingur*” majalah *Panjebar Semangat*,
3. aspek leksikal bahasa Jawa dialek Jawa Timur dalam wacana “*Rujak Cingur*” majalah *Panjebar Semangat*,
4. aspek semantik bahasa Jawa dialek Jawa Timur dalam wacana “*Rujak Cingur*” majalah *Panjebar Semangat*.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Analisis dan hasil analisis bentuk-bentuk linguistik bahasa Jawa pada tataran fonologi, morfologi, leksikal, dan semantik bermanfaat sebagai pengembangan ilmu dan teori linguistik Nusantara khususnya dialektologi mengenai dialek sosial. Dialek merupakan salah satu kajian sosiolinguistik tanpa meninggalkan aspek linguistik. Selain itu untuk memperkaya temuan dalam bidang kebahasaan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi kepentingan pengajaran bahasa, khususnya dalam bidang dialek sosial. Selain itu sebagai upaya pemertahanan bahasa daerah khususnya bahasa Jawa yang semakin hari kedudukannya semakin tergeser

oleh pemakaian bahasa lain atau bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Dengan mengetahui situasi kebahasaan tersebut, pemerintah diharapkan dapat merencanakan program pengembangan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah dan sebagai salah satu wujud kearifan lokal, sekaligus bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa pemersatu dengan tepat. Dengan demikian, keduanya dapat dipakai secara beriringan untuk memperkaya keragaman bahasa di Indonesia.

G. Batasan Istilah

1. Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur

Dialek Jawa Timur dapat dikelompokkan ke dalam dialek geografi karena kelompok penuturnya berada di daerah Jawa Timur yang berbeda dengan daerah penutur yang lain. Latar belakang penutur, daerah asal akan tampak secara jelas dari penandanya yang digunakan dalam tuturan sehari-hari oleh pemilik dialek tersebut. Sebagai bagian dari bahasa Jawa, bahasa Jawa dialek Jawa Timur memiliki karakteristik yang khas dalam bentuk-bentuk keahsaannya seperti fonologi, morfologi, leksikal, dan semantik. Misalnya dari segi fonologi kata *durung* ‘belum’ dilafalkan dengan [d u r U ŋ], kata *titip* ‘titip’ dilafalkan dengan [t I t I p]. Adapun dalam segi morfologi, terdapat bentuk kata *diperjuangna* ‘diperjuangkan’ yang berasal dari kata dasar *juang* mendapat imbuhan *di-* dan *per-* serta akhiran *-na* sehingga menjadi [d i p ə r j u w a ŋ n a]. Selain itu juga terdapat kata *encene*, *nggae*, *nggarapna*, *ngerjakna*, *makane*, *onoke*, *nggunakna*, dst. Kemudian dari segi leksikal dalam dialek Jawa Timur terdapat kata *awak pena* ‘anda’, *gak* ‘tidak’, *melok* ‘ikut’, *dhuwik* ‘uang’, *tontok* ‘lihat’, *sampek* ‘hingga’. Pada aspek semantik terdapat

penanda dialek Jawa Timur dalam kata *mari* [m a r i] memiliki makna ‘selesai’, sedangkan dalam bahasa Jawa baku bermakna ‘sembuh’.

2. Wacana

Wacana dapat diartikan sebagai ucapan, perkataan, bacaan, yang bersifat kontekstual (Mulyana, 2005: 4).

3. *Obrolan “Rujak Cingur”* majalah *Panjebar Semangat*

Majalah *Panjebar Semangat* merupakan majalah yang menggunakan bahasa Jawa. Rubrik *Obrolan “Rujak Cingur”* merupakan rubrik yang menggunakan bahasa Jawa dialek Jawa Timur. Rubrik ini menggunakan bahasa Jawa tingkat tutur *ngoko* dalam menyampaikan informasi. *Obrolan “Rujak Cingur”* adalah salah satu wacana yang terdapat di dalam majalah *Panjebar Semangat*. Wacana ini biasanya membahas tentang berita aktual yang terjadi di daerah Jawa Timur seperti bidang politik dan sosial.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Sociolinguistik

Sociolinguistik berasal dari dua disiplin ilmu yaitu sosiologi dan linguistik. Sosio berarti masyarakat sedangkan linguistik adalah kajian bahasa. Jadi, sociolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi masyarakat.

Menurut Halliday (2003: 50) dalam bukunya *On Language and Linguistics*, menyatakan bahwa “*sociolinguistics as the study of the relations between linguistic structure and social structure*”. Sociolinguistik sebagai studi tentang hubungan antara struktur linguistik dan struktur sosial. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan struktur linguistik adalah bahasa sebagai objek kaji dari sociolinguistik, sedangkan struktur sosial adalah masyarakat (penutur bahasa). Bahasa dapat dilihat sebagai sarana interaksi atau komunikasi dalam masyarakat manusia. Berdasarkan definisi tersebut dapat diketahui bahwa terdapat dua unsur pokok di dalam sociolinguistik, yaitu bahasa dan penutur bahasa (masyarakat). Bahasa adalah objek dan masyarakat adalah subjek yang menggunakan bahasa.

Appel (dalam Suwito, 1982: 2) mengatakan, sociolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu, sedangkan yang dimaksud dengan pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi kongkrit. Dengan demikian, dalam sociolinguistik bahasa tidak dilihat secara internal, tetapi sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat. Dalam hal ini sociolinguistik

mempelajari pemakaian bahasa secara eksternal, yakni memandang dan menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat, karena dalam kehidupan masyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, melainkan sebagai masyarakat sosial.

Tidak jauh berbeda, Spolsky (1998: 3) juga menjelaskan bahwa *sociolinguistics is the field that studies the relation between language society, between the uses of language and the social structures in which the users of language live*. Sociolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan sosial, antara penggunaan bahasa dan struktur sosial di mana pemakai bahasa tersebut tinggal. Sementara Suwito (1982: 3) juga mendefinisikan sociolinguistik sebagai cabang ilmu bahasa yang berusaha mengaitkan peristiwa bahasa dalam hubungannya dengan fungsinya sebagai alat komunikasi sosial dan sebagai gejala masyarakat. Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik mempelajari bahasa dan penggunaannya dalam hubungannya dengan gejala masyarakat.

Menurut Halliday (dalam Sumarsono, 2009) sociolinguistik sebagai linguistik institusional (*institutional linguistics*), berkaitan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu (*deals with the relation between a language and the people who use it*). Kemudian Pride dan Holmes juga merumuskan sociolinguistik secara sederhana, “... *the study of language as part of culture and society*,” yaitu kajian bahasa sebagai bagian dari kebudayaan dan masyarakat. Di sini ada penegasan, bahasa merupakan bagian dari kebudayaan (*language in culture*), bahasa bukan merupakan suatu yang berdiri sendiri (*language and culture*).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa sosiolinguistik mengkaji penggunaan bahasa dalam masyarakatnya sesuai dengan kaidah penggunaannya. Dalam hal ini yang dibahas adalah bahasa sehubungan dengan penutur bahasa tersebut. Seorang penutur bahasa adalah anggota masyarakat tutur.

Mengutip pendapat Dell Hymes (dalam Sumarsono, 2009) yang mengatakan bahwa “*sociolinguistics could be taken to refer to use of linguistic data and analysis in other discipline concerned with social life and conversely, to use of social data and analysis in linguistics*”. Sosiolinguistik dapat mengacu kepada pemakaian data kebahasaan dan menganalisis ke dalam ilmu-ilmu lain yang menyangkut kehidupan sosial, dan sebaliknya mengacu kepada data kemasyarakatan dan menganalisis ke dalam linguistik. Sementara menurut Criper dan Widowson, “*sociolinguistics is the study of language in operations, it's purpose is to show how the conventions of language use relate to other aspects of culture*”. Sosiolinguistik merupakan kajian bahasa dalam pemakaian (*in operations*). Tujuannya untuk menunjukkan kesepakatan-kesepakatan atau kaidah-kaidah penggunaan bahasa (yang disepakati oleh masyarakat), dikaitkan dengan aspek-aspek kebudayaan dalam masyarakat itu.

Menurut Kridalaksana (1978), sosiolinguistik diartikan sebagai ilmu bahasa yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa serta hubungan antara penutur dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat. Sementara Nababan (1984: 2) menyatakan bahwa sosiolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan atau variasi yang terdapat dalam bahasa berkaitan dari faktor kemasyarakatan. Dalam hal ini, variasi bahasa merupakan objek kajian terpenting dalam sosiolinguistik.

Tidak jauh berbeda dari pendapat kedua pakar di atas, Fishman (dalam Chaer dan Leonie Agustina, 2010: 3) mengatakan bahwa:

sociolinguistics is the study of the characteristics of language varieties, the characteristics of their functions, and the characteristics of their speakers as these three constantly interact, change and change one another within a speech community.

Sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang bahasa dan hubungan orang-orang yang menggunakan bahasa tersebut, serta variasi dan fungsi dari bahasa dalam masyarakat pengguna bahasa.

2. Variasi Bahasa

Bahasa mempunyai dua aspek mendasar, yaitu *bentuk*, baik bunyi dan tulisan maupun strukturnya, dan *makna*, baik leksikal maupun fungsional dan struktural. Jika diperhatikan dengan teliti, kita akan melihat bahwa bahasa itu dalam bentuk dan maknanya menunjukkan perbedaan-perbedaan kecil-besar antara pengungkapannya yang satu dengan pengungkapan yang lain. Perbedaan-perbedaan bentuk bahasa seperti ini dan yang lain-lain disebut *variasi* (Nababan, 1984: 13). Variasi yang membentuk bahasa tersebut dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Dengan adanya variasi bahasa maka dapat memperkaya ragam bahasa.

Bahasa disebut bervariasi atau beragam karena anggota masyarakat penutur bahasa itu sangat beragam. Selain itu bahasa juga digunakan untuk interaksi sosial yang beragam pula. Setiap interaksi yang penutur lakukan menyebabkan terjadinya

keragaman bahasa. Keragaman bahasa ini akan semakin bertambah jika bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak serta dalam wilayah yang luas. Fasold (1984: 180) menyatakan bahwa sosiolinguistik dapat menjadi bidang studi karena adanya pemilihan bahasa. Hal tersebut menunjukkan adanya variasi bahasa yang sesuai dengan kenyataan di masyarakat bahwa ada banyak bahasa yang digunakan oleh masyarakat, baik itu bahasa daerah ataupun bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Lebih lanjut lagi, Soeparno (2002: 71) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan variasi bahasa adalah keanekaragaman bahasa yang disebabkan oleh faktor tertentu.

Menurut Chaer dan Leonie Agustina (2010: 62-73) variasi bahasa dibedakan atas beberapa kriteria, di antaranya adalah variasi bahasa dari segi penutur, variasi bahasa dari segi pemakaian, variasi bahasa dari segi keformalan, variasi bahasa dari segi sarana. Berikut ini akan dijelaskan masing-masing.

a. Variasi Bahasa dari Segi Penutur

1) Idiolek

Idiolek adalah variasi bahasa yang bersifat perseorangan atau ucapan atau ujaran individual. Menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasanya atau idioleknya masing-masing. Variasi idiolek ini berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan lain sebagainya. Namun yang paling dominan adalah warna suara itu, sehingga jika kita cukup akrab dengan seseorang, hanya dengan mendengar suara bicaranya tanpa melihat orangnya, kita dapat mengenalinya (Chaer dan Leonie Agustina, 2010: 62). Idiolek dari masing-masing orang berbeda sehingga akan menimbulkan ciri khas dari orang tersebut.

Hal lain juga dijelaskan oleh Soeparno (2002: 78) yang mengatakan bahwa idiolek disebut pula dengan variasi individual. Variasi ini disebabkan oleh perbedaan perorangan. Setiap individu penutur memiliki ciri tuturan yang berbeda dengan penutur lain. Itulah sebabnya kita dapat mengenal seseorang lewat tuturannya meskipun tidak melihat si penutur itu.

Menurut Poedjosoedarmo (dalam Atmawati, 2003:18), idiolek adalah bagian dari sebuah bahasa yang memiliki ciri-ciri khas karena person penuturnya yang lain daripada yang lain. Kekhasan ini dapat berpangkal pada ciri khas jasmaniah penutur, misalnya, bentuk dan kualitas alat tuturnya (giginya, bibirnya, dst.). Di samping itu, dapat berpangkal pada kekhasan sifat-sifat kejiwaannya: watak dan temperamennya, intelektualnya, kecakapan kebahasaannya, dan lain sebagainya. Dapat disimpulkan jika kita telah merasa dekat dengan orang tersebut maka kita baru dapat mengetahui ciri idiolek masing-masing orang.

Setiap orang mempunyai kecenderungan sendiri-sendiri di dalam memiliki dan menggunakan berbagai cara mengucapkan bunyi, membentuk kata dan kalimat, cara menaati sopan santun bahasa dan memiliki ragam serta tingkat tutur, cara mengacu pada orang yang dipercakapkan, cara mengorganisasi wacananya, cara menyalurkan isi kejiwaannya (Poedjosoedarmo dalam Atmawati, 2003:18). Dengan demikian, idiolek adalah ciri-ciri khas bertutur yang dimiliki oleh seseorang meskipun orang tersebut berada di suatu tempat yang memiliki dialek sosial tertentu. Contoh idiolek pada saat pidato Presiden Susilo Bambang Yudhoyono terkesan berhati-hati dalam berbicara dan penekanan kata pada bagian tertentu.

2) Dialek

Idiolek-idiolek yang menunjukkan lebih banyak persamaan dengan idiolek-idiolek lain dapat digolongkan dalam satu kumpulan kategori yang disebut dialek. Besarnya persamaan ini disebabkan oleh letak geografi yang berdekatan, yang memungkinkan antarkomunikasi yang sering antara penutur-penutur idiolek itu (Nababan, 1984: 4). Menurut Weijnen, dkk. (1975) yang menyatakan bahwa dialek adalah sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh satu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain yang bertetangga yang mempergunakan sistem yang berlainan walaupun erat hubungannya (Ayatrohaedi, 1979: 1). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dialek adalah sistem kebahasaan yang digunakan oleh masyarakat tertentu guna membedakannya dengan wilayah lain yang masih berdekatan secara geografis.

Menurut Poedjosoedarmo, dialek adalah suatu varian bahasa yang memiliki bentuk dan penggunaan khas karena latar belakang penuturnya yang khas pula. Selanjutnya, dikatakan dialek dapat berupa dialek geografi, dialek sosial, umur, dialek jenis kelamin, dialek etnik, dan dialek profesi (dalam Atmawati, 2003:19). Soeparno (2002: 72) berpendapat bahwa variasi bahasa ini disebabkan oleh perbedaan geografis atau faktor regional. Oleh karena itu dialek juga sering disebut variasi regional.

Selain pendapat di atas, dijelaskan pula oleh Alwasilah (1985: 47) bahwa bahasa kelompok penutur tertentu memperlihatkan keteraturan yang sistematis dan terbentuklah apa yang disebut dialek dari bahasa yang sama. Suatu ciri dialek adalah bahwa para penutur dari dialek-dialek bahasa yang sama masih saling mengerti (*mutual intelligibility*).

Dialek merupakan ciri khas sekelompok individu atau masyarakat dalam menggunakan bahasa. Dialek ini juga dibedakan atas dua bagian, yaitu dialek geografi dan dialek sosial. Dialek geografi adalah persamaan bahasa yang disebabkan oleh letak geografi yang berdekatan sehingga memungkinkan komunikasi yang sering di antara penutur-penutur idiolek itu. Dialek sosial adalah persamaan yang disebabkan oleh kedekatan sosial, yaitu penutur-penutur idiolek itu termasuk dalam satu golongan masyarakat yang sama (Aslinda dan Leni Syafyaha, 2007: 7-8). Dalam kerangka ini, bahasa termasuk dalam kategori kebahasaan yang terdiri dari dialek tiap-tiap penuturnya saling mengerti dan dianggap oleh penuturnya sebagai suatu kelompok kebahasaan yang sama. Dengan kata lain, bahasa terdiri dari dialek yang dimiliki oleh sekelompok penutur tertentu yang sewaktu berkomunikasi satu sama lain dapat saling mengerti.

Menurut Meillet (dalam Ayatrohaedi, 1979: 2), ciri utama dialek adalah perbedaan dalam kesatuan, dan kesatuan dalam perbedaan. Selain itu ciri lain dari dialek yaitu:

- a) dialek ialah seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda, yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama, dan
- b) dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa.

Ayatrohaedi (1979: 3-5) menjelaskan bahwa pada tingkat dialek, perbedaan tersebut pada garis besarnya dapat dibagi menjadi lima macam.

1. Perbedaan Fonetik.

Perbedaan Fonetik berada di bidang fonologi, dan biasanya si pemakai dialek atau bahasa yang bersangkutan tidak menyadari adanya perbedaan tersebut.

Sebagai contoh dapat dikemukakan *careme* dengan *cereme*, ‘buah (pohon) cerme, *gudang* dan *kudang* ‘gudang’, *jendela*, *gandela* atau *janela* ‘jendela’, *mandadaki* dengan *manakaki* ‘(nama jenis) perdu’ dalam bahasa sunda (BS). Dari contoh-contoh itu tampak bahwa perbedaan fonetik itu dapat terjadi pada vokal maupun pada konsonan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perbedaan fonetik harus mengetahui sebaran geografis perubahan bunyi untuk menentukan korespondensi suatu kaidah. Contohnya sebagai berikut.

- a. Konsonan m menjadi ŋ
 - sumsum [sumsum] ‘isi tulang’ Jawa Standar
 - sungsum [suŋsum] ‘isi tulang’ Jawa Lamongan
- b. Pelafalan bunyi vokal
 - putih [putih] ‘putih’ Jawa Standar
 - puteh [pUtɛh] ‘putih’ Jawa Lamongan

2. Perbedaan Semantik

Perbedaan *semantik*, yaitu dengan terciptanya kota-kota baru, berdasarkan perubahan fonologi dan geseran bentuk. Dalam peristiwa tersebut biasanya juga terjadi geseran makna kata itu. Geseran makna tersebut bertalian dengan dua corak, yaitu:

- a. pemberian nama yang berbeda untuk *linambang yang sama* di beberapa tempat yang berbeda, seperti *turi* dan *turuy* ‘turi’, *balingbing* dan *calingcing* ‘buah belimbing’ dalam bahasa Sunda (BS). Geseran corak ini pada umumnya dikenal dengan istilah sinonim, padan kata, atau sama makna.
- b. pemberian nama yang sama untuk hal yang berbeda di beberapa tempat yang berbeda. Misalnya *calingcing* untuk ‘calingcing’ dan ‘belimbing’, dan *meri*

untuk ‘itik’ dan ‘anak itik’ dalam bahasa Sunda. Geseran ini dikenal dengan istilah homonimi.

Jadi perbedaan semantik masih memiliki hubungan antara makna yang digunakan pada daerah pengamatan dengan daerah pengamatan lainnya. Dengan adanya perbedaan semantik akan tercipta kata-kata baru berdasarkan perubahan fonologi dan geseran bentuk. Contohnya adalah kata *baok* dalam bahasa Sunda memiliki lima makna, bulu kemaluan, jenggot, kumis, alis tebal, dan bulu padi. Kelima makna tersebut dipakai di daerah bahasa Sunda masih memiliki pertalian dengan ‘rambut atau bulu’.

Contoh dari sinonim (padan kata): [klanjar] dan [samapUt] ‘pingsan’

Contoh dari homonimi: [mari] ‘sembuh dari sakit’ Jawa Solo

[mari] ‘sudah, selesai’ Jawa Lamongan

3. Perbedaan Onomasiologis

Perbedaan ini menunjukkan nama yang berbeda berdasarkan satu konsep yang diberikan di beberapa tempat yang berbeda. Menghadiri kenduri, contohnya, di beberapa daerah BS tertentu biasanya disebut *ondangan*, *kondangan*, atau *kaondangan*, sedangkan di tempat lain disebut *nyambungan*. Ini jelas disebabkan oleh adanya tanggapan atau taksiran yang berbeda mengenai kehadiran di tempat kenduri itu. *Kondangan*, *ondangan*, dan *kaondangan* didasarkan kepada tanggapan bahwa kehadiran di situ karena diundang, sedangkan *nyambungan* didasarkan kepada tafsiran bahwa kehadiran di situ disebabkan oleh keinginan menyambung barang sedikit kepada yang punya kenduri. Jadi perbedaan onomasiologis itu adalah penyelidikan tentang hubungan semantis antara lambang bahasa dan hal-hal yang diartikan. Dengan kata lain perbedaan

onomasiologis adalah pemberian nama yang berbeda untuk yang diberi lambang yang sama di beberapa tempat yang berbeda. Termasuk dalam hal ini mengenai polisemi dan sinonim.

4. Perbedaan Semasiologis

Perbedaan ini merupakan kebalikan dari perbedaan *onomasiologis*, yaitu pemberian nama yang sama untuk beberapa konsep yang berbeda. Frasa-frasa seperti *rambutan Aceh*, *pencak Cikalong*, dan *orang yang berhaluan kiri*, tidak jarang diucapkan hanya *Aceh*, *Cikalong*, dan *kiri* saja, ucapan ini sudah tentu dalam kaitan tertentu. Dengan demikian, kata *Aceh*, misalnya, mengandung sedikitnya lima makna, yaitu (1) ‘nama suku bangsa’, (2) ‘nama daerah’, (3) ‘nama kebudayaan’, (4) ‘nama bahasa’, (5) ‘nama jenis rambutan’. Selain itu juga terdapat kata *rondo* memiliki arti status wanita yang sudah tidak bersuami atau memiliki pasangan. Sedangkan *rondo* royal juga merupakan penyebutan nama makanan yang terbuat dari tapai singkong. Kemudian kata *ngukur* [ɲukur] yang memiliki arti menghitung jarak antara kota A dan B. Arti *ngukur* yang lainnya adalah menggaruk kulit atau bagian kepala yang terasa gatal.

5. Perbedaan Morfologis

Menurut Guiraud perbedaan ini yang dibatasi oleh adanya sistem tata bahasa yang bersangkutan, oleh frekuensi morfem-morfem yang berbeda, oleh kegunaannya yang berkerabat, oleh wujud fonetisnya, oleh daya rasanya, dan oleh sejumlah faktor lainnya lagi. Jadi perbedaan morfologi menyangkut semua perbedaan aspek kajian morfologis yaitu aspek afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Contohnya adalah afiks yaitu (-na), (-aken), (-ake) dan (-ke).

Menurut Alwasilah (1985: 48-51), hubungan antara bahasa dengan dialek dapat dipahami melalui beberapa kriteria dialek sebagai berikut.

1. Bahasa terdiri dari berbagai dialek yang memiliki (baca: dipakai) oleh kelompok penutur tertentu, walaupun demikian antara kelompok satu dengan lainnya sewaktu berbicara dengan dialeknya sendiri, satu sama lain bisa saling mengerti (*mutual intelligibility*).
2. Pembagian macam dialek bisa didasarkan pada faktor daerah (regional), waktu (temporal), dan sosial. Satu dialek berbeda dari dialek lainnya, dan perbedaan ini teramati dalam pengucapan, tata bahasa dan kosakata.
3. Dialek adalah sub unit dari bahasa. Bahasa (yang sebenarnya satu variasi bahasa juga) disepakati untuk menjadi bahasa nasional, yang melahirkan kesusasteraan dan karena alasan-alasan tertentu memperoleh keistimewaan melebihi dialek-dialek lainnya. Karena keistimewaan inilah, maka bahasa memiliki *prestise* tinggi dibandingkan dengan dialek.

Bahasa yang dimiliki oleh penutur di daerah Jawa adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa dalam hal ini adalah dialek Jawa Timur dapat digolongkan sebagai dialek geografi. Hal ini disebabkan kelompok penuturnya berada di daerah Jawa Timur yang berbeda dengan daerah lain. Penanda dari dialek tersebut sangat tampak jelas, yaitu latar belakang penutur dan daerah asal penutur. Kejelasan pembeda dapat dicermati dari berbagai aspek, terutama fonologi, morfologi, sintaksis, leksikal, dan semantik yang digunakan dalam tuturan sehari-hari oleh pemilik dialek tersebut.

a) Aspek Fonologis

Wujud bahasa Jawa dialek Jawa Timur dalam aspek fonologi yang bersifat khas nampak pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Contoh Wujud Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur Aspek Fonologi

Kata	Pelafalan Dialek Jawa Timur	Makna
<i>Durung</i>	[d u r U ŋ]	Belum
<i>Titip</i>	[t I t I p]	Titip

Dari contoh tersebut tampak penanda dialek Jawa Timur berupa pelafalan fonem vokal /u/ dalam kata *durung* “belum” pada suku kata pertama dengan [U]. Selain itu juga fonem vokal /i/ dalam kata *titip* “titip” pada suku kata pertama dan kedua dengan [I].

b) Aspek Morfologis

Wujud bahasa Jawa dialek Jawa Timur dalam aspek morfologi yang bersifat khas nampak pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Contoh Wujud Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur Aspek Morfologi

Persandian	Proses Morfologi Dialek Jawa Timur	Makna
<i>Nganakna</i>	<i>nganakna</i> → <i>N-</i> + <i>ana</i> + <i>-na</i>	Mengadakan
<i>Nngarapna</i>	<i>nngarapna</i> → <i>N-</i> + <i>garap</i> + <i>-na</i>	Mengerjakan
<i>Diramekna</i>	<i>diramekna</i> → <i>di-</i> + <i>rame</i> + <i>-na</i>	Diramaikan

Dari contoh tersebut tampak penanda dialek Jawa Timur berupa kata *nganakna* dari kata *ana* dan kata *nngarapna* dari kata *garap* mendapat afiks *N-* + *-na* yang dalam bahasa Jawa baku seharusnya *nganakake* dan *nngarapake* yang mendapat afiks *N-* + *-ake*. Selain itu dalam kata *diramekna* berasal dari kata *rame* mendapat afiks *di-* + *-na* yang dalam bahasa Jawa baku seharusnya *diramekake* yang mendapat afiks *di-* + *-ake*.

c) Aspek Leksikal

Wujud bahasa Jawa dialek Jawa Timur dalam aspek leksikal yang bersifat khas nampak pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Contoh Wujud Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur Aspek Leksikal

Dialek Jawa Timur	Makna
Awak pena [a w a ? p ə n ɔ]	Anda
Gak [g a ?]	Tidak
Melok [m ɛ l o ?]	Ikut

Leksikon-leksikon tersebut muncul sebagai penanda sosial masyarakat pemilik yaitu masyarakat Jawa Timur. Pada penanda dialek Jawa Timur menyebutkan kata *awak pena* [a w a ? p ə n ɔ] “anda”, *gak* [g a ?] “tidak”, dan *melok* [m ɛ l o ?] “ikut”. Dalam bahasa Jawa baku kata-kata tersebut tidak ditemukan, sedangkan bentuk kata tersebut adalah *panjenengan* atau *sampeyan* “anda”, *ora* atau *boten* “tidak”, dan *melu* “ikut”.

d) Aspek Semantik

Wujud bahasa Jawa dialek Jawa Timur dalam aspek semantis yang bersifat khas misalnya dalam kata *mari* [m a r i] “selesai”. Penanda dialek Jawa Timur pada kata *mari* [m a r i] memiliki makna selesai, sedangkan dalam bahasa Jawa baku bermakna sembuh.

3) Kronolek

Variasi bahasa ini disebabkan oleh faktor keurutan waktu atau masa. Perbedaan pemakaian bahasa telah mengakibatkan perbedaan wujud pemakaian bahasa (Soeparno, 2002: 71). Kronolek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Umpamanya, variasi bahasa Indonesia yang digunakan pada tahun tiga puluhan akan berbeda dengan variasi bahasa yang digunakan pada tahun lima puluhan, dan variasi yang digunakan pada masa kini. Variasi bahasa pada kedua zaman tersebut tentunya memiliki perbedaan baik segi

lafal, ejaan, morfologi, maupun sintaksis. Yang paling tampak biasanya dari segi leksikon karena bidang ini mudah sekali berubah akibat perubahan sosial budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi (Chaer dan Leonie Agustina, 2010: 64). Jadi kronolek adalah variasi bahasa yang digunakan pada masa tertentu. Perbedaan waktu pemakaian bahasa mengakibatkan perbedaan wujud pemakaian bahasa. Penanda utama ragam bahasa yang dipengaruhi oleh faktor keurutan waktu ialah perbedaan perbendaharaan kata. Contohnya variasi bahasa pada tahun 30an yang masih menggunakan bahasa campuran Melayu. Selain itu juga contoh kronolek bahasa Jawa:

- (1) Bahasa Kawi/ Jawa Kuna: Bahasa Jawa yang digunakan pada masa sebelum akhir Majapahit.
- (2) Bahasa Jawa Tengahan: Bahasa Jawa yang dipergunakan pada masa akhir Majapahit.
- (3) Bahasa Jawa Baru: Bahasa Jawa yang dipergunakan pada masa sekarang.

4) Sosiolek

Variasi ini disebabkan oleh perbedaan sosiologis (Soeparno, 2002: 72). Sosiolek atau disebut juga dengan dialek sosial merupakan variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Variasi ini banyak dibahas karena menyangkut semua masalah pribadi penuturnya, seperti usia, pendidikan, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya (Chaer dan Leonie Agustina, 2010: 64). Jadi sosiolek adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan keadaan sosial penuturnya. Contohnya percakapan yang dilakukan oleh ibu-ibu tentu berbeda dengan yang dilakukan oleh bapak-bapak.

b. Variasi Bahasa dari Segi Pemakaian

Menurut Chaer (1994: 61-62), variasi bahasa berdasarkan penggunaannya mengenal adanya ragam-ragam bahasa, seperti ragam jurnalistik, ragam sastra, ragam ilmiah, dan sebagainya. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini, berhubungan dengan satu bidang tertentu yang memiliki ciri yang menonjol yang terletak pada kosakatanya. Biasanya setiap bidang tersebut memiliki beberapa kosakata tertentu yang tidak digunakan dalam kegiatan bidang yang lain.

Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya disebut fungsiolek, ragam, atau register. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa yang digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Ragam sastra biasanya menekankan penggunaan bahasa dari segi estetis, sehingga dipilihlah kosakata yang secara estetis memiliki ciri serta daya ungkap yang paling tepat. Ragam bahasa jurnalistik mempunyai ciri yakni bersifat sederhana, komunikatif, dan ringkas. Ragam bahasa militer dikenal mempunyai ciri yang ringkas dan bersifat tegas, sesuai dengan tugas dan kehidupan kemiliteran yang penuh dengan disiplin dan instruksi. Ragam bahasa ilmiah dengan cirinya yang lugas, jelas, dan bebas dari keambiguan, serta segala macam metafora dan idiom. Variasi bahasa berdasarkan fungsi lazim disebut *register*. Register berkenaan dengan masalah bahasa itu digunakan untuk kegiatan apa (Chaer dan Leonie Agustina, 2010: 68-69). Sebagai masyarakat sudah pasti bidang yang dilakukan bermacam-macam sehingga ia akan menggunakan lebih dari satu register dalam kehidupannya.

c. Variasi Bahasa dari Segi Keformalan

Berdasarkan segi keformalan, Martin Joos (via Soeparno, 2002: 74-76) membedakan lima macam gaya di dalam bukunya “*The Five Clocks*” berdasarkan tingkat kebakuan. Kelima macam gaya tersebut adalah sebagai berikut.

1) Gaya Beku (*Frozen*)

Gaya ini disebut gaya beku sebab pembentukannya tidak pernah berubah dari masa ke masa dan oleh siapapun penuturnya. Bahasa yang dipakai dalam pewayangan, misalnya pasa *suluk* tidak pernah berubah oleh lakon apa pun dan oleh siapa pun dalangnya.

Gaya beku telah memiliki pola atau aturan yang ditetapkan, tidak boleh diubah. Biasanya sering digunakan pada acara-acara yang khidmat seperti khotbah, upacara resmi atau kenegaraan, dan tata cara pengambilan sumpah. Dalam wujud tertulis biasanya terdapat dalam undang-undang, akta notaris, atau dokumen-dokumen bersejarah. Susunan kalimat gaya beku bersifat kaku, biasanya menggunakan kalimat panjang-panjang sehingga penutur dan pendengarnya dituntut untuk serius memperhatikan. Contohnya pada naskah Undang-Undang Dasar 1945.

Bahwa sesungguhnya kemerdekaan ialah hak segala bangsa, dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan.

2) Gaya Formal

Gaya ini juga disebut gaya baku. Pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap sebagai suatu standar dan pemakaiannya dirancang pada situasi resmi. Gaya semacam ini biasa dipergunakan pada lembaga-lembaga pendidikan, kantor-kantor pemerintah, pidato, ceramah, buku-buku pelajaran, rapat dinas, dan lain-lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gaya formal tidak jauh berbeda dengan gaya baku akan tetapi disesuaikan dengan kondisi. Persamaannya dengan gaya baku adalah menggunakan bahasa yang resmi. Sedangkan perbedaannya adalah gaya resmi lebih fleksibel. Contohnya adalah bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan.

3) Gaya Konsultatif (Usaha)

Gaya ini disebut juga gaya setengah resmi atau gaya usaha. Disebut demikian karena bentuknya terletak di antara gaya formal dan gaya informal, dan pemakaiannya kebanyakan dipergunakan oleh para pengusaha atau kalangan bisnis. Jadi gaya usaha atau konsultatif ini biasanya digunakan untuk kegiatan yang berorientasi pada hasil. Contohnya pada bahasa yang digunakan dalam rapat atau seminar.

4) Gaya Kasual (*Casual*)

Gaya ini disebut juga dengan gaya informal atau santai. Ciri gaya ini antara lain banyak menggunakan bentuk alegro, yakni bentuk yang diperpendek baik pada level kata, frasa, maupun kalimatnya. Ciri lain ialah banyaknya unsur leksikal dialek dan unsur daerah. Gaya bahasa ini biasa dipergunakan oleh para pembicara di warung kopi, di tempat-tempat rekreasi, di pinggir jalan, dan pembicaraan santai lainnya. Jadi gaya kasual atau santai ini dipakai pada situasi tidak resmi misalnya dengan keluarga atau teman akrab pada situasi yang santai pula. Contohnya adalah sapaan “mas” atau “mbak”.

5) Gaya Intim (*Intimate*)

Gaya ini disebut pula dengan gaya akrab karena biasa dipergunakan oleh para penutur dan hubungannya sudah amat akrab. Cirinya hampir sama dengan gaya

santai, akan tetapi pada gaya akrab ini pemakaian bentuk alegronya sudah keterlaluan sehingga tidak mungkin dimengerti oleh orang lain tanpa mengetahui situasinya. Gaya intim ini biasa juga dipakai oleh pasangan yang sedang bermesraan, seorang ibu dengan anak kecilnya, suami istri dalam situasi khusus, dan lain sebagainya. Jadi dalam gaya intim di antara partisipannya memiliki pengetahuan yang sama dan saling pengertian. Contohnya adalah sapaan “*dab*” yang berarti mas yang sering digunakan untuk daerah Yogyakarta.

d. Variasi Bahasa dari Segi Sarana

Variasi bahasa dapat pula dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Dalam hal ini dapat disebut adanya ragam lisan dan ragam tulis, atau juga ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu, yakni, misalnya dalam bertelepon dan bertelegraf. Ragam bahasa bertelepon sebenarnya termasuk dalam ragam bahasa lisan dan ragam bahasa dalam telegraf sebenarnya termasuk dalam ragam bahasa tulis; tetapi kedua macam sarana komunikasi itu mempunyai ciri-ciri dan keterbatasan sendiri-sendiri, menyebabkan kita tidak dapat menggunakan ragam lisan dan ragam tulisan semau kita. Ragam bahasa dalam bertelepon dan bertelegraf menuntut persyaratan tertentu, sehingga menyebabkan dikenal adanya ragam bahasa telepon dan ragam bahasa telegraf, yang berbeda dengan ragam-ragam bahasa lainnya (Chaer dan Leonie Agustina, 2010: 72-73). Dalam ragam bahasa telepon orang bisa menyampaikan banyak informasi sesuai dengan yang diinginkan, akan tetapi pada ragam bahasa telegraf penyampaian informasi biasanya dibatasi sehingga cenderung singkat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ragam lisan adalah ragam bahasa yang diungkapkan melalui media lisan, terkait oleh ruang dan waktu serta adanya

lawan bicara sehingga situasi pengungkapan dapat membantu pemahaman. Contohnya adalah bahasa yang digunakan dalam percakapan. Sedangkan ragam tulis adalah ragam bahasa yang digunakan melalui media tulis, tidak terkait ruang dan waktu serta tidak harus bertemu sehingga diperlukan struktur yang lengkap sampai kepada sasaran secara visual dan dipengaruhi oleh bentuk, pola kalimat dan tanda baca. Contohnya adalah bahasa yang terdapat dalam Undang-Undang Dasar 1945, surat dan majalah.

3. Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur

Bahasa Jawa memiliki penutur yang banyak dan tersebar di berbagai daerah, bahasa Jawa juga kaya akan variasi sehingga terdapat beberapa perbedaan dalam pemakaian bahasa Jawa. Ditinjau dari perspektif geografis, variasi bahasa Jawa tersebut antara lain adalah terdapatnya sejumlah dialek bahasa Jawa. Di pulau Jawa ada dua belas dialek bahasa Jawa. Dari dua belas dialek bahasa Jawa tersebut, empat diantaranya dipakai di propinsi Jawa Timur yaitu dialek Jawa Timur, dialek Osing, dialek Tengger, dan dialek Solo Yogya.

Pemakaian bahasa Jawa di propinsi Jawa Timur menarik untuk dikaji mengingat Jawa Timur memiliki masyarakat yang pluralistik, multikultural, dan multilingual. Bahasa Jawa dalam hal ini dialek Jawa Timur, dapat dikelompokkan ke dalam dialek geografi karena kelompok penuturnya berada di daerah Jawa Timur yang berbeda dengan daerah penutur lainnya. Dialek Jawa Timur adalah sebagai salah satu dialek bahasa Jawa yang berkedudukan sebagai dialek bahasa daerah, yang sejajar dengan dialek-dialek lain seperti dialek Banyumas, dialek Tegal, dialek Malang, dan dialek Sunda.

Bahasa Jawa dialek Jawa Timur merupakan bahasa pergaulan sehari-hari yang mencerminkan atau menjadi identitas masyarakat Jawa Timur. Masyarakat Jawa Timur sebagai sebuah kelompok memiliki bahasa yang khas yang berfungsi sebagai penanda sosial suatu masyarakat. Kekhasan bahasa Jawa dialek Jawa Timur dapat diamati dari tuturan yang digunakan oleh masyarakat Jawa Timur dari segi fonologi, morfologi, leksikal, serta semantiknya.

4. Wacana “*Rujak Cingur*” dalam Majalah *Panjebar Semangat*

Majalah adalah terbitan berkala yang isinya meliputi berbagai liputan jurnalistik, pandangan tentang topik aktual yang patut diketahui pembaca (KBBI, 2001: 698). Berdasarkan isi, majalah dibedakan menjadi majalah berita, majalah wanita, majalah remaja, majalah olahraga, majalah sastra, dan majalah ilmu pengetahuan tertentu. Majalah berdasarkan waktu penerbitan diantaranya yaitu majalah mingguan, majalah tengah mingguan, dan majalah bulanan.

Majalah *Panjebar Semangat* merupakan *kalawarti* atau majalah bahasa Jawa yang terbit pertama kali pada 2 September 1933. Majalah ini hingga sekarang masih terbit mingguan. Majalah *Panjebar Semangat* digunakan oleh Dr. Soetomo untuk mendukung kemerdekaan Indonesia dengan semboyan *Suradira Jayaningrat lebur dening Pangastuti*. Dahulu, *Panjebar Semangat* dianggap tidak lumrah karena menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Soetomo, pendiri Boedi Oetomo, mempunyai gagasan jika bahasa *ngoko* bisa gampang diserap oleh orang kecil dan lebih egaliter. Pada awalnya, majalah ini dipimpin oleh Imam Soepardi hingga meninggalnya pada tahun 1963. Sekarang, *Panjebar Semangat* atau yang sering disingkat PS dipimpin oleh Moechtar ([http://wikipedia.org/wiki/Panjebar Semangat](http://wikipedia.org/wiki/Panjebar_Semangat)).

Majalah *Panjebar Semangat* berisi artikel mengenai topik-topik aktual, cerita pendek, cerita sambung, reportase, geguritan, dan lain sebagainya. Rubrik-rubrik yang terdapat dalam majalah tersebut ditulis dengan bahasa Jawa *ngoko* agar mudah dimengerti oleh pembaca. Majalah *Panjebar Semangat* mempunyai rubrik tetap di setiap edisinya. Salah satunya adalah rubrik *Obrolan*.

Rubrik *Obrolan* dalam majalah *Panjebar Semangat* berisi tentang topik-topik aktual yang terjadi dalam masyarakat. Rubrik ini terdiri dari dua macam yaitu “*Banyumasan*” dan “*Rujak Cingur*”. Rubrik “*Rujak Cingur*” jika dilihat dari judulnya, rubrik ini sudah menggambarkan asal daerah yang akan dibicarakan yaitu Jawa Timur. *Rujak Cingur* merupakan salah satu makanan khas dari Jawa Timur sehingga orang yang membaca rubrik tersebut akan mudah mengetahui bahwa informasi yang disajikan berasal dari Jawa Timur. Hal ini berkaitan dengan bahasa yang digunakan dalam rubrik tersebut adalah bahasa Jawa dengan menggunakan dialek Jawa Timur.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian penulis adalah penelitian dari Erlita Rusnaningtias yang berjudul “*Bahasa Jawa di Kabupaten Blitar (Kajian Geografi Dialek)*” tahun 2009. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui pemetaan batas dialek-dialek dengan maksud mendeskripsikan bahasa Jawa di Kabupaten Blitar secara sinkronis maupun diakronis. Secara sinkronis, berkaitan dengan deskripsi variasi pemakaian bahasa Jawa di Kabupaten Blitar pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal serta mendeskripsikan tingkat tutur.

Secara diakronis, untuk mendeskripsikan perkembangan historis bahasa Jawa di Kabupaten Blitar di daerah-daerah pengamatan.

Dalam penelitian tersebut metode yang digunakan adalah metode cakap dan simak langsung. Data yang diperoleh adalah dari informan yang sesuai dengan kriteria dan merupakan penduduk asli atau paling tidak lama tinggal di daerah pengamatan. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua dialek yang dipakai di Kabupaten Blitar. Batas dialek membagi subdialek-subdialek bahasa Jawa Blitar menjadi subdialek dari dialek yang dipakai di Kabupaten Blitar bagian selatan.

Penelitian relevan kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Bea Anggraini (2008) dalam tesisnya dengan judul “*Pemakaian Bahasa Jawa di Surabaya (Kajian Sosiodialektologi)*” dengan tujuan penelitian mendeskripsikan pemakaian bahasa Jawa di Surabaya pada penutur bahasa Jawa yang merupakan penduduk asli atau sekurang-kurangnya tinggal 10 (sepuluh) tahun di Surabaya. Deskripsi pemakaian bahasa diklasifikasikan berdasarkan tataran fonologi, morfologi, sintaksis, leksikal, dan tindak tutur yang ditinjau dari variabel pendidikan, pekerjaan, dan usia penutur. Selain itu, variabel desa dan kota ditetapkan dengan pertimbangan letak wilayah yang dikaitkan dengan pengaruh pusat budaya atau pemerintah dengan pengaruh budaya pesisir di wilayah timur pulau Jawa.

Data penelitian diambil di tiga titik pengamatan yaitu Desa Gadel Kecamatan Tandes, Desa/ kampung Kedung Rukem Kecamatan Tegalsari, dan Desa Panduk Kecamatan Tenggilis. Hasil penelitiannya adalah ditemukan beberapa variasi pada tataran fonologis, morfologis, sintaksis, dan tingkat tutur.

Persamaan antara penelitian Erlita Rusnaningtias dan Bea Anggraini dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti bahasa dialek Jawa Timur. Perbedaannya adalah jika penelitian Erlita dan Anggraini subjek penelitiannya adalah anggota masyarakat tutur langsung, sedangkan penelitian penulis subjek penelitiannya adalah bahasa yang terdapat dalam wacana majalah.

Penelitian relevan ketiga adalah “*Kajian Sosiolek Remaja pada “Serial Nana dan Kawan-kawan” di majalah Kawanku*” oleh Iin Sulistyowati tahun 2001. Tujuan penelitian adalah memperoleh deskripsi tentang struktur fonologi, morfologi, semantik, dan fungsi sosiolek remaja pada “Serial Nana dan Kawan-kawan” di majalah Kawanku. Teknik penyampelan dilakukan dengan *purposive sampling*. Data diperoleh dengan metode baca dan catat. Teknik analisis data dengan teknik deskriptif kualitatif serta metode padan dan distribusional. Hasil penelitian ini adalah ditemukannya beberapa struktur pada aspek fonologis, morfologis, semantik, dan fungsi sosiolek remaja. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian Iin Sulistyowati ini adalah perkembangan sosiolek remaja yang ada tidak merusak bahasa Indonesia, tetapi justru memperkaya ragam bahasa yang ada.

Persamaan dari penelitian Iin Sulistyowati dan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti wacana yang terdapat dalam sebuah majalah pada aspek fonologi, morfologi, dan semantik. Perbedaannya adalah jika penelitian Iin yang dikaji adalah sosiolek remaja sedangkan penelitian penulis adalah dialek Jawa Timur.

C. Kerangka Pikir

Variasi bahasa dibedakan dari segi penutur, segi pemakaian, dan segi keformalan. Variasi bahasa dari segi penutur terbagi menjadi idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek. Variasi bahasa dari segi pemakaian disebut fungsiolek, ragam, atau register. Variasi bahasa dari segi keformalan terbagi menjadi bahasa baku, resmi, santai, usaha, dan akrab. Variasi bahasa dari segi sarana terbagi menjadi ragam lisan dan ragam tulis, sedangkan berdasarkan sarana atau alat tertentu dibagi menjadi ragam bahasa bertelepon dan ragam bahasa bertelegraf.

Dialek merupakan variasi bahasa dari sekelompok penutur bahasa yang jumlahnya relatif serta memiliki ciri-ciri relatif sama, yang berada pada satu tempat, wilayah atau area tertentu. Dialek didasarkan pada wilayah, maka dialek diasosiasikan dengan dialek geografis. Suatu ciri dialek adalah bahwa para penutur dari dialek-dialek itu masih saling mengerti.

Dialek Jawa Timur memiliki ciri dan kekhasan tersendiri yang terletak pada aspek fonologis, morfologis, leksikal, dan semantis. Pemakaian dialek pada bidang tersebut dalam wacana “*Rujak Cingur*” majalah *Panjebar Semangat* adalah menggunakan dialek Jawa Timur.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu berdasarkan pada fakta yang ada sehingga yang dihasilkan adalah data yang apa adanya. Dalam penelitian ini berusaha mendiskripsikan bahasa Jawa dialek Jawa Timur dalam wacana “*Rujak Cingur*” majalah *Panjebar Semangat* berdasarkan aspek fonologis, morfologis, leksikal, dan semantik.

B. Data dan Sumber Data

Data berupa kosa kata yang berasal dari dialek Jawa Timur. Sumber data penelitian ini adalah wacana *Obrolan “Rujak Cingur”* majalah *Panjebar Semangat* yang terbit pada tanggal 7 Mei hingga 30 Juli 2011 yang terdiri atas 13 majalah. Pemilihan edisi tersebut karena banyak ditemukan data yang menjadi sasaran dalam penelitian. Wacana *Obrolan* majalah *Panjebar Semangat* biasanya menghadirkan dua wacana tiap minggu, yaitu *Banyumasan* dan *Rujak Cingur* sehingga majalah *Panjebar Semangat* wacana “*Rujak Cingur*” digunakan sebagai sumber data.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini berupa kata yang mengindikasikan adanya dialek Jawa Timur pada wacana “*Rujak Cingur*”. Sumber data dalam penelitian ini adalah rubrik *Obrolan “Rujak Cingur”* majalah *Panjebar Semangat*. Sumber data tersebut dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini. Sampel yang dipilih adalah sampel yang dekat dengan waktu penelitian. Tujuan adanya sampel adalah agar penelitian ini

lebih fokus dan efisien. Peneliti memilih rubrik “*Rujak Cingur*” karena wacana yang terdapat pada rubrik tersebut menggunakan dialek Jawa Timur, sehingga untuk dapat mengetahui isi wacana tersebut diperlukan pemahaman terhadap dialek bahasa secara mutlak.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik baca dan teknik catat. Teknik baca dilakukan oleh peneliti dengan membaca secara keseluruhan dengan cermat, teliti, dan berulang-ulang. Tahap selanjutnya adalah teknik pencatatan data. Pencatatan data dimaksudkan untuk mencatat data yang berkaitan dengan penggunaan dialek Jawa Timur. Dalam hal ini hendaknya seorang peneliti memiliki kemampuan dalam membedakan antara data yang relevan dengan data yang tidak relevan. Data yang relevan adalah data yang mengindikasikan adanya dialek Jawa Timur. Data yang relevan ini adalah data yang dicatat.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah *human instrumen*, peneliti bertindak sebagai instrumen untuk memperoleh atau menjangkau data. Dengan menggunakan pengetahuan yang terkait dengan penanda dialektal pada aspek fonologis, morfologis, leksikal, dan semantik, peneliti dapat mengadopsi kata-kata yang termasuk dan atau tidak termasuk dialek Jawa Timur pada wacana “*Rujak Cingur*” majalah *Panjebar Semangat*.

Dalam pencatatan data penelitian ini, peneliti dibantu dengan kartu data yang dibuat untuk mencatat semua data yang berhubungan dengan masalah yang akan dicari, yaitu penggunaan bahasa Jawa dialek Jawa Timur dalam wacana “*Rujak*

Cingur” majalah *Panjebar Semangat*. Hal ini dilakukan untuk memudahkan menganalisis data. Contoh kartu data adalah sebagai berikut.

Format Kartu Data

No. urut data	: 13
Halaman/ baris/ paragraf	: 18/ 7/ 1
Nomor edisi	: 19
Tanggal terbit	: 7 Mei 2011
Konteks kalimat	: <i>Joki iku arek pinter sing isok dijaluki tulung <u>nggarapna</u> soal-soal, terus garapane iku disebar ndhuk para peserta ujian.</i>
Aspek	: Morfologi
Wujud	: <i>nggarapna</i> [ŋ g a r a p n a]
Keterangan	: berasal dari kata <i>garap</i> yang mendapat imbuhan awalan <i>N-(ng-)</i> dan akhiran <i>-na</i>

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan teknik deskriptif. Teknik deskriptif tersebut dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu fenomena secara objektif dan apa adanya. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan segala sesuatu yang peneliti temukan dalam tuturan yang digunakan pada fokus penelitian. Langkah-langkah dalam menganalisis data adalah mendeskripsikan data-data yang telah diperoleh dari teknik membaca dan pencatatan yang terkait dengan titik perhatian dalam penelitian ini. Data yang telah terkumpul dan dicatat dalam kartu data kemudian diidentifikasi untuk mendapatkan bahasa Jawa dengan dialek Jawa Timur. Setelah teridentifikasi kemudian data diklasifikasikan berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Kriteria-kriteria tersebut sesuai dengan rumusan masalah yang dikaji, yaitu dialek Jawa Timur dalam wacana “*Rujak Cingur*” majalah *Panjebar Semangat* berdasarkan aspek fonologis, morfologis, leksikal, dan semantik. Tahap selanjutnya adalah memberikan penjelasan atau menganalisis data yang telah

diklasifikasikan berdasarkan aspek fonologis, morfologis, leksikal, dan semantik sesuai dengan interpretasi pengetahuan kebahasaan peneliti yang mengacu pada kajian teori. Tahap yang terakhir yaitu membuat kesimpulan hasil penelitian berdasarkan pembahasan tentang penggunaan dialek Jawa Timur dalam wacana “*Rujak Cingur*” majalah *Panjebur Semangat*.

F. Teknik Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan dilakukan dengan menguji kesahihan data (validitas) yang digunakan untuk mengukur seberapa baik teknik analisis yang digunakan untuk menyajikan informasi yang terkandung di dalam data tersebut. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan validitas semantis, pertimbangan ahli, dan triangulasi. Validitas semantis yaitu data-data mengenai dialek Jawa Timur diberi makna sesuai dengan konteksnya. Validitas pertimbangan ahli dilakukan dengan cara peneliti melakukan konsultasi mengenai hasil penelitiannya dengan yang ahli dan menguasai bidang yang diteliti, dalam hal ini adalah dosen pembimbing. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong: 2006: 330). Teknik triangulasi yang digunakan ialah triangulasi sumber dan teori. Triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton dalam Moleong: 2006: 330), sedangkan triangulasi teori, yaitu penggunaan berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memasuki syarat. Teknik triangulasi yang ditempuh dalam penelitian ini yaitu dengan mengecek dialek Jawa Timur yang

diperoleh pada kamus atau hasil-hasil penelitian tentang dialek Jawa Timur dan mengecek kembali pada penutur asli yang mampu menggunakan kosakata bahasa Jawa dialek Jawa Timur dalam percakapan sehari-hari.

Pemeriksaan keterandalan atau keterpercayaan (reliabilitas) data dalam penelitian ini adalah reliabilitas *intrarater*. Reliabilitas *intrarater* dilakukan dengan membaca secara berulang-ulang dialek Jawa Timur dalam wacana *Rujak Cingur* majalah *Panjebar Semangat* sehingga diperoleh data yang stabil (data tidak berubah), dilakukan oleh peneliti secara mandiri. Data yang didapat kemudian dikaji sesuai dengan fokus penelitian yaitu aspek fonologis, morfologis, leksikal, dan semantik pada penggunaan dialek Jawa Timur dalam wacana “*Rujak Cingur*” majalah *Panjebar Semangat*.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, pada penelitian ini ditemukan kekhasan penggunaan dialek Jawa Timur dalam wacana *Rujak Cingur* majalah *Panjebar Semangat 2011* yang dikelompokkan ke dalam empat pokok permasalahan, yaitu (1) mendeskripsikan aspek fonologis bahasa Jawa dialek Jawa Timur dalam wacana *Rujak Cingur* majalah *Panjebar Semangat*, (2) mendeskripsikan aspek morfologis bahasa Jawa dialek Jawa Timur dalam wacana *Rujak Cingur* majalah *Panjebar Semangat*, (3) mendeskripsikan aspek leksikal bahasa Jawa dialek Jawa Timur dalam wacana *Rujak Cingur* majalah *Panjebar Semangat*, (4) mendeskripsikan aspek semantik bahasa Jawa dialek Jawa Timur dalam wacana *Rujak Cingur* majalah *Panjebar Semangat*. Hasil penelitian disampaikan dalam bentuk tabel rangkuman di bawah ini dan data selengkapnya terdapat dalam lampiran. Analisis hasil dibicarakan pada sub-sub pembahasan.

Tabel 4. Kekhasan Penggunaan Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur dalam Wacana *Rujak Cingur* Majalah *Panjebar Semangat*

No.	Aspek Kebahasaan	Wujud Kekhasan	Indikator
1.	Fonologi	a. Penambahan lafal [ʔ] pada suku kata terbuka	<i>Koyok sing kelakon ndhuk Bojonegoro, onok joki ujian SMP arek enem sing dicekel polisi merga Kepala sekolahe SMP iku gurung mbayar jokine. (4)</i> <i>kaya → [k ɔ y ɔ ʔ]</i> <i>ana → [ɔ n ɔ ʔ]</i>
		b. Pelafalan fonem konsonan [ŋ] → [ʔ]	<i>Ya makane, aku krungu akeh arek sing muk pas-pasan saben ndinane, pas ujian nasional malah apik nilaine. (7)</i> <i>mung → muk [m u ʔ]</i>

Tabel Lanjutan

No.	Aspek Kebahasaan	Wujud Kekhasan	Indikator
		c. Pelafalan fonem konsonan [h] → [ʔ]	<i>Joki iku arek pinter sing isok dijaluki tulung nggarapna soal-soal, terus garapane iku disebar ndhuk para peserta ujian. (3)</i> <i>isoh → isok [i s ɔʔ]</i>
		d. Pelafalan konsonan [s] → [ʈ]	<i>Lha nek kepengin maju, ya anake thithik ae, sekolahna sing dhukur, supayane isok telek pegaweyan sing genah, terus akhire isok medhot rante kemiskinan. (89)</i> <i>sithik → thithik [ʈ i ʈ Iʔ]</i>
2.	Morfologi	a. TL + (-na)	<i>Pokoke merga ndhuk kepolisian isih onok sing namakna aji-aji mumpung, gak nontok iku nglanggar aturan. (69)</i> <i>namakna → nama + sufiks (-na)</i> <i>[n a m a k n ɔ]</i>
		b. N+ TL + (-na)	<i>Joki iku arek pinter sing isok dijaluki tulung nggarapna soal-soal, terus garapane iku disebar ndhuk para peserta ujian. (3)</i> <i>nggarapna → N-(ng-) + garap + (-na)</i> <i>[ŋ g a r a p n ɔ]</i>
		c. (di-) + TL + (-na)	<i>Yok apa asile durung diumumna, cumak dhuk ujian nasional isih ae diramekna barek kecurangan. (19)</i> – <i>diumumna → (di-)+umum+ (-na)</i> <i>[d i u m u m n ɔ]</i> – <i>diramekna → (di-)+rame+ (-na)</i> <i>[d i r a m ε k n ɔ]</i>
3.	Leksikal	a. Kata Dasar	<i>Encene bener nek ujian nasional iku gae siswa ya guru-gurune pisan wedi barek kuwatir nek sampek sing melok ujian gak padha lulus. (1)</i> – <i>gae [g a e] → untuk, buat</i> – <i>barek [b a r εʔ] → dan</i> – <i>melok [m ε l ɔʔ] → ikut</i> – <i>gak [g aʔ] → tidak</i>

Tabel Lanjutan

No.	Aspek Kebahasaan	Wujud Kekhasan	Indikator
		b. Kata Berimbuhan	
		1) N-(ng-, n-) + TL (dialek Jawa Timur)	<i>Engkuk sing gak SMS-an ndhuk internet, nek gak internet nontok TV. (24)</i> <i>nontok</i> → N-(n-) + <i>tontok</i> [n ɔ n t ɔ ?] ‘menonton’
		2) (di-) + TL (dialek Jawa Timur)	<i>Iya nek ndhuk internet encene gae nggarap tugas tah gae nambah wawasan, gak hare, sing ditontok jarene sing akeh nek gak game ya nontok gambar-gambar sing gak genah. (25)</i> <i>ditontok</i> → (di-) + <i>tontok</i> [d i t ɔ n t ɔ ?] ‘ditonton’
		3) (ke-) + TL (dialek Jawa Timur)	<i>Pak Lik Dur nambahi:</i> <i>“Alhamdulillah nek bala-bala kabeh isik eling ndhuk leluhur, iku tepak, encene generasi enom iku kudu eling ndhuk leluhur, masiya iku adoh, nek wong tuwa wis gak onok, sekali-sekali ya ditiliki makame, ojok sampek gak keramut. (95)</i> <i>keramut</i> → (ke-) + <i>ramut</i> [k ə r a m U t] ‘terawat’
		4) TL (dialek Jawa Timur) + (-ne/-e)	<i>Ya iku merga onoke kunci jawaban. (8)</i> <i>Onoke</i> → <i>onok</i> + (-e) [ɔ n ɔ k e] ‘adanya’
		5) N-(n-/m-) + TL (dialek Jawa Timur) + (-an)	<i>Iku nek prasaku gae wong sing anti korupsi koyoke terlalu berlebih, apa merga isok mbayar, tah encene masyarakat seneng temen barek gubernure tah merga saniki masyarakat wis gak perduli maneh barek korupsi, soale sing arane korupsi iku wis mrasuk ndhuk tangahing masyarakat sokok ngisor sampek ndhukuran. (74)</i> <i>ndhukuran</i> → N-(n-)+ <i>dhukur</i> +(-an) [n ɔ u k u r a n] ‘atasan’

Tabel Lanjutan

No.	Aspek Kebahasaan	Wujud Kekhasan	Indikator
		6) N + TL (dialek Jawa Timur)+(-i)	<i>Iku lak gak tepak, nggarai sing arane sinau tambah males. (26)</i> <i>nggarai</i> → <i>N(ng-)+gara+(-i)</i> <i>[ŋ g a r a i]</i> ‘menyebabkan’
		7) TL (dialek Jawa Timur) + R	<i>Cak Bedja nrambul omongan, “Iku perkara joki, nek aku krungu gak muk perjokian thok, tapi saniki lak onok HP tah, lha liwat HP iku arek-arek ngerjakna soale, tah onok maneh sing telek kunci jawaban. (6)</i> <i>Arek-arek</i> → <i>arek + R</i> <i>[a r ε ? a r ε ?]</i> ‘anak-anak’
4.	Semantik	Homonym (kata sama makna berbeda)	<i>Arek-arek wis mari ujian nasional, sing pertama arek SMA, terus SMP terakhir arek-arek SD. (20.14052011.1.1) (39)</i> <i>Mari</i> [m a r i] → <i>selesai</i> → <i>sembuh</i>

B. Pembahasan

Dalam pembahasan berikut ini akan dipaparkan wujud penggunaan dialek Jawa Timur dalam wacana *Rujak Cingur* majalah *Panjebar Semangat*. Hasil penelitian yang dibahas dalam penelitian ini meliputi aspek fonologis, aspek morfologis, aspek leksikal, dan aspek semantik.

1. Aspek Fonologi Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur dalam Wacana “*Rujak Cingur*” Majalah *Panjebar Semangat*

Pada penelitian ini ditemukan dua wujud kekhasan yang terjadi dalam penggunaan dialek Jawa Timur dalam wacana *Rujak Cingur* majalah *Panjebar Semangat*, yaitu dalam empat wujud kekhasan. Penanda dialek Jawa Timur dalam

wacana *Rujak Cingur* majalah *Panjebar Semangat* tampak pada aspek fonologi yang khas terurai berikut ini.

a. Penambahan Lafal [ʔ] Pada Suku Kata Terbuka

- (1) *Koyok sing kelakon ndhuk Bojonegoro, onok joki ujian SMP arek enem sing dicekel polisi merga Kepala sekolahe SMP iku gurung mbayar jokine.* (19.07052011.1.4) (4)
 ‘Seperti yang terjadi di Bojonegoro, ada joki ujian SMP enam anak yang ditangkap polisi karena Kepala sekolahnya SMP itu belum membayar jokinya.’

Pada data (1) terdapat kata *koyok* ‘seperti’ dan *onok* ‘ada’, kata tersebut menunjukkan dialek Jawa Timur. Kata *koyok* dilafalkan dengan [k ɔ y ɔ ʔ] sedangkan kata *onok* dilafalkan dengan [ɔ n ɔ ʔ]. Pelafalan dengan penambahan konsonan [ʔ] pada kata tersebut menunjukkan dialek yang digunakan oleh masyarakat Jawa Timur.

- (2) *Yok apa asile durung diumumna, cumak dhuk ujian nasional isih ae diramekna barek kecurangan.* (20.14052011.1.2) (19)
 ‘Bagaimana hasilnya belum diumumkan, hanya pada ujian nasional masih saha diramaikan dengan kecurangan.’

Pada data (2) terdapat kata *cumak* ‘hanya’, kata tersebut menunjukkan dialek Jawa Timur. Kata *cumak* dilafalkan dengan [c u m a ʔ]. Pelafalan dengan penambahan konsonan [ʔ] pada kata tersebut menunjukkan dialek yang digunakan oleh masyarakat Jawa Timur.

- (3) *Cobak tah upamane arek-arek iku akeh nulis gae SMS barek nulis gae pelajaran lak akeh nulise gae SMS.* (20.14052011.1.7) (22)
 ‘Coba jika seumpama anak-anak itu banyak yang menulis untuk SMS dengan membuat pelajaran, pasti banyak yang menulis untuk SMS.’

Pada data (3) terdapat kata *cobak* ‘coba’, kata tersebut menunjukkan dialek Jawa Timur. Kata *cobak* dilafalkan dengan [c o b a ʔ]. Pelafalan dengan

penambahan konsonan [ʔ] pada kata tersebut menunjukkan dialek yang digunakan oleh masyarakat Jawa Timur.

- (4) ***Engkuk** sing gak SMS-an ndhuk internet, nek gak internet nontok TV.* (20.14052011.1.8) (23)
 ‘**Nanti** yang tidak SMS-an ke internet, kalau tidak internet menonton TV.’

Pada data (4) terdapat kata *engkuk* ‘nanti’, kata tersebut menunjukkan dialek Jawa Timur. Kata *engkuk* dilafalkan dengan [ə ŋ k U ʔ]. Pelafalan dengan penambahan konsonan [ʔ] pada kata tersebut menunjukkan dialek yang digunakan oleh masyarakat Jawa Timur.

- (5) *Bapake seda merga kanker sing jarene dhokter merga bapake kakehan ngrokok, lha terus adhike ya **kenek** kanker merga rokok pisan, dadi masiya dulur iku mau gak ngrokok, merga eruh nek wong sing onok ndhuk cidheke ngrokok, iku ngluwihi akibate tinimbang barek sing ngrokok, makane dhekneng merga trauma iku mau, muring, jan gething banget barek wong sing ngrokok” omonge Ning Sumeh.* (23.04062011.1.2) (49)
 ‘Ayahnya meninggal karena kanker yang menurut dokter disebabkan ayahnya terlalu banyak merokok, sedangkan adiknya juga **terkena** kanker akibat merokok, jadi meskipun saudara itu tadinya tidak merokok, karena melihat ada orang yang berada didekat kita merokok, itu akibatnya melebihi dibandingkan dengan orang yang merokok, makanya akibat dia trauma tadi, marah, jengkel sekali dengan orang yang merokok.’

Pada data (5) terdapat kata *kenek* ‘terkena’, kata tersebut menunjukkan dialek Jawa Timur. Kata *kenek* dilafalkan dengan [k ə n ε ʔ]. Pelafalan dengan penambahan konsonan [ʔ] pada kata tersebut menunjukkan dialek yang digunakan oleh masyarakat Jawa Timur.

- (6) *Pak Lik Dur melok komentar “Lho yok apa rek, nek niyat nglarang rokok temen demi kesehatan bangsa, ya gampang **ojok** wong dilarang ngrokok, tapi tutupen ae pabrike”.* (23.04062011.4.1) (55)
 ‘Pak Lik Dur ikut berkomentar “Lho bagaimana ini nak, jika niat melarang merokok hanya demi kesehatan bangsa, ya mudah **jangan** orang dilarang merokok, tapi tutuplah saja pabriknya.”’

Pada data (6) terdapat kata *ojok* ‘jangan’, kata tersebut menunjukkan dialek Jawa Timur. Kata *ojok* dilafalkan dengan [ɔ j ɔ ?]. Pelafalan dengan penambahan konsonan [ʔ] pada kata tersebut menunjukkan dialek yang digunakan oleh masyarakat Jawa Timur.

- (7) *Soale tak tontok awak dhewe saniki **lagek** ngalami krisis jiwa persatuan dan kesatuan berbangsa barek bernegara ditambah maneh berbudaya.* (24.11062011.3.2) (58)
 ‘Soalnya saya lihat kita sekarang **sedang** mengalami krisis jiwa persatuan dan kesatuan bangsa dan bernegara ditambah lagi berbudaya.’

Pada data (7) terdapat kata *lagek* ‘sedang’, kata tersebut menunjukkan dialek Jawa Timur. Kata *lagek* dilafalkan dengan [l a g ε ?]. Pelafalan dengan penambahan konsonan [ʔ] pada kata tersebut menunjukkan dialek yang digunakan oleh masyarakat Jawa Timur.

- (8) *Iku nek prasaku gae wong sing anti korupsi koyoke terlalu berlebih, apa merga isok mbayar, tah encene masyarakat seneng temen barek gubernure tah merga saniki masyarakat wis gak perduli maneh barek korupsi, soale sing arane korupsi iku wis mrasuk ndhuk tangahing masyarakat **sokok** ngisor sampek ndhukuran.* (26.25062011.1.5)(70)
 ‘Itu perasaanku buat orang yang anti korupsi sepertinya terlalu berlebihan, apa karena bisa membayar, bisa jadi sesungguhnya masyarakat senang sekali dengan gubernurnya atau karena sekarang masyarakat sudah tidak peduli lagi dengan korupsi, soalnya yang namanya korupsi itu sudah merasuk ke tengahnya masyarakat **dari** bawah hingga atasan.’

Pada data (8) terdapat kata *sokok* ‘dari’, kata tersebut menunjukkan dialek Jawa Timur. Kata *sokok* dilafalkan dengan [s ɔ k ɔ ?]. Pelafalan dengan penambahan konsonan [ʔ] pada kata tersebut menunjukkan dialek yang digunakan oleh masyarakat Jawa Timur.

- (9) *Cak Bedja nyauti: “Lho peristiwa koyok ngono iku gak muk dhuk Bengkulu, ndhuk dhaerah liya ya onok, contone onok sing tetep menang pilkada masiya dheweke iku **kenok** kasus korupsi, utawa pas diadili akeh sportere sing padha dhukung.* (26.25062011.2.1) (71)

‘Mas Bedja menyela: “Lho peristiwa seperti itu tidak hanya di Bengkulu, di daerah lain juga ada, contohnya ada yang tetap menang pilkada meskipun yang bersangkutan itu **terkena** kasus korupsi, atau ketika diadili banyak sporter yang mendukungnya.”’

Pada data (9) terdapat kata *kenok* ‘terkena’, kata tersebut menunjukkan dialek Jawa Timur. Kata *kenok* dilafalkan dengan [k ə n ɔ ?]. Pelafalan dengan penambahan konsonan [ʔ] pada kata tersebut menunjukkan dialek yang digunakan oleh masyarakat Jawa Timur.

- (10) *Lha kok cik kejeme juragan ndhuk Arab Saudi iku, soale saniki isok dibandhingna barek masalah ndhuk Indonesia, kasus pembunuhan sing ditindakna pekerja ndhuk majikan iku arang-arang onok, iku artine TKI iku encene wis menderit nemen, terus isoke ya ngono iku mau mbales sampek bose **matek**.*(27.02072011.1.5) (74)

‘Lha kok kejamnya saudagar di Arab Saudi itu, soalnya sekarang bisa dibandingkan dengan masalah di Indonesia, kasus pembunuhan yang ditindakan pekerja kepada majikan itu jarang-jarang ada, itu artinya TKI sebenarnya sudah menderita sekali, lalu bisanya ya seperti itu mau membalas hingga bosnya **meninggal**.’

Pada data (10) terdapat kata *matek* ‘mati, meninggal’, kata tersebut menunjukkan dialek Jawa Timur. Kata *matek* dilafalkan dengan [m a t ε ?]. Pelafalan dengan penambahan konsonan [ʔ] pada kata tersebut menunjukkan dialek yang digunakan oleh masyarakat Jawa Timur.

- (11) *Makane **ayuk** dulur anak-anake awak dhewe iki disekolahna sing pinter, ojok muk asal sekolah, sekolah sing temen supayane pinter nemen terus isok ngangkat drajate bangsa*”. (27.02072011.4.4) (77)

‘makanya **ayo** saudara anak-anak kita disekolahkan yang pintar, jangan hanya asla sekolah, sekolah yang benar agar pintar sehingga bisa mengangkat derajat bangsa.’

Pada data (11) terdapat kata *ayuk* ‘ayo’, kata tersebut menunjukkan dialek Jawa Timur. Kata *ayuk* dilafalkan dengan [a y U ?]. Pelafalan dengan penambahan konsonan [ʔ] pada kata tersebut menunjukkan dialek yang digunakan oleh masyarakat Jawa Timur.

- (12) *Aku eruh sing nggae, perkarane pas aku kate nyekar ndhuk Karanganyar Kebumen, pas numpak becak kate ndhuk makam aku digawa barek tukang becake ndhuk wong sing gae klanthing, regane sih gak patek beda barek ndhuk pasar.* (29.16072011.2.3) (88)
 ‘Saya melihat yang membuat, perkaranya ketika saya hendak nyekar ke Karanganyar Kebumen, ketika menaiki becak ke makam saya dibawa oleh tukang becak kepada orang yang membuat klanthing, harganya sih tidak **terlalu** berbeda dengan yang ada di pasar.’

Pada data (12) terdapat kata *patek* ‘terlalu, banget’, kata tersebut menunjukkan dialek Jawa Timur. Kata *patek* dilafalkan dengan [p a t ε ?]. Pelafalan dengan penambahan konsonan [ʔ] pada kata tersebut menunjukkan dialek yang digunakan oleh masyarakat Jawa Timur.

b. Pelafalan Fonem Konsonan [ŋ] → [ʔ]

- (13) *Ya makane, aku krungu akeh arek sing muk pas-pasan saben ndinane, pas ujian nasional malah apik nilaine.* (19.07052011.2.2) (7)
 ‘Ya makanya, saya dengar banyak anak yang **hanya** pas-pasan setiap harinya, ketika ujian sekolah menjadi bagus nilainya.’

Pada data (13) terdapat kata *muk* ‘hanya’, kata tersebut menunjukkan dialek Jawa Timur. Adapun dalam bahasa Jawa Baku biasa ditulis *mung*. Kata *muk* dilafalkan dengan [m U ?]. Pelafalan dengan perubahan fonem /ŋ/ menjadi /ʔ/ pada kata tersebut menunjukkan dialek yang digunakan oleh masyarakat Jawa Timur.

c. Pelafalan Fonem Konsonan [h] → [ʔ]

- (14) *Joki iku arek pinter sing isok dijaluki tulung nggarapna soal-soal, terus garapane iku disebar ndhuk para peserta ujian.* (19.07052011.1.3) (3)
 ‘Joki iku anak pintar yang **bisa** dimintai tolong mengerjakan soal-soal, lalu pekerjaannya itu disebar ke para peserta ujian.’

Pada data (14) terdapat kata *isok* ‘bisa’, kata tersebut menunjukkan dialek Jawa Timur. Adapun dalam bahasa Jawa Baku biasa ditulis *isoh*. Kata *isok* dilafalkan dengan [i s ɔ ?]. Pelafalan dengan perubahan fonem [h] menjadi [ʔ]

pada kata tersebut menunjukkan dialek yang digunakan oleh masyarakat Jawa Timur.

- (15) *Pak Lik Dur nambahi “Lha sing arane ujian nasional paribasane lak wis kit jaman merdeka, ngono **isik** terus diwedeni.* (19.07052011.4.1) (15)
 ‘Pak Lik Dur menambahkan “Yang namanya ujian nasional ibaratnya sudah sejak jaman merdeka, seperti itu **masih** terus ditakuti.”’

Pada data (15) terdapat kata *isik* ‘masih’, kata tersebut menunjukkan dialek Jawa Timur. Adapun dalam bahasa Jawa Baku biasa ditulis *isih*. Kata *isik* dilafalkan dengan [i s I ?]. Pelafalan dengan perubahan fonem [h] menjadi [?] pada kata tersebut menunjukkan dialek yang digunakan oleh masyarakat Jawa Timur.

d. Pelafalan Fonem Konsonan [s] → [t]

- (16) *Lha nek kepengin maju, ya anake **thithik** ae, sekolahna sing dhukur, supayane isok telek pegaweyan sing genah, terus akhire isok medhot rante kemiskinan.* (28.09072011.4.3) (84)
 ‘Lha jika ingin maju, ya anaknya sedikit saja, sekolahkan yang tinggi, agar bisa cari pekerjaan yang benar, lalu akhirnya bisa memutus rantai kemiskinan.’

Pada data (16) terdapat kata *thithik* ‘sedikit’, kata tersebut menunjukkan dialek Jawa Timur. Adapun dalam bahasa Jawa Baku biasa ditulis *sithik*. Kata *thithik* dilafalkan dengan [t̪ i t̪ i ?]. Pelafalan dengan perubahan fonem [s] menjadi [t̪] pada kata tersebut menunjukkan dialek yang digunakan oleh masyarakat Jawa Timur.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa aspek fonologi pada dialek Jawa Timur dalam wacana *Rujak Cingur* majalah *Panjebar Semangat* adalah setiap kata yang berakhir dengan suku kata terbuka akan

ditambahkan dengan fonem [ʔ] atau glotal stop. Selain itu ditemukan juga pelafalan fonem [ŋ] menjadi [ʔ], [h] menjadi [ʔ], dan [s] menjadi [t].

2. Aspek Morfologi Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur dalam Wacana “*Rujak Cingur*” Majalah *Panjebar Semangat*

Pada penelitian ini ditemukan bentuk morfologi dari dialek Jawa Timur yang terdiri dari sufiks TL + (-na), N + TL + (-na), dan (di-) + TL + (-na).

a. TL + (-na)

Proses pengimbuhan di belakang kata dasar biasanya disebut dengan akhiran atau dalam bahasa Jawa disebut *panambang*. Dalam penelitian ini ditemukan akhiran bahasa Jawa tersebut diantaranya adalah (-na).

- (17) *Pokoke merga ndhuk kepolisian isih onok sing **namakna** aji-aji mumpung, gak nontok iku nglanggar aturan.* (25.18062011.3.3)(65)
 ‘Pokoknya karena di kepolisian masih ada yang **namanya** aji-aji mumpung, tidak melihat itu melanggar aturan.’

Pada data (17) terdapat kata *namakna* ‘namanya’ [n a m a k n ɔ], kata tersebut mengalami proses morfologi dari kata dasar *nama* mendapat sufiks (-na).

Proses morfologi *nama* + (-na) tersebut menunjukkan wujud dialek Jawa Timur.

Proses morfologi di atas berfungsi untuk menyatakan kata benda.

- (18) *Iya encene Cak Ari, aku setuju barek apa sing sampeyan **omongna**, iki kenyataan, nek keluarga miskin iku akhire ya muk kate nuruna keluarga miskin anyar, polehe la pa, keluarga miskin biasane gak patek ngepengna masalah pendhidhikan.* (28.09072011.4.1)(83)
 ‘Iya sebenarnya Mas Ari, saya setuju dengan apa yang anda **bicarakan**, ini kenyataan, kalau keluarga miskin itu akhirnya ya hanya menurunkan keluarga miskin baru, buktinya seperti apa, keluarga miskin biasanya tidak terlalu mementingkan masalah pendidikan.’

Pada data (18) terdapat kata *omongna* ‘bicarakan’ [ɔ m ɔ ŋ n ɔ], kata tersebut mengalami proses morfologi dari kata dasar *omong* mendapat sufiks (-na). Proses morfologi *omong* + (-na) tersebut menunjukkan wujud dialek Jawa Timur. Proses morfologi di atas berfungsi untuk menyatakan kata benda.

- (19) *Lha nek kepengin maju, ya anake thithik ae, **sekolahna** sing dhukur, supayane isok telek pegaweyan sing genah, terus akhire isok medhot rante kemiskinan.* (28.09072011.4.3)(84)
 ‘Lha jika ingin maju, ya anaknya sedikit saja, **sekolahkan** yang tinggi, agar bisa mencari pekerjaan yang jelas, terus akhirnya bisa memutus rantai kemiskinan.’

Pada data (19) terdapat kata *sekolahna* ‘sekolahkan’ [s ə k o l a h n ɔ], kata tersebut mengalami proses morfologi dari kata dasar *sekolah* mendapat sufiks (-na). Proses morfologi *sekolah* + (-na) tersebut menunjukkan wujud dialek Jawa Timur. Proses morfologi di atas berfungsi untuk menyatakan kata benda.

b. N + TL + (-na)

- (20) *Joki iku arek pinter sing isok dijaluki tulung **nggarapna** soal-soal, terus garapane iku disebar ndhuk para peserta ujian.* (19.07052011.1.3) (3)
 ‘Joki iku anak pintar yang bisa dimintai tolong **mengerjakan** soal-soal, lalu pekerjaannya itu disebar ke para peserta ujian.’

Pada data (20) terdapat kata *nggarapna* ‘mengerjakan’, kata tersebut mengalami proses morfologi dari kata dasar *garap* mendapat konfiks N(ng-) + (-na). Proses morfologi N(ng-) + *garap* + (-na) tersebut menunjukkan wujud dialek Jawa Timur. Proses morfologi di atas berfungsi untuk menyatakan kata kerja.

- (21) *Nek ditarik kesimpulan iku artine materi pembelajarane wis tepak. Lha perkara anak dhidhik terus **mrihatina** koyok ngono, isok merga proses belajare, tah merga gurung, tah merga anak dhidhike iku dhewe sing mbleber” Cak Ari melok nambahi.* (20.14052011.3.2)(27)
 ‘Jika ditarik kesimpulan itu artinya materi pembelajarannya sudah tepat. Urusan anak didik terus **memprihatinkan** seperti itu, bisa karena proses

belajarnya, atau karena belum, atau karena anak didiknya itu sendiri yang bandel.’

Pada data (21) terdapat kata *mrihatina* ‘memprihatinkan’, kata tersebut mengalami proses morfologi dari kata dasar *prihatin* mendapat konfiks N(m-) + (-na). Proses morfologi N(m-) + *prihatin* + (-na) tersebut menunjukkan wujud dialek Jawa Timur. Proses morfologi di atas berfungsi untuk menyatakan kata kerja.

- (22) *Mari ujian sing kate **nerusna** sekolah, bingung maneh telek sekolahan.* (22.28052011.1.5)(43)
 ‘Selesai ujian yang jadi meneruskan sekolah, bingung lagi mencari sekolahan.’

Pada data (22) terdapat kata *nerusna* ‘meneruskan’, kata tersebut mengalami proses morfologi dari kata dasar *terus* mendapat konfiks N(n-) + (-na). Proses morfologi N(n-) + *terus* + (-na) tersebut menunjukkan wujud dialek Jawa Timur. Proses morfologi di atas berfungsi untuk menyatakan kata kerja.

- (23) *Jarene Direktur Soekarno Institut Peter A Rohi, metune prasasti iku gak gampang, kudu onok bukti otentike, akeh buku sing kasil dikumpulna sing **mbuktekna** nek Soekarno klairan Surabaya.* (24.11062011.2.2)(57)
 ‘Katanya Direktur Soekarno Institut Peter A Rohi, keluarnya prasasti itu tidak mudah, harus ada bukti otentiknya, banyak buku yang hasil dikumpulkan yang **membuktikan** bahwa Soekarno kelahiran Surabaya.’

Pada data (23) terdapat kata *mbuktekna* ‘membuktikan’, kata tersebut mengalami proses morfologi dari kata dasar *bukti* mendapat konfiks N(m-)+(-na). Proses morfologi N(m-) + *bukti* + (-na) tersebut menunjukkan wujud dialek Jawa Timur. Proses morfologi di atas berfungsi untuk menyatakan kata kerja.

- (24) *Aparat Kepolisian Negara Republik Indonesia perlu ngowahi paradigma, sebagai Kepolisian sing tegas barek humanis iki gae **nukulna** kapercayane masyarakat.* (25.18062011.1.1)(61)

‘Aparat Kepolisian Negara Republik Indonesia perlu merubah paradigma, sebagai Kepolisian yang tegas dengan humanis ini untuk **menumbuhkan** kepercayaan masyarakat.’

Pada data (24) terdapat kata *nukulna* ‘menumbuhkan’, kata tersebut mengalami proses morfologi dari kata dasar *tukul* mendapat konfiks N(n-) + (-na). Proses morfologi N(n-) + *tukul* + (-na) tersebut menunjukkan wujud dialek Jawa Timur. Proses morfologi di atas berfungsi untuk menyatakan kata kerja.

- (25) *Sing ngucapna selamat HUT ndhuk Polisi: Cak Ari, Cak Bedja, Paklik Dur barek Ning Sumeh.* (25.18062011.5.1)(67)
 ‘Yang **mengucapkan** selamat HUT kepada Polisi: Mas Ari, Mas Bedja, Om Dur dan Mbak Sumeh.’

Pada data (25) terdapat kata *ngucapna* ‘mengucapkan’, kata tersebut mengalami proses morfologi dari kata dasar *ucap* mendapat konfiks N(ng-) + (-na). Proses morfologi N(ng-) + *ucap* + (-na) tersebut menunjukkan wujud dialek Jawa Timur. Proses morfologi di atas berfungsi untuk menyatakan kata kerja.

- (26) *Sing gae awak dhewe gak enek iku lak sing arane proses hukum gurung tuntas, mergane sing arane jaksa isik gurung nrimakna.* (26.25062011.1.2)(69)
 ‘Yang membuat kita tidak enak itu kan yang namanya proses hukum belum tuntas, karena yang namanya jaksa masih belum **menerima**.’

Pada data (26) terdapat kata *nrimakna* ‘menerima’, kata tersebut mengalami proses morfologi dari kata dasar *trima* mendapat konfiks N(n-) + (-na). Proses morfologi N(n-) + *trima* + (-na) tersebut menunjukkan wujud dialek Jawa Timur. Proses morfologi di atas berfungsi untuk menyatakan kata kerja.

- (27) *Makane tergantung yok apa keluarga iku olehe ndadekna anak-anake, diramut sing temen tah gak, disekolahna sing dhukur tah gak.* (28.09072011.3.5) (82)
 ‘Makanya tergantung bagaimana keluarga itu **menjadikan** anak-anaknya, dirawat yang benar atau tidak, disekolahkan yang tinggi atau tidak.’

Pada data (27) terdapat kata *ndadekna* ‘menjadikan’, kata tersebut mengalami proses morfologi dari kata dasar *dadi* mendapat konfiks N(n-) + (-na). Proses morfologi N(n-) + *dadi* + (-na) tersebut menunjukkan wujud dialek Jawa Timur. Proses morfologi di atas berfungsi untuk menyatakan kata kerja.

c. (Di-) + TL + (-na)

- (28) *Yok apa asile durung **diumumna**, cumak dhuk ujian nasional isih ae **diramekna** barek kecurangan.* (20.14052011.1.2)(19)
 ‘Bagaimana hasilnya belum **diumumkan**, hanya pada ujian nasional masih saja **diramaikan** dengan kecurangan.’

Pada data (28) terdapat kata *diumumna* ‘diumumkan’, kata tersebut mengalami proses morfologi dari kata dasar *umum* mendapat konfiks (di-) + (-na). Proses morfologi (di-) + *tunggu* + (-na) tersebut menunjukkan wujud dialek Jawa Timur. selain itu juga terdapat kata *diramekna* ‘diramaikan’, kata tersebut juga mengalami proses morfologi dari kata dasar *rame* mendapat konfiks (di-) + (-na). Proses morfologi (di-) + *rame* + (-na) tersebut menunjukkan wujud dialek Jawa Timur. Proses morfologi di atas berfungsi untuk menyatakan kata kerja pasif.

- (29) *Ndhuk kana kena **dikandhakna** setiap saat onok upacara keagamaan.* (21.21052011.1.6)(32)
 ‘Di sana bisa **dikatakan** setiap saat ada upacara keagamaan.’

Pada data (29) terdapat kata *dikandhakna* ‘dikatakan’, kata tersebut juga mengalami proses morfologi dari kata dasar *kandha* mendapat konfiks (di-) + (-na). Proses morfologi (di-) + *kandha* + (-na) tersebut menunjukkan wujud dialek Jawa Timur. Proses morfologi di atas berfungsi untuk menyatakan kata kerja pasif.

- (30) *Ndhuk kono **disebutna** nek unine prasasti Di sini tempat kelahiran Bapak Bangsa Dr. Ir. Soekarno, Penyambung lidah rakyat, proklamator, presiden pertama RI, pemimpin besar revolusi.* (24.11062011.1.3)(56)

‘Di sana **disebutkan** bahwa bunyinya prasasti Di sini tempat kelahiran Bapak Bangsa Dr. Ir. Soekarno, Penyambung lidah rakyat, proklamator, presiden pertama RI, pemimpin besar revolusi.’

Pada data (30) terdapat kata *disebutna* ‘disebutkan’, kata tersebut juga mengalami proses morfologi dari kata dasar *sebut* mendapat konfiks (di-) + (-na). Proses morfologi (di-) + *sebut* + (-na) tersebut menunjukkan wujud dialek Jawa Timur. Proses morfologi di atas berfungsi untuk menyatakan kata kerja pasif.

- (31) *Jarene Direktur Soekarno Institut Peter A Rohi, metune prasasti iku gak gampang, kudu onok bukti otentike, akeh buku sing kasil **dikumpulna** sing mbuktekna nek Soekarno klairan Surabaya. (24.11062011.2.2)(57)*
 ‘Katanya Direktur Soekarno Institut Peter A Rohi, keluarnya prasasti itu tidak mudah, harus ada bukti otentiknya, banyak buku yang berhasil **dikumpulkan** yang membuktikan jika Soekarno kelahiran Surabaya.’

Pada data (31) terdapat kata *dikumpulna* ‘dikumpulkan’, kata tersebut juga mengalami proses morfologi dari kata dasar *kumpul* mendapat konfiks (di-) + (-na). Proses morfologi (di-) + *kumpul* + (-na) tersebut menunjukkan wujud dialek Jawa Timur. Proses morfologi di atas berfungsi untuk menyatakan kata kerja pasif.

- (32) *Aku ngomong koyok ngene iki ya gae melok mrengeti HUT Polri tanggal 1 Juli, polisi lak duweke rakyat tah, dadine lak sah-sah ae awak dhewe melok ngetokna pendapat, masiya muk cumak ndhuk warung terus cumak **dirungokna** barek bala-bala dhewe. (25.18062011.1.3)(62)*
 ‘Saya bicara seperti ini untuk ikut memperingati HUT Polri tanggal 1 Juli, polisi kan punya rakyat, jadinya sah-sah saja kita ikut mengeluarkan pendapat, meskipun hanya di warung lalu hanya **didengarkan** oleh teman-teman sendiri.’

Pada data (32) terdapat kata *dirungokna* ‘didengarkan’, kata tersebut juga mengalami proses morfologi dari kata dasar *krungu* mendapat konfiks (di-) + (-na). Proses morfologi (di-) + *krungu* + (-na) tersebut menunjukkan wujud dialek

Jawa Timur. Proses morfologi di atas berfungsi untuk menyatakan kata kerja pasif.

- (33) *Makane pas nek awak dhewe iki melok njinglengi prengetan hari keluarga, sing taun 2011 niki **dianakna** ndhuk Bandung.* (28.09072011.2.2)(79)
 ‘Makanya saat kita ikut melihat peringatan hari keluarga, yang tahun 2011 ini **diadakan** di Bandung.’

Pada data (33) terdapat kata *dianakna* ‘diadakan’, kata tersebut juga mengalami proses morfologi dari kata dasar *ana* mendapat konfiks (di-) + (-na). Proses morfologi (di-) + *ana* + (-na) tersebut menunjukkan wujud dialek Jawa Timur. Proses morfologi di atas berfungsi untuk menyatakan kata kerja pasif.

- (34) *Nek sampeyan engkuk mulih, titip salam gae sing ndhuk desa, terusan ojok lali aku **ditukokna** oleh-oleh khas Kebumen, klanthing tah krasikan.* (29.16072011.1.3)(87)
 ‘Jika anda nanti pulang, titip salam untuk yang di desa, lalu jangan lupa saya **dibelian** oleh-oleh khas Kebumen, klanthing atau krasikan.’

Pada data (34) terdapat kata *ditukokna* ‘dibelian’, kata tersebut juga mengalami proses morfologi dari kata dasar *tuku* mendapat konfiks (di-) + (-na). Proses morfologi (di-) + *tuku* + (-na) tersebut menunjukkan wujud dialek Jawa Timur. Proses morfologi di atas berfungsi untuk menyatakan kata kerja pasif.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa aspek morfologi pada dialek Jawa Timur dalam wacana *Rujak Cingur* majalah *Panjebar Semangat* adalah kata-kata yang mendapat akhiran (-na) identik dengan dialek Jawa Timur.

3. Aspek Leksikal Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur dalam Wacana “*Rujak Cingur*” Majalah *Panjebar Semangat*

Dalam penelitian ini diperoleh wujud kekhasan yang terjadi pada penggunaan dialek Jawa Timur dalam wacana *Rujak Cingur* majalah *Panjebar Semangat* menjadi dua wujud, yaitu wujud kata dasar dan kata berimbuhan.

a. Kata Dasar

- (35) *Encene bener nek ujian nasional iku **gae** siswa ya guru-gurune pisan wedi **barek** kuwatir nek sampek sing **melok** ujian **gak** padha lulus.* (19.07052011.1.1)(1)
 ‘Sesungguhnya benar jika ujian nasional itu **membuat** siswa dan gurunya sekalian takut **dan** khawatir jika sampai yang **ikut** ujian **tidak** pada lulus.’

Pada data (35) terdapat kata *gae* [g a e], *barek* [b a r ε ?], *melok* [m e l o ?], *gak* [g a ?], kata-kata tersebut menunjukkan dialek Jawa Timur. Masyarakat yang berada pada wilayah kebahasaan dialek Jawa Timur akan menggunakan kata *gae* yang mengacu pada kata membuat, *barek* yang mengacu pada kata dan atau dengan, *melok* yang mengacu pada kata ikut, dan *gak* yang mengacu pada kata tidak.

- (36) *Joki iku **arek** pinter sing isok dijaluki tulung nggarapna soal-soal, terus garapane iku disebar **ndhuk** para peserta ujian.* (19.07052011.1.3)(3)
 ‘Joki itu **anak** pintar yang bisa dimintai tolong mengerjakan soal-soal, lalu pekerjaannya itu disebar **kepada** para peserta ujian.’

Pada data (36) terdapat kata *arek* [a r ε ?] dan *ndhuk* [n ɖ U ?], kata tersebut juga menunjukkan dialek Jawa Timur. Masyarakat yang berada pada wilayah kebahasaan dialek Jawa Timur akan menggunakan kata *arek* yang mengacu pada kata seorang anak dan kata *ndhuk* yang mengacu pada kata kepada.

- (37) “*Koyok ndhuk Surabaya, akeh jawaban siswa sing tandha tangane beda barek tanda tangane areke sing asli,*” omonge **Ning** Sumeh ndhuk bala-balane sing padha andhok ndhuk warunge. (19.07052011.1.7)(5)
 “‘Seperti di Surabaya, banyak jawaban siswa yang tanda tangannya beda dengan tanda tangan yang asli,’ katanya **Mbak** Sumeh kepada teman-temannya yang sedang makan di warungnya.’

Pada data (37) terdapat kata *ning* [n I ŋ], kata tersebut juga menunjukkan dialek Jawa Timur. Masyarakat yang berada pada wilayah kebahasaan dialek Jawa Timur akan menggunakan kata *ning* yang mengacu pada kata seorang kakak perempuan.

- (38) *Lho iku yok apa.* (19.07052011.2.6)(10)
 ‘Lho itu bagaimana.’

Pada data (38) terdapat kata *yok apa* [y ɔ ? ɔ p ɔ], kata tersebut juga menunjukkan dialek Jawa Timur. Masyarakat yang berada pada wilayah kebahasaan dialek Jawa Timur akan menggunakan kata *yok apa* yang mengacu pada kata bagaimana.

- (39) *Nek gelem kerja keras wis mesthi luluse*” omonge **Cak** Ari. (19.07052011.3.6)(14)
 ‘Jika mau kerja keras sudah pasti lulusnya.’

Pada data (39) terdapat kata *cak* [c a ?], kata tersebut juga menunjukkan dialek Jawa Timur. Masyarakat yang berada pada wilayah kebahasaan dialek Jawa Timur akan menggunakan kata *cak* yang mengacu pada seorang kakak laki-laki.

- (40) *Pak Lik Dur nimbrung: “Wok awak pena iku, koyok Pak Yai ae Cak Ari, sampeyan dhewe wis isok tah nglakoni.* (30.23072011.4.1)(94)
 ‘Pak lik Dur nimbrung: “Kamu itu, seperti Pak Kyai saja Mas Ari, kamu sendiri sudah bisa menjalani.”’

Pada data (40) terdapat kata *awak pena* [a w a ? p ə n ɔ], kata tersebut juga menunjukkan dialek Jawa Timur. Masyarakat yang berada pada wilayah

kebahasaan dialek Jawa Timur akan menggunakan kata *awak pena* yang mengacu pada kata kamu atau anda.

- (41) *Makane ayok dulur, kate mlebu Ramadhan niki kabeh-kabeh ditata, ati ditata, tresna barek dulur wong tuwa, mulai ditata, nek wong tuwa tah embah wis gak onok ya disambangi makame, njaluk **sepura** dhuk tangga-tangga tah dulur.* (31.30072011.4.3)(95)

‘Makanya ayo saudara, jadi memasuki Ramadhan ini semuanya ditata, hati ditata, cinta kepada orang tua, mulai ditata, kalau orang tua atau nenek sudah meninggal ya disambangi makamnya, mintakan maaf ke tetangga-tetangga atau saudara.’

Pada data (41) terdapat kata *sepura* [s ə p u r ɔ], kata tersebut juga menunjukkan dialek Jawa Timur. Masyarakat yang berada pada wilayah kebahasaan dialek Jawa Timur akan menggunakan kata *sepura* yang mengacu pada kata permohonan maaf.

b. Kata Berimbuhan

Dalam penelitian ini diperoleh beberapa kosa kata dialek Jawa Timur yang mendapat imbuhan seperti awalan, akhiran dan pengulangan atau reduplikasi.

1) N + TL

Proses pengimbuhan di awal kata dasar biasanya disebut dengan imbuhan atau dalam bahasa Jawa disebut *ater-ater*. Dalam bahasa Jawa imbuhan di depan atau awalan memiliki jumlah yang relatif banyak. Diantaranya adalah awalan nasal (N) atau *hanuswara* yang terdiri dari (n-, ny-, m-, ng-). Hasil penelitian akan dideskripsikan sebagai berikut.

- (42) *Gae ngatasi masalah iku akeh sing terus jalan pintas, gak **nggender** siswane sinau sing temen tapi malah telek bocoran tah **nggae** joki.* (19.07052011.1.2) (2)

‘Untuk mengatasi masalah itu banyak yang terus mencari jalan pintas, tidak **mengajar** siswanya belajar yang rajin tetapi malah mencari bocoran atau **memakai** joki.’

Pada data (42) terdapat kata *nggender* ‘mengajar’, kata tersebut mengalami proses pengimbuhan dari kata dasar *gender* mendapat prefiks N(ng-). Proses pengimbuhan N(ng-) + *gender* tersebut menunjukkan wujud dialek Jawa Timur. Selain itu juga terdapat kata *nggae* ‘membuat, memakai’, kata tersebut mengalami proses pengimbuhan dari kata dasar *gae* mendapat prefiks N(ng-). Proses pengimbuhan N(ng-) + *gae* tersebut menunjukkan wujud dialek Jawa Timur. Kata *nggender* dan *nggae* menunjukkan dialek Jawa Timur. Masyarakat yang berada pada wilayah kebahasaan dialek Jawa Timur akan menggunakan kata *tersebut* untuk mengacu pada kata mengajar dan membuat. Dari proses pengimbuhan di atas berfungsi untuk menyatakan kata kerja aktif.

- (43) *Engkuk sing gak SMS-an ndhuk internet, nek gak internet nontok TV.* (20.14052011.1.8) (23)
 ‘Nanti yang tidak SMS-an ke internet, kalau tidak internet **menonton** TV.’

Pada data (43) terdapat kata *nontok* ‘melihat, menonton’, kata tersebut berasal dari kata *tontok* ‘lihat’ yang menunjukkan dialek Jawa Timur. Masyarakat yang berada pada wilayah kebahasaan dialek Jawa Timur akan menggunakan kata *tontok* yang mengacu pada kata lihat. Kata *nontok* mengalami proses pengimbuhan dari kata dasar *tontok* mendapat prefiks N(n-). Proses pengimbuhan N(n-) + *tontok* tersebut menunjukkan wujud dialek Jawa Timur. Proses pengimbuhan di atas berfungsi untuk menyatakan kata kerja aktif.

- (44) *Dulur, sida tah melok nglencer ndhuk Bali.* (21.21052011.1.1)(29)
 ‘Saudara, jadi kan ikut bermain ke Bali.’

Pada data (44) terdapat kata *nglencer* [ŋ l ə n c ə r], kata tersebut juga menunjukkan dialek Jawa Timur. Kata tersebut berasal dari kata dasar *lencer*

yang mendapat awalan (ng-). Masyarakat yang berada pada wilayah kebahasaan dialek Jawa Timur akan menggunakan kata *nglencer* yang mengacu pada kata bermain.

- (45) *Nek anake putune isik onok, terus makame njembrung apa gak isin, ya kudu diramut sing temen, **ngramut** makam iku kenek gae tenger nek encene anak putu asih tresna barek sing sumare.*(29.16072011.4.3) (92)
 ‘Kalau anaknya cucunya masih ada, lalu makamnya kotor apa tidak malu, ya seharusnya dirawat yang rajin, **merawat** makam itu bisa untuk tanda jika sebenarnya anak cucu masih cinta kepada yang telah meninggal.’

Pada data (45) terdapat kata *ngramut* ‘merawat’, kata tersebut berasal dari kata *ramut* ‘rawat’ yang menunjukkan dialek Jawa Timur. Masyarakat yang berada pada wilayah kebahasaan dialek Jawa Timur akan menggunakan kata *ramut* yang mengacu pada kata rawat. Kata tersebut mengalami proses morfologi dari kata dasar *ramut* mendapat prefiks N(ng-). Proses pengimbuhan N(ng-) + *ramut* tersebut menunjukkan wujud dialek Jawa Timur. Proses pengimbuhan di atas berfungsi untuk menyatakan kata kerja aktif.

2) (Di-) + TL

Selain awalan nasal (N) atau *hanuswara*, juga terdapat awalan *tripurusa* yang menyatakan kata ganti orang. Awalan tersebut diantaranya adalah (*dak-*, *kok-*, *di-*).

- (46) *Iya nek ndhuk internet encene gae nggarap tugas tah gae nambah wawasan, gak hare, sing **ditontok** jarene sing akeh nek gak game ya nontok gambar-gambar sing gak genah.* (20.14052011.1.9)(24)
 ‘Iya jika di internet sebenarnya untuk mengerjakan tugas atau untuk menambah wawasan, tidak katanya, yang **dilihat** kebanyakan katanya kalau tidak game ya lihat gambar-gambar yang tidak jelas.’

Pada data (46) terdapat kata *ditontok* ‘dilihat, ditonton’, kata tersebut berasal dari kata *tontok* ‘lihat’ yang menunjukkan dialek Jawa Timur. Masyarakat

yang berada pada wilayah kebahasaan dialek Jawa Timur akan menggunakan kata *tontok* yang mengacu pada kata lihat. Kata tersebut mengalami proses pengimbuhan dari kata dasar *tontok* mendapat prefiks (di-). *Tontok* merupakan kosa kata dialek Jawa Timur. Proses pengimbuhan (di-) + *tontok* tersebut menunjukkan wujud dialek Jawa Timur. Proses pengimbuhan di atas berfungsi untuk menyatakan kata kerja pasif.

- (47) *Cak Bedja nayuti “Ya ngono iku gambarane, arek saniki, makane sing arane indek pembangunan manusia Indonesia iku isik ndhuk urutan satus munggah, mergane masiya sing arane proses belajar terus **diუმek**, diganti saben taun tapi wong sing arane anak dhidhik koyok ngono, ya gak onok asile.* (20.14052011.2.1) (26)

‘Mas Brdja menyela “Ya seperti itu gambarannya, anak sekarang, makanya yang namanya indek pembangunan manusia Indonesia itu masih pada urutan seratus ke atas, penyebabnya meskipun yang namanya proses belajar terus **diperbincangkan**, diganti setiap tahun tapi yang namanya anak didik seperti itu, ya tidak ada hasilnya.”’

Pada data (47) terdapat kata *diუმek* ‘diperbincangkan, dibicarakan’, kata tersebut berasal dari kata *უმek* ‘bicara’ yang menunjukkan dialek Jawa Timur. Masyarakat yang berada pada wilayah kebahasaan dialek Jawa Timur akan menggunakan kata *უმek* yang mengacu pada kata bicara. Kata tersebut mengalami proses pengimbuhan dari kata dasar *უმek* mendapat prefiks (di-). Proses pengimbuhan (di-) + *უმek* tersebut menunjukkan wujud dialek Jawa Timur. Proses pengimbuhan di atas berfungsi untuk menyatakan kata kerja pasif.

- (48) *Makane tergantung yok apa keluarga iku olehe ndadekna anak-anake, **diramut** sing temen tah gak, disekolahna sing dhukur tah gak.* (28.09072011.3.5) (82)

‘Makanya tergantung bagaimana keluarga itu menjadikan anak-anaknya, **dirawat** yang benar atau tidak, disekolahkan yang tinggi atau tidak.’

Pada data (48) terdapat kata *diramut* ‘dirawat’, kata tersebut berasal dari kata *ramut* ‘rawat’ yang menunjukkan dialek Jawa Timur. Masyarakat yang berada pada wilayah kebahasaan dialek Jawa Timur akan menggunakan kata *ramut* yang mengacu pada kata *rawat*. Kata tersebut mengalami proses pengimbuhan dari kata dasar *ramut* mendapat prefiks (di-). Proses pengimbuhan (di-) + *ramut* tersebut menunjukkan wujud dialek Jawa Timur. Proses pengimbuhan di atas berfungsi untuk menyatakan kata kerja pasif.

3) (Ke-) + TL

- (49) *Pak Lik Dur nambahi: “Alhamdulillah nek bala-bala kabeh isik eling ndhuk leluhur, iku tepak, encene generasi enom iku kudu eling ndhuk leluhur, masiya iku adoh, nek wong tuwa wis gak onok, sekali-sekali ya ditiliki makame, ojok sampek gak **keramut**. (29.16072011.4.1)(90)*
 ‘Pak Lik Dur menambahkan: “Alhamdulillah jika teman-teman semua masih ingat dengan leluhur, ini tepat, sebenarnya generasi muda itu harus ingat kepada nenek moyang, meskipun itu jauh, jika orang tua sudah tidak ada, sekali-sekali ya dijenguk makamnya, jangan sampai tidak **terawat**.”’

Pada data (49) terdapat kata *keramut* ‘terawat’, kata tersebut berasal dari kata *ramut* ‘rawat’ yang menunjukkan dialek Jawa Timur. Masyarakat yang berada pada wilayah kebahasaan dialek Jawa Timur akan menggunakan kata *ramut* yang mengacu pada kata *rawat*. Kata *keramut* berasal dari kata dasar *ramut* mendapat prefiks (ke-). Proses pengimbuhan (ke-) + *ramut* tersebut menunjukkan wujud dialek Jawa Timur. Proses imbuhan di atas berfungsi untuk menyatakan tidak kesengajaan melakukan tindakan.

4) TL + (-ne/-e)

- (50) *Koyok ndhuk Surabaya, akeh jawaban siswa sing tandha tangane beda barek tanda tangane **areke** sing asli,” omonge Ning Sumeh ndhuk bala-balane sing padha andhok ndhuk warunge. (19.07052011.1.7)(5)*

‘Seperti di Surabaya, banyak jawaban siswa yang tanda tangannya beda dengan tanda tangan **anaknya** yang asli,’ Katanya Mba Sumeh kepada teman-temannya yang sedang makan di warungnya.’

Pada data (50) terdapat kata *areke* [a r ε ? e], kata tersebut juga menunjukkan dialek Jawa Timur. Kata tersebut berasal dari kata dasar *arek* yang mendapat akhiran (-e). Masyarakat yang berada pada wilayah kebahasaan dialek Jawa Timur akan menggunakan kata *areke* yang mengacu pada kata anaknya.

- (51) *Iya encene Cak Ari, aku setuju barek apa sing sampeyan omongna, iki kenyataan, nek keluarga miskin iku akhire ya muk kate nuruna keluarga miskin anyar, **polehe** la pa, keluarga miskin biasane gak patek ngepengna masalah pendhidhikan.* (28.09072011.4.1)(83)

‘Iya sebenarnya Mas Ari, saya setuju dengan apa yang anda bicarakan, ini kenyataan, jika keluarga miskin itu akhirnya hanya menurunkan keluarga miskin baru, **masalahnya** seperti apa, keluarga miskin biasanya tidak hanya begitu mengedepankan masalah pendidikan.’

Pada data (51) terdapat kata *polehe* [p o l e h e], kata tersebut juga menunjukkan dialek Jawa Timur. Kata tersebut berasal dari kata dasar *poleh* yang mendapat akhiran (-e). Masyarakat yang berada pada wilayah kebahasaan dialek Jawa Timur akan menggunakan kata *polehe* untuk menyebutkan kata masalahnya atau biasanya.

- (52) ***Menene** aku diampiri, terus mulihe aku tak mampir dhiluk ndhuk bangak Boyolali, nyekar barek mampir ndhuk dulur.* (29.16072011.3.3)(89)

‘**Besoknya** saya dijemput, terus pulang saya mampir sebentar ke bangak Boyolali, nyekar dan mampir ke saudara.’

Pada data (52) terdapat kata *menene* [m ə n e n e], kata tersebut juga menunjukkan dialek Jawa Timur. Kata tersebut berasal dari kata dasar *mene* yang mendapat akhiran (-ne). Masyarakat yang berada pada wilayah kebahasaan dialek Jawa Timur akan menggunakan kata *menene* untuk menyebutkan kata besoknya.

- (53) *Ya iku merga **onoke** kunci jawaban.* (19.07052011.2.3) (8)

‘Ya itu karena **adanya** kunci jawaban.’

Pada data (53) terdapat kata *onoke* ‘adanya’, kata tersebut juga menunjukkan dialek Jawa Timur. Kata tersebut mengalami proses pengimbuhan dari kata dasar *onok* mendapat sufiks (-e). Proses pengimbuhan *onok* + (-e) tersebut menunjukkan wujud dialek Jawa Timur. Proses morfologi di atas berfungsi untuk menyatakan kata sifat. Masyarakat yang berada pada wilayah kebahasaan dialek Jawa Timur akan menggunakan kata *onoke* untuk mengacu pada kata adanya.

- (54) *Lha masalah wisata, jiwa rakyat kana **koyoke** encene wis wisata.*(21.21052011.1.12)(34)
 ‘Lha masalah wisata, jiwa rakyat sana **sepertinya** memang sudah wisata.’

Pada data (54) terdapat kata *koyoke* ‘sepertinya’, kata tersebut mengalami proses imbuhan dari kata dasar *koyok* mendapat sufiks (-e). Proses imbuhan kata *koyok* + (-e) tersebut menunjukkan wujud dialek Jawa Timur. Proses imbuhan di atas berfungsi untuk menyatakan kata sifat. Masyarakat yang berada pada wilayah kebahasaan dialek Jawa Timur akan menggunakan kata *koyoke* untuk mengacu pada kata seperti.

- (55) “*Dadi masiya kate telek penginapan, gak angel kari nari **dhuwike** ae*”,
omonge Ning Sumeh. (21.21052012.1.13)(35)
 ‘Jadi terserah mau cari penginapan, tidak sulit tinggal menawari **uangnya** saja.’

Pada data (55) terdapat kata *dhuwike* ‘uangnya’, kata tersebut mengalami proses imbuhan dari kata dasar *dhuwik* mendapat sufiks (-e). Proses imbuhan pada kata *dhuwik* + (-e) tersebut menunjukkan wujud dialek Jawa Timur. Proses imbuhan di atas berfungsi untuk menyatakan kata benda. Masyarakat yang berada

pada wilayah kebahasaan dialek Jawa Timur akan menggunakan kata *dhuwike* untuk mengacu pada kata uangnya.

- (56) *Pak Lik Dur urun rembug “Lha iku sing wayahe perlu diteliti, wayahe pancen onok gerakan khusus yok apa carane supaya sing arane proses belajar-mengajar iku gak muk asal mlaku **tapine** isok mikolehi, artine sing arane proses belajar mengajar iku asile hebat. (20.14052011.4.1)(28)*
 ‘Pak Lik Dur menambahkan pembicaraan “Lha itu yang saatnya perlu diteliti, waktunya memang ada gerakan khusus bagaimana caranya agar yang namanya proses belajar-mengajar itu tidak hanya asal jalan **tetapi** bisa menguntungkan, artinya yang namanya proses belajar mengajar itu sebenarnya hebat.”’

Pada data (56) terdapat kata *tapine* ‘tetapi’, kata tersebut mengalami proses pengimbuhan dari kata dasar *tapi* mendapat sufiks (-ne). Proses imbuhan pada *tapi* + (-ne) tersebut menunjukkan wujud dialek Jawa Timur. Proses morfologi di atas berfungsi untuk menyatakan kata hubung. Masyarakat yang berada pada wilayah kebahasaan dialek Jawa Timur akan menggunakan kata *tapine* untuk mengacu pada kata tetapi.

- (57) *Pak Lik Dur nambahi “Cumak aku pesen barek bala-bala kabeh, iki lak mangsane arek sekolah nglencer, utamane sing kate perpisahan barek **marine** ujian, arek SD, SMP tah SMA dadi ndhuk tempat wisata koyok Bali iku saniki kebak wisatawan domestic, dadi sing sabar ae, nek kepethuk dalan macet tah kudu antri. (21.21052011.4.1)(40)*
 ‘Pak Lik Dur menambahkan “Hanya aku berpesan kepada teman-teman semua, ini kan musimnya anak sekolah liburan, utamanya yang sedang perpisahan akan **selesainya** ujian, anak SD, SMP, atau SMA jadi di tempat wisata seperti Bali iku sekarang penuh wisatawan domestik, jadi yang sabar saja, jika bertemu jalan macet atau harus antri.”’

Pada data (57) terdapat kata *marine* ‘selesaiannya’, kata tersebut mengalami proses imbuhan dari kata dasar *mari* mendapat sufiks (-ne). Proses imbuhan dari *mari* + (-ne) tersebut menunjukkan wujud dialek Jawa Timur. Proses imbuhan di atas berfungsi untuk menyatakan kata sifat. Masyarakat yang berada pada wilayah

kebahasaan dialek Jawa Timur akan menggunakan kata *marine* untuk mengacu pada kata selesainya.

5) N + TL (dialek Jawa Timur) + (-an)

- (58) *Iku nek prasaku gae wong sing anti korupsi koyoke terlalu berlebih, apa merga isok mbayar, tah encene masyarakat seneng temen barek gubernure tah merga saniki masyarakat wis gak perduli maneh barek korupsi, soale sing arane korupsi iku wis mrasuk ndhuk tangahing masyarakat sokok ngisor sampek **ndhukuran**.* (26.25062011.1.5) (70)

‘Itu perasaanku buat orang yang anti korupsi sepertinya terlalu berlebihan, apa karena bisa membayar, bisa jadi sesungguhnya masyarakat senang sekali dengan gubernurnya atau karena sekarang masyarakat sudah tidak peduli lagi dengan korupsi, soalnya yang namanya korupsi itu sudah merasuk ke tengahnya masyarakat dari bawah hingga **atasan**.’

Pada data (58) terdapat kata *ndhukuran* [n d̥ u k u r a n] ‘atasan’, kata tersebut mengalami proses imbuhan dari kata dasar *dhukur* mendapat konfiks N(n-) + (-an). Proses imbuhan dari kata N(n-)+ *dhukur* + (-an) tersebut menunjukkan wujud dialek Jawa Timur. Proses imbuhan di atas berfungsi untuk menyatakan kata sifat. Masyarakat yang berada pada wilayah kebahasaan dialek Jawa Timur akan menggunakan kata *ndhukuran* untuk mengacu pada kata atasan.

6) N + TL (dialek Jawa Timur) + (-i)

- (59) *Iku lak gak tepak, **nggarai** sing arane sinau tambah males.* (20.14052011.1.10)(25)

‘Itu kan tidak tepat, **menyebabkan** yang namanya belajar tambah males.’

Pada data (59) terdapat kata *nggarai* ‘menyebabkan’, kata tersebut mengalami proses imbuhan dari kata dasar *gara* mendapat konfiks N(ng-) + (-i). Proses imbuhan pada N(ng-) + *gara* + (-i) tersebut menunjukkan wujud dialek Jawa Timur. Proses di atas berfungsi untuk menyatakan kata kerja. Masyarakat yang berada pada wilayah kebahasaan dialek Jawa Timur akan menggunakan kata *nggarai* untuk mengacu pada kata menyebabkan.

- (60) *Makane pas nek awak dhewe iki melok **njinglengi** prengetan hari keluarga, sing taun 2011 niki dianakna ndhuk Bandung. (28.09072011.2.2)(79)*
 ‘Makanya saat kita ikut **melihat** peringatan hari keluarga, yang tahun 2011 ini diadakan di Bandung.’

Pada data (60) terdapat kata *njinglengi* ‘melihat’, kata tersebut mengalami proses pengimbuhan dari kata dasar *jingleng* mendapat konfiks N(n-) + (-i). Proses imbuhan pada N(n-) + *jingleng* + (-i) tersebut menunjukkan wujud dialek Jawa Timur. Proses di atas berfungsi untuk menyatakan kata kerja. Masyarakat yang berada pada wilayah kebahasaan dialek Jawa Timur akan menggunakan kata *njinglengi* untuk mengacu pada kata melihat.

- (61) *Cak Ari nambahi: “Ngomong masalah keluarga aku polih eling pas melok **nunggoki** acara nikahan, pak penghulu ngelingna ndhuk keluarga anyar iku nek sing arane pernikahan iku encene upacara sing sakral barek istimewa nemen gae umat manusia, mergane keluarga iku dadi gapura gae insan-insan anyar sing katene ngisi donya iki. (28.09072011.3.1)(81)*
 ‘Mas Ari menambahi: “Bicara masalah keluarga aku jadi ingat ketika ikut **menunggu** acara nikahan, pak penghulu mengingatkan pada keluarga baru itu jika yang namanya pernikahan itu sesungguhnya upacara yang sakral jadi istimewa sekali untuk umat manusia, karena keluarga itu jadi gerbang untuk insan-insan baru yang akan mengisi dunia ini.”’

Pada data (61) terdapat kata *nunggoki* ‘menunggu’, kata tersebut mengalami proses pengimbuhan dari kata dasar *tunggu* mendapat konfiks N(n-) + (-i). Proses imbuhan pada N(n-) + *tunggu* + (-i) tersebut menunjukkan wujud dialek Jawa Timur. Proses morfologi di atas berfungsi untuk menyatakan kata kerja. Masyarakat yang berada pada wilayah kebahasaan dialek Jawa Timur akan menggunakan kata *nunggoki* untuk mengacu pada kata menunggu.

7) TL (Dialek Jawa Timur) + R (Reduplikasi atau Kata Ulang)

Pada penelitian ini diperoleh wujud kekhasan dialek Jawa Timur pada bentuk pengulangan kata atau reduplikasi. Pengulangan kata yang ditemukan adalah pengulangan penuh atau seluruhnya. Dalam bahasa Jawa pengulangan ini sering disebut dengan *dwilingga*, yaitu pengulangan morfem secara penuh atau utuh. Kata yang mengalami reduplikasi adalah kosa kata dialek Jawa Timur yang biasa digunakan oleh masyarakat penuturnya.

- (62) *Cak Bedja nrambul omongan, “Iku perkara joki, nek aku krungu gak muk perjokian thok, tapi saniki lak onok HP tah, lha liwat HP iku arek-arek ngerjakna soale, tah onok maneh sing telek kunci jawaban.* (19.07052011.2.1) (6)
 ‘Mas Bedja menyela pembicaraan, “itu masalah joki. jika saya dengar tidak hanya perjokian saja, tapi sekarang sudah ada HP kan, nah melalui HP itu **anak-anak** mengerjakan soalnya, atau ada juga yang mencari kunci jawaban.”’

Pada data (62) terdapat kata *arek-arek* ‘anak-anak’, kata tersebut mengalami proses reduplikasi dari kata dasar *arek*. Proses reduplikasi kata *arek* + R tersebut menunjukkan wujud dialek Jawa Timur. Proses morfologi di atas berfungsi untuk menyatakan kata benda. Masyarakat yang berada pada wilayah kebahasaan dialek Jawa Timur akan menggunakan kata *arek-arek* yang mengacu pada kata anak-anak.

- (63) *Iki awak-awak kate nganakna wisata ndhuk Bali.* (21.21052011.1.2)(30)
 ‘Ini **kita-kita** jadi mengadakan wisata ke Bali.’

Pada data (63) terdapat kata *awak-awak* ‘kita-kita’, kata tersebut mengalami proses reduplikasi dari kata dasar *awak*. Proses reduplikasi pada kata *awak* + R tersebut menunjukkan wujud dialek Jawa Timur. Proses morfologi di atas berfungsi untuk menyatakan kata benda. Masyarakat yang berada pada

wilayah kebahasaan dialek Jawa Timur akan menggunakan kata *awak-awak* yang mengacu pada kata kita-kita.

- (64) *Tapi sing penting lak gae nambah kerukunan barek **bala-bala** tah.* (21.21052011.2.2)(37)

‘Tapi yang penting kan untuk menambah kerukunan dengan **teman-teman**.’

Pada data (64) terdapat kata *bala-bala* ‘teman-teman’, kata tersebut mengalami proses reduplikasi dari kata dasar *bala*. Proses reduplikasi pada kata *bala* + R tersebut menunjukkan wujud dialek Jawa Timur. Proses reduplikasi di atas berfungsi untuk menyatakan kata benda. Masyarakat yang berada pada wilayah kebahasaan dialek Jawa Timur akan menggunakan kata *bala-bala* yang mengacu pada kata teman-teman atau saudara-saudara.

- (65) ***Kenek-kenek** ae, sah-sah ae, wong arane arek nom, gae nyuntak senenging ati. Cumak ya ngono.* (22.28052011.1.3)(42)

‘**Bisa-bisa** saja, sahsah saja, namanya juga anak muda, untuk mencurahkan senangnya hati.’

Pada data (65) terdapat kata *kenek-kenek* ‘bisa-bisa’, kata tersebut mengalami proses reduplikasi dari kata dasar *kenek*. Proses reduplikasi pada kata *kenek* + R tersebut menunjukkan wujud dialek Jawa Timur. Proses morfologi di atas berfungsi untuk menyatakan kata benda. Masyarakat yang berada pada wilayah kebahasaan dialek Jawa Timur akan menggunakan kata *kenek-kenek* untuk mengacu pada kata bisa-bisa.

- (66) *Terus si pengerah tenaga kerja iki ya kudu sing tliti, kudu gelem nyambangi kabeh TKI sing dikirim, ditontoki **situk-situk** saben wulan, yok apa perkembangane ndhuk kono, nek onok juragan sing ketoke kejem, terus ae si TKI iku dijupuk, utawa tah nek onok TKI sing males tah mbebayani ndhuk juragane ya dijupuk digawa mulih ndhuk Indonesia.* (27.02072011.2.3)(75)

‘Lalu si pengerah tenaga kerja ini ya harus yang teliti, harus mau menyambangi semua TKI yang dikirim, dijenguk **satu-satu** setiap bulan, bagaimana perkembangannya di sana, kalau ada majikan yang

kelihatannya kejam, langsung saja si TKI itu diambil, atau kalau ada TKI yang malas atau membahayakan pada majikannya ya diambil dibawa pulang ke Indonesia.’

Pada data (66) terdapat kata *situk-situk* ‘satu-satu’, kata tersebut mengalami proses reduplikasi dari kata dasar *situk*. Proses reduplikasi pada kata *situk* + R tersebut menunjukkan wujud dialek Jawa Timur. Proses di atas berfungsi untuk menyatakan kata benda. Masyarakat yang berada pada wilayah kebahasaan dialek Jawa Timur akan menggunakan kata *situk-situk* untuk mengacu pada kata satu-satu.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa aspek leksikal pada dialek Jawa Timur dalam wacana *Rujak Cingur* majalah *Panjebar Semangat* adalah ditemukannya beberapa kosa kata baru yang hanya digunakan di wilayah kebahasaan dialek Jawa Timur.

4. Aspek Semantik Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur dalam Wacana “*Rujak Cingur*” Majalah *Panjebar Semangat*

Pada penelitian ini ditemukan wujud kekhasan yang terjadi dalam penggunaan dialek Jawa Timur dalam wacana *Rujak Cingur* majalah *Panjebar Semangat*, yaitu dalam wujud kata dasar. Penanda dialek Jawa Timur dalam wacana *Rujak Cingur* majalah *Panjebar Semangat*, pada kata dasar tampak pada aspek semantik yang khas terurai berikut ini.

- (67) *Ponakanku pas kate ujian wingi urunan barek kanca-kancane gae nuku kunci jawaban.* (19.07052011.2.4) (9)
 ‘Keponakanku pada saat akan ujian kemarin iuran dengan teman-temannya untuk membeli kunci jawaban.’

Berdasarkan data (67) pada kutipan kalimat di atas, penanda dialek Jawa Timur tampak pada kata *kate* ‘akan, ingin’. Kata dasar tersebut secara semantik mempunyai makna akan atau ingin yang menunjukkan sebagai wujud kekhasan dalam dialek Jawa Timur. Adapun dalam bahasa Jawa baku bermakna ayam jago kecil yang biasa disebut ayam kate.

- (68) *Arek-arek wis **mari** ujian nasional, sing pertama arek SMA, terus SMP terakhir arek-arek SD.* (20.14052011.1.1) (18)
 ‘Anak-anak sudah selesai ujian nasional, yang pertama anak SMA, lalu SMP terakhir anak-anak SD.’

Berdasarkan data (68) pada kutipan kalimat di atas, penanda dialek Jawa Timur tampak pada kata *mari* ‘selesai’. Kata dasar tersebut secara semantik mempunyai makna selesai yang menunjukkan sebagai wujud kekhasan dalam dialek Jawa Timur. Adapun dalam bahasa Jawa baku bermakna sembuh.

- (69) *Saniki sing **terang** Blitar untung merga jasade Bung Karno ndhuk kono, dadi tempat pariwisata.* (24.11062011.4.5) (60)
 ‘Sekarang yang jelas Blitar beruntung karena jasadnya Bung Kaarno di sana, jadi tempat pariwisata.’

Berdasarkan data (69) pada kutipan kalimat di atas, penanda dialek Jawa Timur tampak pada kata *terang* ‘jelas’. kata dasar tersebut secara semantik mempunyai makna jelas yang menunjukkan sebagai wujud kekhasan dalam dialek Jawa Timur. Adapun dalam bahasa Jawa baku bermakna *padhang* terang atau tidak gelap.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa aspek semantik pada dialek Jawa Timur dalam wacana *Rujak Cingur* majalah *Panjebar Semangat* adalah adanya kata dan bunyi yang sama tetapi berbeda maknanya atau yang sering disebut dengan homonim.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap Penggunaan Dialek Jawa Timur dalam Wacana *Rujak Cingur* Majalah *Panjebar Semangat*, sebagaimana telah disajikan dan dibahas pada bab IV, akhirnya dapat diambil kesimpulan bahwa penanda dialek Jawa Timur sebagai wujud kekhasan penggunaan dialek Jawa Timur dalam wacana *Rujak Cingur* majalah *Panjebar Semangat* ada 4 aspek, yaitu:

1. Aspek fonologi pada dialek Jawa Timur dalam wacana *Rujak Cingur* majalah *Panjebar Semangat* adalah penambahan fonem [ʔ] atau glotal stop pada setiap kata yang berakhir dengan suku kata terbuka. Selain itu ditemukan juga pelafalan fonem [ŋ] menjadi [ʔ], [h] menjadi [ʔ], dan [s] mejadi [t]
2. Aspek morfologi pada dialek Jawa Timur dalam wacana *Rujak Cingur* majalah *Panjebar Semangat* adalah kata-kata yang mendapat akhiran (–na) identik dengan dialek Jawa Timur.
3. Aspek leksikal pada dialek Jawa Timur dalam wacana *Rujak Cingur* majalah *Panjebar Semangat* adalah penemuan beberapa kosa kata baru yang hanya digunakan di wilayah kebahasaan dialek Jawa Timur.
4. Aspek semantik pada dialek Jawa Timur dalam wacana *Rujak Cingur* majalah *Panjebar Semangat* adalah penemuan homonim yaitu kata dengan bunyi yang sama tetapi berbeda arti.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini terdapat implikasi yang perlu dikemukakan, yaitu:

1. Penggunaan dialek Jawa Timur sebagai bahasa pengantar dalam wacana *Rujak Cingur* majalah *Panjebar Semangat* sebagai usaha menjaga keeksisan dan kelestarian bahasa lokal Jawa Timur.
2. Mengingat dialek bahasa Jawa Timur mempunyai beberapa bentuk perbedaan dengan bahasa Jawa Standar, maka pemahaman tentang dialek Jawa Timur sangat diperlukan supaya dalam proses belajar mengajar bahasa dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

C. Saran

Adapun saran berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini belum tuntas karena peneliti baru meneliti wujud dialek Jawa Timur yang mempengaruhi penggunaan dialek Jawa Timur sehingga perlu diadakan penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan dialek Jawa Timur agar diperoleh hasil penelitian yang lebih lengkap dan mendalam.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbang pengetahuan kepada pembaca tentang dialek Jawa Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Aslinda dan Leni Syafyaha. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Atmawati, Dwi. 2003. *Register Dakwah: Tinjauan Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Raja.
- Ayatrohaedi. 1979. *Dialektologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bea Anggraini. 2008. *Pemakaian Bahasa Jawa di Surabaya (Kajian Sociodialektologi)*. Tesis. Yogyakarta: Program Study Linguistik Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Chaer, Abdul dan Lionie Agustina. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Halliday, M. A. K. 2003. *On Language and Linguistics*. London: Continuum.
- Iin Sulistyowati. 2001. *Kajian Sosisolek Remaja pada "Serial Nana dan Kawan" di Majalah Kawanku*. Skripsi. Yogyakarta: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kartomihardjo, Soeseno. 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana, Harimurti. 1978. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana, Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nababan, P. W. J. 1984. *Sociolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Rusnaningtias, Erlita. 2009. *Bahasa Jawa di Kabupaten Blitar (Kajian Geografi Dialek)*. Tesis. Yogyakarta: Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

- Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Spolsky, Bernard. 1998. *Sociolinguistic*. Hongkong: Oxford University Press.
- Sumarsono. 2009. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwito. 1982. *Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Tim Penyusun. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka

Tabel Analisis Kekhasan Penggunaan Dialek Jawa Timur dalam Wacana *Rujak Cingur* Majalah *Panjebar Semangat*

No. Urut Data	Konteks Tuturan	Fonologi		Morfologi				Leksikal			Semantik	Keterangan
		Vokal	Konsonan	Prefiks	Infiks	Sufiks	Konfiks	Reduplikasi	KD	KB		
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
1	<p><i>Encene</i> bener nek ujian nasional iku <i>gae</i> siswa ya guru-gurune pisan wedi <i>barek</i> kuwatir nek <i>sampek</i> sing <i>melok</i> ujian <i>gak</i> padha lulus.</p> <p>(19.07052011.1.1)</p>		√						√	√		<ul style="list-style-type: none"> – <i>Encene</i> [əncɛnɛ] → ‘sesungguhnya’ – <i>Gae</i> [gae] → ‘memakai, membuat’ – <i>Barek</i> [barɛ?] → ‘dengan, dan’ – <i>Sampek</i> [sampe?] → ‘hingga, sampai’ – <i>Melok</i> [melo?] → ‘ikut’ – <i>Gak</i> [ga?] → ‘tidak’

Tabel Lanjutan

No. Urut Data	Konteks Tuturan	Fonologi		Morfologi				Leksikal			Semantik	Keterangan
		Vokal	Konsonan	Prefiks	Infiks	Sufiks	Konfiks	Reduplikasi	KD	KB		
2	<p><i>Gae ngatasi masalah iku akeh sing terus jalan pintas, gak nggender siswane sinau sing temen tapi malah telek bocoran tah nggae joki.</i></p> <p>(19.07052011.1.2)</p>									√		<p>– <i>Nggender</i> [ɲgəndɐɾ] → <i>N(ng-)</i> + <i>gəndɐɾ</i> ‘mengajari’</p> <pre> graph TD A[Nggender] --> B[N(ng-)] A --> C[gəndɐɾ] </pre> <p>– <i>Telek</i> [telɛʔ] → ‘mencari’</p> <p>– <i>Tah</i> [tah] → ‘atau’</p> <p>– <i>Nggae</i> [ɲgae] → <i>N(ng-)</i> + <i>gae</i> ‘memakai, membuat’</p> <pre> graph TD A[Nggae] --> B[N(ng-)] A --> C[Gae] </pre>

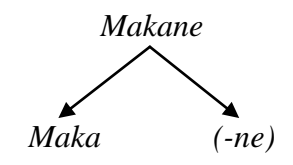
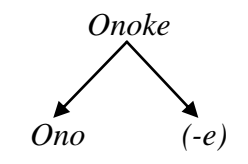
Tabel Lanjutan

No. Urut Data	Konteks Tuturan	Fonologi		Morfologi				Leksikal			Semantik	Keterangan
		Vokal	Konsonan	Prefiks	Infiks	Sufiks	Konfiks	Reduplikasi	KD	KB		
3	<i>Joki iku arek pinter sing isok dijaluki tulung nggarapna soal-soal, terus garapane iku disebar ndhuk para peserta ujian.</i> (19.07052011.1.3)		✓				✓		✓			<ul style="list-style-type: none"> – <i>Arek</i> [areʔ]→ ‘anak’ – <i>Isok</i> [isoʔ]→ ‘bisa’ perubahan konsonan /h/ menjadi /k/ – <i>Nggarapna</i> [ngarapna] → N(ng-) + garap + -na ‘mengerjakan’ <pre> graph TD A[Nggarapna] --> B[N-(ng-)] A --> C[garapna] C --> D[garap] C --> E["(-na)"] </pre> <ul style="list-style-type: none"> – <i>Ndhuk</i> [ndʰUʔ]→ ‘ke, pada’
4	<i>Koyok sing kelakon ndhuk Bojonegoro, onok joki ujian SMP arek enem sing dicekel polisi merga Kepala sekolahe SMP iku gurung mbayar jokine.</i> (19.07052011.1.4)		✓ ✓						✓			<ul style="list-style-type: none"> – <i>Koyok</i> [kɔyɔʔ]→ ‘seperti’ penambahan konsonan /k/ – <i>Onok</i> [ɔnoʔ]→ ‘ada’ penambahan konsonan /k/ – <i>Gurung</i> [gurUŋ]→ ‘belum’

Tabel Lanjutan

No. Urut Data	Konteks Tuturan	Fonologi		Morfologi				Leksikal			Semantik	Keterangan
		Vokal	Konsonan	Prefiks	Infiks	Sufiks	Konfiks	Reduplikasi	KD	KB		
5	<i>Koyok ndhuk Surabaya, akeh jawaban siswa sing tandha tangane beda barek tanda tangane areke sing asli,” omonge Ning Sumeh ndhuk bala-balane sing padha andhok ndhuk warunge.</i> (19.07052011.1.7)								✓	✓		<ul style="list-style-type: none"> – <i>Areke</i> [arɛ?e] → <i>arek</i>+(-e) ‘anaknya’ – <i>Ning</i> [nɪŋ] → ‘mbak; sebutan untuk perempuan yang lebih tua atau sama’ – <i>Andhok</i> [andʰɔ?] → ‘makan’ <pre> graph TD Areke --> Arek Areke --> MinusE["(-e)"] </pre>
6	<i>Cak Bedja nrambul omongan, “Iku perkara joki, nek aku krungu gak muk perjokian thok, tapi saniki lak onok HP tah, lha liwat HP iku arek-arek ngerjakna soale, tah onok maneh sing telek kunci jawaban.</i> (19.07052011.2.1)						✓	✓		✓		<ul style="list-style-type: none"> – <i>Nrambul</i> [nrambul] → ‘menyela’ – <i>Arek-arek</i> [arɛ? arɛ?] → <i>arek</i>+R; pengulangan kata <i>arek</i> ‘anak-anak’ – <i>Ngerjakna</i> [ŋərjakna] → <i>N</i>(ng-) + <i>kerja</i> +(-na) ‘mengerjakan’ <pre> graph TD Ngerjakna --> Nng["N(ng-)"] Ngerjakna --> kerjakna kerjakna --> Kerja kerjakna --> MinusNa["(-na)"] </pre>

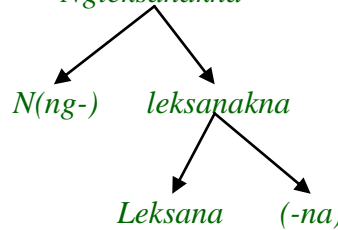
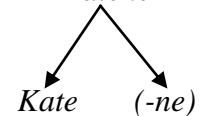
Tabel Lanjutan

No. Urut Data	Konteks Tuturan	Fonologi		Morfologi				Leksikal			Semantik	Keterangan
		Vokal	Konsonan	Prefiks	Infiks	Sufiks	Konfiks	Reduplikasi	KD	KB		
7	Ya makane , aku krungu akeh arek sing muk pas-pasan saben ndinane, pas ujian nasional malah apik nilaine. (19.07052011.2.2)		√							√		<ul style="list-style-type: none"> – <i>Makane</i> [makane] → <i>maka</i> + (-ne) ‘makanya’ <div style="text-align: center;">  <pre> graph TD Makane --> Maka Makane --> ne["(-ne)"] </pre> </div> <ul style="list-style-type: none"> – Muk [mu?] → ‘hanya’ <i>Penambahan konsonan /k/</i>
8	Ya iku merga onoke kunci jawaban. (19.07052011.2.3)									√		<ul style="list-style-type: none"> – <i>Onoke</i> [ɔnɔke] → <i>onok</i> + (-e) ‘adanya’ <div style="text-align: center;">  <pre> graph TD Onoke --> Ono Onoke --> e["(-e)"] </pre> </div>
9	<i>Ponakanku pas kate ujian wingi urunan barek kanca-kancane gae nuku kunci jawaban.</i> (19.07052011.2.4)										√	<ul style="list-style-type: none"> – Kate [kate] → ‘akan, ingin’ → ‘ayam kate’

Tabel Lanjutan

No. Urut Data	Konteks Tuturan	Fonologi		Morfologi				Leksikal			Semantik	Keterangan
		Vokal	Konsonan	Prefiks	Infiks	Sufiks	Konfiks	Reduplikasi	KD	KB		
10	<i>Lho iku yok apa.</i> (19.07052011.2.6)									√		– <i>Yok apa</i> [yɔʔ ɔpɔ]→ ‘bagaimana’
11	<i>Perkara ujian nasional, terus onok curang-curangan ya wis kit biyen, aku dhewe gak kaget.</i> (19.07052011.3.1)								√			– <i>Kit</i> [kIt]→ ‘dari’
12	<i>Aku polih eling rong taun kepungkur onok sekolahan favorit sing siswane gak lulus kabeh, merga apa, ya merga murid-muride nggunakna kunci jawaban.</i> (19.07052011.3.2)						√		√			– <i>Polih</i> [polIh]→ ‘jadi’ – <i>Nggunikna</i> [ŋgunaknɔ] → N(ng-)+guna+(-na) ‘menggunakan’ <i>Nggunikna</i> ↙ ↘ N(ng-) gunakna ↙ ↘ Guna (-na)
13	<i>Lha sing arane kunci jawaban iku mbleset, beda barek soal ndhuk ujian.</i> (19.07052011.3.3)									√		– <i>Mbleset</i> [mbleset]→ ‘tidak tepat’
14	<i>Nek gelem kerja keras wis mesthi luluse” omonge Cak Ari.</i> (19.07052011.3.6)								√			– <i>Cak</i> [caʔ]→ ‘mas; kakak; saudara tua laki-laki’

Tabel Lanjutan

No. Urut Data	Konteks Tuturan	Fonologi		Morfologi				Leksikal			Semantik	Keterangan
		Vokal	Konsonan	Prefiks	Infiks	Sufiks	Konfiks	Reduplikasi	KD	KB		
15	<i>Pak Lik Dur nambahi “Lha sing arane ujian nasional paribasane lak wis kit jaman merdeka, ngono isik terus diwedeni.</i> (19.07052011.4.1)		✓									– <i>Isik [isIʔ] → ‘masih’</i> Perubahan fonem /h/ menjadi /k/: <i>isih → isik</i>
16	<i>Iku bukti nek arek-arek barek guru iku gak temen ngleksanakna proses belajar mengajar.</i> (19.07052011.4.2)						✓					– <i>Ngleksanakna</i> [ŋlɛksanaknə]→ <i>N(ng-)+ leksana+(-na)</i> ‘melaksanakan’ <div style="text-align: center;"> <i>Ngleksanakna</i>  </div>
17	<i>Nek guru barek muride belajar temen, tak kira gak katene wedi ngadhepi ujian apa ae.</i> (19.07052011.4.3)									✓		– <i>Katene [katene]→</i> ‘jadinya’ <div style="text-align: center;"> <i>Katene</i>  </div>

Tabel Lanjutan

No. Urut Data	Konteks Tuturan	Fonologi		Morfologi				Leksikal			Semantik	Keterangan
		Vokal	Konsonan	Prefiks	Infiks	Sufiks	Konfiks	Reduplikasi	KD	KB		
18	<i>Arek-arek wis mari ujian nasional, sing pertama arek SMA, terus SMP terakhir arek-arek SD.</i> (20.14052011.1.1)										✓	<ul style="list-style-type: none"> – <i>Mari</i> [mari] → ‘Sembuh’ → ‘Selesai’
19	<i>Yok apa asile durung diumumna, cumak dhuk ujian nasional isih ae diramekna barek kecurangan.</i> (20.14052011.1.2)		✓				✓					<ul style="list-style-type: none"> – <i>Diumumna</i> [diumumnɔ] → (di-)+ <i>umum</i> +(-na) ‘diumumkan’ <i>Diumumna</i> <pre> graph TD Diumumna --> di["(di-)"] Diumumna --> umumna umumna --> Umum umumna --> na["(-na)"] </pre> – <i>Cumak</i> [cuma?] → ‘hanya’ Penambahan fonem /k/ – <i>Diramekna</i> [dirameknɔ] → (di-) + <i>rame</i> +(-na) ‘diramaikan’ <i>Diramekna</i> <pre> graph TD Diramekna --> di["(di-)"] Diramekna --> ramekna ramekna --> Rame ramekna --> na["(-na)"] </pre>

Tabel Lanjutan

No. Urut Data	Konteks Tuturan	Fonologi		Morfologi				Leksikal			Semantik	Keterangan
		Vokal	Konsonan	Prefiks	Infiks	Sufiks	Konfiks	Reduplikasi	KD	KB		
20	<i>Nek tak tamatna, encene arek-arek saniki iku nek perkara sinau rata-rata isik kurang.</i> (20.14052011.1.4)					√						<ul style="list-style-type: none"> <i>Tamatna</i> [tamatnɔ] → <i>tamat</i> + (-<i>na</i>) ‘lihat-lihat’ <pre> graph TD Tamatna[Tamatna] --> Tamat[Tamat] Tamatna --> na["(-na)"] </pre>
21	<i>Siaran modhel apa ae onok.</i> (20.14052011.1.6)								√			<ul style="list-style-type: none"> <i>Ae</i> [ae] → ‘saja’ Partikel pelengkap
22	<i>Cobak tah upamane arek-arek iku akeh nulis gae SMS barek nulis gae pelajaran lak akeh nulise gae SMS.</i> (20.14052011.1.7)		√									<ul style="list-style-type: none"> <i>Cobak</i> [coba?] ‘coba’ → penambahan konsonan /k/ di akhir kata
23	<i>Engkuk sing gak SMS-an ndhuk internet, nek gak internet nontok TV.</i> (20.14052011.1.8)		√						√	√		<ul style="list-style-type: none"> <i>Engkuk</i> [ɛŋkU?] ‘nanti’ → Penambahan konsonan /k/ diakhir kata <i>Nek</i> [nɛ?] → ‘jika’ ‘kalau’ kata hubung <i>Nontok</i> [nonto?] → <i>N(n-)</i> + <i>tontok</i> ‘melihat’ <pre> graph TD Nontok[Nontok] --> Nn["N(n-)"] Nontok --> tontok[tontok] </pre>

Tabel Lanjutan

No. Urut Data	Konteks Tuturan	Fonologi		Morfologi				Leksikal			Semantik	Keterangan
		Vokal	Konsonan	Prefiks	Infiks	Sufiks	Konfiks	Reduplikasi	KD	KB		
24	<i>Iya nek ndhuk internet encene gae nggarap tugas tah gae nambah wawasan, gak hare, sing ditontok jarene sing akeh nek gak game ya nontok gambar-gambar sing gak genah.</i> (20.14052011.1.9)								✓	✓		<ul style="list-style-type: none"> – <i>Hare</i> [hare] → ‘katanya’ – <i>Ditontok</i> [ditontɔʔ] → <i>di-</i> + <i>tontok</i> ‘dilihat’ <p style="text-align: center;"><i>Ditontok</i></p> <pre> graph TD A[Ditontok] --> B["(di-)"] A --> C[tontok] </pre>
25	<i>Iku lak gak tepak, nggarai sing arane sinau tambah males.</i> (20.14052011.1.10)								✓	✓		<ul style="list-style-type: none"> – <i>Tepak</i> [təpaʔ] → ‘tepat’ – <i>Nggarai</i> [ŋgarai] → <i>(N)ng-</i> + <i>garai</i> + <i>(-i)</i> ‘menyebabkan’ <p style="text-align: center;"><i>Nggarai</i></p> <pre> graph TD A[Nggarai] --> B["N(ng-)"] A --> C[garai] C --> D[gara] C --> E["(-i)"] </pre>
26	<i>Cak Bedja nayuti “Ya ngono iku gambarane, arek saniki, makane sing arane indek pembangunan manusia Indonesia iku isik ndhuk urutan satu munggah, mergane masiya sing arane proses belajar terus diumek, diganti saben taun tapi wong sing arane anak dhidhik koyok ngono, ya gak onok asile.</i> (20.14052011.2.1)								✓	✓		<ul style="list-style-type: none"> – <i>Masiya</i> [masiyɔ] → ‘terserah’ – <i>Diumek</i> [diuməʔ] → <i>(di-)</i> + <i>umek</i> ‘ramai diperbincangkan’ <p style="text-align: center;"><i>Diumek</i></p> <pre> graph TD A[Diumek] --> B["(di-)"] A --> C[umek] </pre>

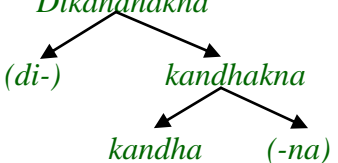
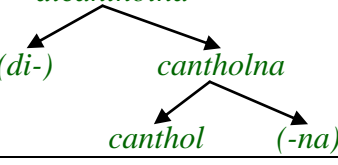
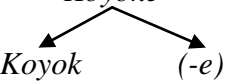
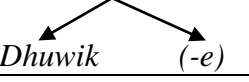
Tabel Lanjutan

No. Urut Data	Konteks Tuturan	Fonologi		Morfologi				Leksikal			Semantik	Keterangan
		Vokal	Konsonan	Prefiks	Infiks	Sufiks	Konfiks	Reduplikasi	KD	KB		
27	<i>Nek ditarik kesimpulan iku artine materi pembelajaran wis tepak. Lha perkara anak dhidhik terus mrihatina koyok ngono, isok merga proses belajare, tah merga gurung, tah merga anak dhidhike iku dhewe sing mbleber” Cak Ari melok nambahi. (20.14052011.3.2)</i>						√					<p>– <i>Mrihatina</i> [mrihatinɔ]→ <i>mrihatin</i> + (-na) ‘memprihatinkan’</p> <p><i>Mrihatina</i></p> <pre> graph TD A[Mrihatina] --> B[N(m-)] A --> C[prihatina] C --> D[Prihatin] C --> E[-na] </pre>
28	<i>Pak Lik Dur urun rembug “Lha iku sing wayahe perlu diteliti, wayahe pancen onok gerakan khusus yok apa carane supaya sing arane proses belajar-mengajar iku gak muk asal mlaku tapine isok mikolehi, artine sing arane proses belajar mengajar iku asile hebat. (20.14052011.4.1)</i>									√		<p>– <i>Tapine</i> [tapine]→ <i>tapi</i>+ (-ne) ‘tetapi’</p> <p><i>Tapine</i></p> <pre> graph TD A[Tapine] --> B[Tapi] A --> C[-ne] </pre>

Tabel Lanjutan

No. Urut Data	Konteks Tuturan	Fonologi		Morfologi				Leksikal			Semantik	Keterangan
		Vokal	Konsonan	Prefiks	Infiks	Sufiks	Konfiks	Reduplikasi	KD	KB		
29	<i>Dulur, sida tah melok nglencer ndhuk Bali.</i> (21.21052011.1.1)								✓	✓		<ul style="list-style-type: none"> – <i>Dulur</i> [dulUr] → <i>sedulur</i> ‘saudara’ – <i>Nglencer</i> [ŋləncər] → <i>dolan</i> ‘main’
30	<i>Iki awak-awak kate nganakna wisata ndhuk Bali.</i> (21.21052011.1.2)						✓	✓				<ul style="list-style-type: none"> – <i>Awak – awak</i> [awa? awa?] → ‘kita-kita’ – <i>Nganakna</i> [ŋanaknə] → <i>N(ng-)+ ana + (-na)</i> ‘mengadakan’ <p style="text-align: center;"><i>Nganakna</i></p> <pre> graph TD Nganakna --> Nng[N(ng-)] Nganakna --> anakna anakna --> ana anakna --> na[(-na)] </pre>
31	<i>Dadi sing mbedakna Bali barek dhaerah liyane ya iku budayane.</i> (21.21052011.1.5)						✓					<ul style="list-style-type: none"> – <i>Mbedakna</i> [mbedaknə] → <i>N(m-)+ beda +(-na)</i> ‘membedakan’ <p style="text-align: center;"><i>Mbedakna</i></p> <pre> graph TD Mbedakna --> Nm[N(m-)] Mbedakna --> bedakna bedakna --> Beda bedakna --> na[(-na)] </pre>

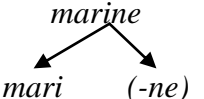
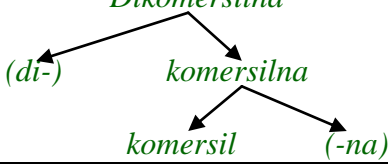
Tabel Lanjutan

No. Urut Data	Konteks Tuturan	Fonologi		Morfologi				Leksikal			Semantik	Keterangan
		Vokal	Konsonan	Prefiks	Infiks	Sufiks	Konfiks	Reduplikasi	KD	KB		
32	<i>Ndhuk kana kena dikandhakna setiap saat onok upacara keagamaan.</i> (21.21052011.1.6)						√					– <i>Dikandhakna</i> [dikanɖaknɔ] → (di-)+ <i>kanɖa</i> +(-na) ‘dikatakan; diomongkan’ <i>Dikandhakna</i> 
33	<i>Sing arane kendharaan dipasang sajen rupa janur, dicantholna ndhuk spion tah ndhuk ndhase mobil.</i> (21.21052011.1.11)						√					– <i>Dicantholna</i> [dicanɖolnɔ] → (di-)+ <i>canthol</i> +(-na) ‘digantungkan’ <i>dicantholna</i> 
34	<i>Lha masalah wisata, jiwa rakyat kana koyoke encene wis wisata.</i> (21.21052011.1.12)									√		– <i>Koyoke</i> [kɔyɔʔe] → <i>koyo</i> + (-e) ‘sepertinya’ <i>Koyoke</i> 
35	<i>“Dadi masiya kate telek penginapan, gak angel kari nari dhuwike ae”, omonge Ning Sumeh.</i> (21.21052012.1.13)									√		– <i>Dhuwike</i> [ɖuwɪʔe] → <i>dhuwik</i> + (-e) ‘uangnya’ <i>Dhuwike</i> 

Tabel Lanjutan

No. Urut Data	Konteks Tuturan	Fonologi		Morfologi				Leksikal			Semantik	Keterangan
		Vokal	Konsonan	Prefiks	Infiks	Sufiks	Konfiks	Reduplikasi	KD	KB		
36	<i>Cak Bedja nambahi “Lho ya melok rek, masiya aku gurung suwe aku saka Bali”.</i> (21.21052011.2.1)								✓			– Rek [rɛʔ] → ‘nak/ anak’
37	<i>Tapi sing penting lak gae nambah kerukunan barek bala-bala tah.</i> (21.21052011.2.2)							✓				– Bala-bala [bɔlɔ-bɔlɔ] → bala + <i>R</i> ‘teman-teman’ tembung rangkeb, bala ; <i>karosan</i> , <i>kakuwatan</i> , <i>prajurit kang melu perang</i>
38	<i>Nek soal nglencer ndhuk Bali, aku wis gelek, cumak nek terus pasrah barek penunjuk jalan sing kerep muk dijak nglencer ndhuk tempat-tempat perbelanjaan.</i> (21.21052011.2.3)								✓			– Gelek [geleʔ] → ‘sering’
39	<i>Terus nek dibandhingna barek barang-barang ndhuk Surabaya, mbok, ya luwih murah ndhuk Surabaya.</i> (21.21052011.3.2)						✓					– Dibandhingna [dibandʒɪŋnɔ] → (di-)+ bandhing + (-na) ‘dibandingkan’ <i>Dibandhingna</i> <div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;"> <div style="text-align: center;"> (di-) </div> <div style="text-align: center;"> bandhingna <div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;"> <div style="text-align: center;"> bandhing </div> <div style="text-align: center;"> (-na) </div> </div> </div> </div>

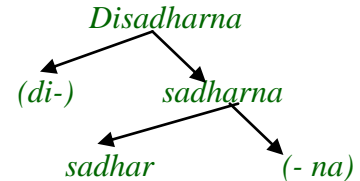
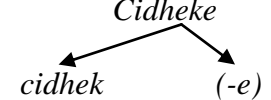
Tabel Lanjutan

No. Urut Data	Konteks Tuturan	Fonologi		Morfologi				Leksikal			Semantik	Keterangan
		Vokal	Konsonan	Prefiks	Infiks	Sufiks	Konfiks	Reduplikasi	KD	KB		
40	<i>Pak Lik Dur nambahi “Cumak aku pesen barek bala-bala kabeh, iki lak mangsane arek sekolah nglencer, utamane sing kate perpisahan barek marine ujian, arek SD, SMP tah SMA dadi ndhuk tempat wisata koyok Bali iku saniki kebak wisatawan domestic, dadi sing sabar ae, nek kepethuk dalam macet tah kudu antri.</i> (21.21052011.4.1)									√		– <i>Marine</i> [marine] → <i>mari</i> + (-ne) ‘selesainya’ 
41	<i>Mushola iku encene dikomersilna.</i> (21.21052011.4.5)						√					– <i>Dikomersilna</i> [dikomərsilnə] → (di-)+ <i>komersil</i> + (-na) ‘dikomersilkan; dikenakan biaya’ 
42	<i>Kenek-kenek ae, sah-sah ae, wong arane arek nom, gae nyuntak senenging ati. Cumak ya ngono.</i> (22.28052011.1.3)							√				– <i>Kenek-kenek</i> [kənɛ? kənɛ?] → <i>kenek</i> + <i>R</i> ‘bisa-bisa’ tembung rangkeb; <i>kenek</i> , <i>isah</i> , <i>bisa</i> ,.

Tabel Lanjutan

No. Urut Data	Konteks Tuturan	Fonologi		Morfologi				Leksikal			Semantik	Keterangan
		Vokal	Konsonan	Prefiks	Infiks	Sufiks	Konfiks	Reduplikasi	KD	KB		
43	Mari ujian sing kate nerusna sekolah, bingung maneh telek sekolahan. (22.28052011.1.5)						√					<p>– Nerusna [nərusnə] → N(n-)+terus+(-na) ‘meneruskan’</p> <p>Nerusna</p> <pre> graph TD A[Nerusna] --> B[N(n-)] A --> C[terusna] C --> D[terus] C --> E[(-na)] </pre>
44	Isoke mlebu sekolah swasta, nek kepengin sekolah swasta sing apik, ya kudu dhuwike akeh. (22.28052011.1.8)									√		<p>– Isoke [isoke] → isok+(-e) ‘bisanya’</p> <p>Isoke</p> <pre> graph TD A[Isoke] --> B[Isok] A --> C[(-e)] </pre>
45	Kecuali anake wong sugih, tapi masiya anake sugih nek encen pawakane males, masiya mlebu ndhuk sekolah sing apik, engkuk kuliahe ya asal-asalan, terus kerik-kerine muk ditokna , tah mothol tengah dalan” saute Cak Bedjo. (22.28052011.2.3)						√			√		<p>– Ditokna [ditəknə] → (di-)+tok+(-na) ‘dikeluarkan’</p> <p>Ditokna</p> <pre> graph TD A[Ditokna] --> B[(di-)] A --> C[tokna] C --> D[metu] C --> E[(-na)] </pre> <p>– Mothol [məʈəl] ‘berhenti’</p>

Tabel Lanjutan

No. Urut Data	Konteks Tuturan	Fonologi		Morfologi				Leksikal			Semantik	Keterangan
		Vokal	Konsonan	Prefiks	Infiks	Sufiks	Konfiks	Reduplikasi	KD	KB		
46	<i>Cak Ari melok omong “Encen wayahe ndhuk arek-arek iku kit SD tah SMP luwih-luwih ndhuk SMA kudu disadharna nek arek sekolah iku gak muk supayane isok maca.</i> (22.28052011.3.1)						✓					<ul style="list-style-type: none"> – <i>Disadharna</i> [disaðarnə] → (di-)+sadhara+(-na) ‘disadarkan’ 
47	<i>Paham kan awak sampeyan.</i> (22.28052011.4.3)								✓			<ul style="list-style-type: none"> – <i>Awak sampeyan</i> [awa? sampeyan] ‘anda, dirimu’
48	<i>Awak dhewe iki ambek rokok gak seneng blas, lha terus onok wong ngrokok ndhuk sandhingku, encene aku gak seneng, tapi gak sampek mbangeti, soale onok dulur sing nek onok wong ngrokok ndhuk cidheke ngamuk, tah luwih seneng nglungani, dulur iku encene wis kadhung trauma.</i> (23.04062011.1.1)								✓	✓		<ul style="list-style-type: none"> – <i>Ambek</i> [ambɛ?] ‘dengan’ – <i>Cidheke</i> [ciðe?ke] → cidhek +(-e) ‘dekatnya’ 

Tabel Lanjutan

No. Urut Data	Konteks Tuturan	Fonologi		Morfologi				Leksikal			Semantik	Keterangan
		Vokal	Konsonan	Prefiks	Infiks	Sufiks	Konfiks	Reduplikasi	KD	KB		
49	<i>Bapake seda merga kanker sing jarene dhokter merga bapake kakehan ngrokok, lha terus adhike ya kenek kangker merga rokok pisan, dadi masiya dulur iku mau gak ngrokok, merga eruh nek wong sing onok ndhuk cidheke ngrokok, iku ngluwihi akibate tinimbang barek sing ngrokok, makane dhekneng merga trauma iku mau, muring, jan gething banget barek wong sing ngrokok” omonge Ning Sumeh.</i> (23.04062011.1.2)								✓ ✓			<ul style="list-style-type: none"> – <i>Kenek</i> [kənɛʔ] → ‘kena, terkena’ – <i>Eruh</i> [ərUh] → <i>weruh</i> [wərUh] ‘melihat’
50	<i>Lha ndhuk negara sing ketat nerapna larangan ngrokok iku, kotane ya apik resik, gak onok tegesan kleleran” sauté Cak Bedja.</i> (23.04062011.2.2)						✓					<ul style="list-style-type: none"> – <i>Nerapna</i> [nərapnɔ] → <i>N(n-) + terap + (-na)</i> ‘menerapkan’ <div style="text-align: center;"> <i>Nerapna</i> ↙ ↘ <i>N(n-)</i> <i>terapna</i> ↙ ↘ <i>terap</i> <i>(-na)</i> </div>
51	<i>Cak Ari melok omong “Encene gae Indonesia iku ewuh aya, soale kate nglarang ngrokok”.</i> (23.04062011.3.1)								✓			<ul style="list-style-type: none"> – <i>Ewuh aya</i> [ewUh ɔyɔ] →

Tabel Lanjutan

No. Urut Data	Konteks Tuturan	Fonologi		Morfologi				Leksikal			Semantik	Keterangan
		Vokal	Konsonan	Prefiks	Infiks	Sufiks	Konfiks	Reduplikasi	KD	KB		
52	<i>Terus kenceng nindakna ukuman, repot, soale apa koyok Jawa Timur isok nyumbang gae kas Negara setaun onok Rp. 44 triliun.</i> (23.04062011.3.2)						√					<ul style="list-style-type: none"> – <i>Nindakna</i> [nindaknɔ] → <i>N(n-)</i> + <i>tindak</i> + <i>(-na)</i> ‘melaksanakan’ <pre> graph TD A[Nindakna] --> B[N(n-)] A --> C[tindakna] C --> D[Tindak] C --> E[(-na)] </pre>
53	<i>Dhuwik triliunan iku gak thithik rek.</i> (23.04062011.3.4)								√			<ul style="list-style-type: none"> – <i>Dhuwik</i> [ɖuwɪʔ] → <i>dhuwit</i> [ɖuwɪt] ‘uang’
54	<i>Makane tak tontok pemerintah Indonesia setengah-setengah nggone nglarang wong ngrok.</i> (23.04062011.3.5)								√			<ul style="list-style-type: none"> – <i>Tontok</i> [tontoʔ] → <i>tonton</i> [tonton] ‘melihat, menonton’
55	<i>Pak Lik Dur melok komentar “Lho yok apa rek, nek niat nglarang rokok temen demi kesehatan bangsa, ya gampang ojok wong dilarang ngrok, tapi tutupen ae pabrike”.</i> (23.04062011.4.1)		√									<ul style="list-style-type: none"> – <i>Ojok</i> [ojoʔ] ‘jangan’ → penambahan konsonan /k/

Tabel Lanjutan

No. Urut Data	Konteks Tuturan	Fonologi		Morfologi				Leksikal			Semantik	Keterangan
		Vokal	Konsonan	Prefiks	Infiks	Sufiks	Konfiks	Reduplikasi	KD	KB		
56	<i>Ndhuk kono disebutna nek unine prasasti Di sini tempat kelahiran Bapak Bangsa Dr. Ir. Soekarno, Penyambung lidah rakyat, proklamator, presiden pertama RI, pemimpin besar revolusi.</i> (24.11062011.1.3)						√					<p>– <i>Disebutna</i> [disəbutnɔ] → (di-)+sebut+(-na) 'disebutkan'</p> <p style="text-align: center;"><i>Disebutna</i></p> <pre> graph TD A[Disebutna] --> B["(di-)"] A --> C[sebutna] C --> D[sebut] C --> E["(-na)"] </pre>
57	<i>Jarene Direktur Soekarno Institut Peter A Rohi, metune prasasti iku gak gampang, kudu onok bukti otentike, akeh buku sing kasil dikumpulna sing mbuktekna nek Soekarno klairan Surabaya.</i> (24.11062011.2.2)						√					<p>– <i>Dikumpulna</i> [dikumpulnɔ] → (di-)+kumpul+(-na) 'dikumpulkan'</p> <p style="text-align: center;"><i>Dikumpulna</i></p> <pre> graph TD A[Dikumpulna] --> B["(di-)"] A --> C[kumpulna] C --> D[kumpul] C --> E["(-na)"] </pre> <p>– <i>Mbuktekna</i> [mbUkɛknɔ] → N(m-)+bukti+(-na) 'membuktikan'</p> <p style="text-align: center;"><i>Mbuktekna</i></p> <pre> graph TD A[Mbuktekna] --> B["N(m-)"] A --> C[buktekna] C --> D[bukti] C --> E["(-na)"] </pre>

Tabel Lanjutan

No. Urut Data	Konteks Tuturan	Fonologi		Morfologi				Leksikal			Semantik	Keterangan
		Vokal	Konsonan	Prefiks	Infiks	Sufiks	Konfiks	Reduplikasi	KD	KB		
58	Soale tak tontok awak dhewe saniki lagek ngalami krisis jiwa persatuan dan kesatuan berbangsa barek bernegara ditambah maneh berbudaya. (24.11062011.3.2)		✓									– Lagek [lageʔ] → ‘sedang’ penambahan konsonan /k/,
59	Lha nek gak onok bukti-buktine, mung cumak omonge thok, ya kudu isa dibuktekna sing omong iku sapa, tah eruh dhewe tah yok apa. (24.11062011.4.3)						✓					– Dibuktekna [dibukʔekna] → (di-)+bukti+(-na) ‘dibuktikan’ <div style="text-align: center;"> Dibuktekna ↙ ↘ (di-) buktekna ↙ ↘ bukti (-na) </div>
60	Saniki sing terang Blitar untung merga jasade Bung Karno ndhuk kono, dadi tempat pariwisata. (24.11062011.4.5)										✓	– Terang [təraŋ] a. Terang : cetho ‘jelas’ b. Terang : padhang ‘terang’
61	Aparat Kepolisian Negara Republik Indonesia perlu ngowahi paradigma, sebagai Kepolisian sing tegas barek humanis iki gae nukulna kapercayane masyarakat. (25.18062011.1.1)						✓					– Nukulna [nukulna] → N(n-) + tukul + (-na) ‘menumbuhkan’ <div style="text-align: center;"> Nukulna ↙ ↘ N(n-) tukulna ↙ ↘ tukul (-na) </div>

Tabel Lanjutan

No. Urut Data	Konteks Tuturan	Fonologi		Morfologi				Leksikal			Semantik	Keterangan
		Vokal	Konsonan	Prefiks	Infiks	Sufiks	Konfiks	Reduplikasi	KD	KB		
62	<i>Aku ngomong koyok ngene iki ya gae melok mrengeti HUT Polri tanggal 1 Juli, polisi lak duweke rakyat tah, dadine lak sah-sah ae awak dhewe melok ngetokna pendapat, masiya muk cumak ndhuk warung terus cumak dirungokna barek bala-bala dhewe.</i> (25.18062011.1.3)						√					<p>– <i>Ngetokna</i> [ɲətoknɔ] → <i>N(ng-)+metu+(-na)</i> ‘mengeluarkan’</p> <pre> graph TD ngetokna --> Nng[N(ng-)] ngetokna --> tokna tokna --> metu tokna --> na[(-na)] </pre> <p>– <i>Dirungokna</i> [diruŋɔknɔ] → <i>(di-)+rungu+(-na)</i> ‘didengarkan’</p> <pre> graph TD dirungokna --> di[di-] dirungokna --> rungokna rungokna --> rungungu[rungu] rungokna --> na[(-na)] </pre>
63	<i>Lho, ya gak onok sing nglarang, ya mung atase ngrasani barek ngrembug ae, ngomongna aparate dhewe.</i> (25.18062011.2.1)						√					<p>– <i>Ngomongna</i> [ŋomɔŋnɔ] → <i>N(ng-)+omong+(-na)</i> ‘membicarakan’</p> <pre> graph TD ngomongna --> Nng[N(ng-)] ngomongna --> omongna omongna --> omong omongna --> na[(-na)] </pre>

Tabel Lanjutan

No. Urut Data	Konteks Tuturan	Fonologi		Morfologi				Leksikal			Semantik	Keterangan
		Vokal	Konsonan	Prefiks	Infiks	Sufiks	Konfiks	Reduplikasi	KD	KB		
64	<i>Nek prasaku se wibawane polisi ndhuk Indonesia isih cukup dhukur, maksude sing dadi kewenangan polisi isih diormati barek masyarakat.</i> (25.18062011.2.2)								✓			– <i>Dhukur</i> [ḍukur] → <i>dhuwur</i> [ḍuwur] ‘tinggi’
65	<i>Pokoke merga ndhuk kepolisian isih onok sing namakna aji-aji mumpung, gak nontok iku nglanggar aturan.</i> (25.18062011.3.3)					✓						– <i>Namakna</i> [namaknɔ] → <i>nama</i> + <i>-na</i> ‘namanya’ <i>namakna</i> ↙ ↘ <i>nama</i> <i>(-na)</i>
66	<i>Pak Lik Dur ngimbuhi “Perkara gae njejegna citra polisi iku gampang nemen, tergantung barek para anggota polisi iku dhewe, pokoke polisi gelem tegas pas ngadhepi maneka persoalan, tak kira masyarakat bakal saya percaya ndhuk polisi, dadi masyarakat saya rumangsa aman.</i> (25.18062011.4.1)						✓					– <i>Njejegna</i> [njejegnɔ] → <i>N(n-)</i> + <i>jejeg</i> + <i>(-na)</i> ‘menegakan, meluruskan’ <i>njejegna</i> ↙ ↘ <i>N(n-)</i> <i>jejegna</i> ↙ ↘ <i>jejeg</i> <i>(-na)</i>

Tabel Lanjutan

No. Urut Data	Konteks Tuturan	Fonologi		Morfologi				Leksikal			Semantik	Keterangan
		Vokal	Konsonan	Prefiks	Infiks	Sufiks	Konfiks	Reduplikasi	KD	KB		
67	Sing ngucapna selamat HUT ndhuk Polisi: Cak Ari, Cak Bedja, Paklik Dur barek Ning Sumeh. (25.18062011.5.1)						√					<p>– Ngucapna [ngucapnɔ] → N(ng-)+ucap+(-na) ‘mengucapkan’</p> <p>Ngucapna</p> <pre> graph TD Ngucapna --> Nng[N(ng-)] Ngucapna --> ucapna[ucapna] ucapna --> ucap[ucap] ucapna --> na[-na] </pre>
68	Aku maca ndhuk koran sing nyritakna mulihe Gubernur Bengkulu marine diputus bebas barek Pengadilan Negeri Jakarta Pusat merga didakwa korupsi dana hasil bagi pajak bumi dan bangunan barek bea perolehan hak atas tanah dan bangunan provinsi Bengkulu taun 2006-2007 nilaine Rp 21,3 milyar. (26.25062011.1.1)						√					<p>– Nyritakna [ñritaknɔ] → N(ny-) + crita + (-na) ‘menceritakan’</p> <p>Nyritakna</p> <pre> graph TD Nyritakna --> Nny[N(ny-)] Nyritakna --> critakna[critakna] critakna --> crita[crita] critakna --> na[-na] </pre>
69	Sing gae awak dhewe gak enek iku lak sing arane proses hukum gurung tuntas, mergane sing arane jaksa isik gurung nrimakna . (26.25062011.1.2)						√					<p>– Nrimakna [nrimaknɔ] → N(n-) + trima + (-na) ‘menerimanya’</p> <p>Nrimakna</p> <pre> graph TD Nrimakna --> Nn[N(n-)] Nrimakna --> trimakna[trimakna] trimakna --> trima[trima] trimakna --> na[-na] </pre>

Tabel Lanjutan

No. Urut Data	Konteks Tuturan	Fonologi		Morfologi				Leksikal			Semantik	Keterangan
		Vokal	Konsonan	Prefiks	Infiks	Sufiks	Konfiks	Reduplikasi	KD	KB		
70	<i>Iku nek prasaku gae wong sing anti korupsi koyoke terlalu berlebih, apa merga isok mbayar, tah encene masyarakat seneng temen barek gubernure tah merga saniki masyarakat wis gak perduli maneh barek korupsi, soale sing arane korupsi iku wis mrasuk ndhuk tangahing masyarakat sokok ngisor sampek ndhukuran.</i> (26.25062011.1.5)		✓							✓		<ul style="list-style-type: none"> Sokok [sokoʔ] → ‘dari’ vokal /e/ diganti dengan /o/ pada suku kata pertama penambahan konsonan /k/ pada akhir kata Ndhukuran [ndukuran] → <i>dhuwur</i> [duwur] ‘tinggi, atas’ <i>ndhukuran</i> → N(n-) + <i>dhukur</i> + (-an) ‘atasan’
71	<i>Cak Bedja nyauti: “Lho peristiwa koyok ngono iku gak muk dhuk Bengkulu, ndhuk dhaerah liya ya onok, contone onok sing tetep menang pilkada masiya dheweke iku kenok kasus korupsi, utawa pas diadili akeh sportere sing padha dhukung.</i> (26.25062011.2.1)		✓									<ul style="list-style-type: none"> Kenok [kənoʔ] → ‘kena’ penambahan konsonan /k/ pada akhir kata
72	<i>Wong-wong iku ya isok nggerakna masa.</i> (26.25062011.4.3)						✓					<ul style="list-style-type: none"> Nggerakna [ŋgerakna] → N(ng-) + gerak + (-na) ‘menggerakkan’ <pre> graph TD Nggerakna --> Nng[N(ng-)] Nggerakna --> gerakna[gerakna] gerakna --> gerak[gerak] gerakna --> na[-na] </pre>

Tabel Lanjutan

No. Urut Data	Konteks Tuturan	Fonologi		Morfologi				Leksikal			Semantik	Keterangan
		Vokal	Konsonan	Prefiks	Infiks	Sufiks	Konfiks	Reduplikasi	KD	KB		
73	Aku dhewe ya heran, cik akehe kasus pembunuhan ndhuk Arab Saudi sing ditindakna barek TKI, nek aku maca ndhuk koran kok luwih saka wong sepuluh. (27.02072011.1.3)						✓					<ul style="list-style-type: none"> Ditindakna [ditindaʔnɔ] → (di-)+tindak+(-na) ‘dilakukan’ <pre> graph TD A[ditindakna] --> B[di-] A --> C[tindakna] C --> D[tindak] C --> E[-na] </pre>
74	Lha kok cik kejeme juragan ndhuk Arab Saudi iku, soale saniki isok dibandhingna barek masalah ndhuk Indonesia, kasus pembunuhan sing ditindakna pekerja ndhuk majikan iku arang-arang onok, iku artine TKI iku encene wis menderita nemen, terus isoke ya ngono iku mau mbales sampek boso matek . (27.02072011.1.5)		✓									<ul style="list-style-type: none"> matek [matɛʔ] → ‘mati’ penambahan konsonan /k/
75	Terus si pengerah tenaga kerja iki ya kudu sing tliti, kudu gelem nyambangi kabeh TKI sing dikirim, ditontoki situk-situk saben wulan, yok apa perkembangane ndhuk kono, nek onok juragan sing ketoke kejem, terus ae si TKI iku dijupuk, utawa tah nek onok TKI sing males tah mbebayani ndhuk juragane ya dijupuk digawa mulih ndhuk Indonesia. (27.02072011.2.3)							✓				<ul style="list-style-type: none"> situk-situk [situʔ situʔ] ‘satu-satu’ → situk+R ‘satu-satu’ tembung rangkeb.

Tabel Lanjutan

No. Urut Data	Konteks Tuturan	Fonologi		Morfologi				Leksikal			Semantik	Keterangan
		Vokal	Konsonan	Prefiks	Infiks	Sufiks	Konfiks	Reduplikasi	KD	KB		
76	<i>Cak Ari nimbrung: “Aku setuju barek omongan sampeyan cak Bedja, encene ya kudu koyok ngono iku, jasa pengerah tenaga kerja kudu tanggung jawab ndhuk pekerja sing disalurna iku, kudu gelem nyambangi situk-situk, dadi nek onok masalah ndhuk gaweane isok terus diatasi.</i> (27.02072011.3.1)						✓					<p>– <i>disalurna</i> [disalurna] → (di-)+salur+(-na) ‘disalurkan; dialirkan; diarahkan’</p> <pre> graph TD A[disalurna] --> B["(di-)"] A --> C[salurna] C --> D[salur] C --> E["(-na)"] </pre>
77	<i>Makane ayuk dulur anak-anake awak dhewe iki disekolahna sing pinter, ojok muk asal sekolah, sekolah sing temen supayane pinter nemen terus isok ngangkat drajate bangsa”.</i> (27.02072011.4.4)		✓									<p>– <i>ayuk</i> [ayU?] → ‘ayo’ penambahan konsonan /k/ pada akhir kata</p>
												<p>– <i>disekolahna</i> [disəkolahnə] → (di-)+sekolah+(-na)</p> <pre> graph TD A[disekolahna] --> B["(di-)"] A --> C[sekolahna] C --> D[Sekolah] C --> E["(-na)"] </pre>

Tabel Lanjutan

No. Urut Data	Konteks Tuturan	Fonologi		Morfologi				Leksikal			Semantik	Keterangan
		Vokal	Konsonan	Prefiks	Infiks	Sufiks	Konfiks	Reduplikasi	KD	KB		
78	<i>Selamat ya bala, gae sing wis keluarga, tanggal 29 Juni niki Indonesia ngramekna Hari Keluarga. Hari Keluarga iku penting mergane maju – barek mundure negara iku sing nemtokna ya keluarga-keluarga.</i> (28.09072011.1.1)						√					<ul style="list-style-type: none"> – <i>ngramekna</i> [ŋramekno] → N(ng-)+rame+(-na) ‘meramaikan’ <i>ngramekna</i> <pre> graph TD A[ngramekna] --> B[N(ng-)] A --> C[ramekna] C --> D[rame] C --> E[(-na)] </pre> – <i>nemtokna</i> [nəmtɔʔno] → N(n-) + temtu+ (-na) ‘menentukan’ <i>nemtokna</i> <pre> graph TD A[nemtokna] --> B[N(n-)] A --> C[temtokna] C --> D[temtu] C --> E[(-na)] </pre>
79	<i>Makane pas nek awak dhewe iki melok njinglengi prengetan hari keluarga, sing taun 2011 niki dianakna ndhuk Bandung.</i> (28.09072011.2.2)									√		<ul style="list-style-type: none"> – <i>njinglengi</i> [ŋjɪŋləŋi] → N(n-) + jingleng+(-i) ‘melihat’ <i>njinglengi</i> <pre> graph TD A[njinglengi] --> B[N(n-)] A --> C[jinglengi] C --> D[jingleng] C --> E[(-i)] </pre>
							√					<ul style="list-style-type: none"> – <i>dianakna</i> [dianaʔno] → (di-) + anak+(-na) ‘diadakan’ <i>dianakna</i> <pre> graph TD A[dianakna] --> B[(di-)] A --> C[anakna] C --> D[ana] C --> E[(-na)] </pre>

Tabel Lanjutan

No. Urut Data	Konteks Tuturan	Fonologi		Morfologi				Leksikal			Semantik	Keterangan
		Vokal	Konsonan	Prefiks	Infiks	Sufiks	Konfiks	Reduplikasi	KD	KB		
80	<p><i>Ya sekali-sekali awak dhewe nggatekna acara-acara koyok ngene iki, ojok muk nontok TV sing muk seneng-seneng thok tah muk hiburan, tapi-tapi ya perlu nontok sing onok nilai pendhidhikane, utamae gae keluarga.</i></p> <p>(28.09072011.2.4)</p>						√					<p>– <i>nggatekna</i> [ŋgateʔnɔ] → <i>N(ng-)+gati+(-na)</i> ‘memperhatikan’</p> <pre> graph TD A[nggatekna] --> B[N(ng-)] A --> C[gatekna] C --> D[gati] C --> E[(-na)] </pre>
81	<p><i>Cak Ari nambahi: “Ngomong masalah keluarga aku polih eling pas melok nunggoki acara nikahan, pak penghulu ngelingna ndhuk keluarga anyar iku nek sing arane pernikahan iku encene upacara sing sakral barek istimewa nemen gae umat manusia, mergane keluarga iku dadi gapura gae insan-insan anyar sing katene ngisi donya iki.</i></p> <p>(28.09072011.3.1)</p>						√			√		<p>– <i>nunggoki</i> [nunɡoʔi] → <i>N(n-)+tunggu+(-i)</i> ‘menunggu’</p> <pre> graph TD A[nunggoki] --> B[N(n-)] A --> C[tunggoki] C --> D[tunggu] C --> E[(-i)] </pre> <p>– <i>ngelingna</i> [ŋeliŋnɔ] → <i>N(ng-)+eling+(-na)</i> ‘mengingatkan’</p> <pre> graph TD A[ngelingna] --> B[N(ng-)] A --> C[elingna] C --> D[eling] C --> E[(-na)] </pre>

Tabel Lanjutan

No. Urut Data	Konteks Tuturan	Fonologi		Morfologi				Leksikal			Semantik	Keterangan
		Vokal	Konsonan	Prefiks	Infiks	Sufiks	Konfiks	Reduplikasi	KD	KB		
82	<i>Makane tergantung yok apa keluarga iku olehe ndadekna anak-anake, diramut sing temen tah gak, disekolahna sing dhukur tah gak.</i> (28.09072011.3.5)						√			√		<ul style="list-style-type: none"> – ndadekna [ndade?nɔ] → <i>N(n-)+dadi+(-na)</i> ‘menjadikan’ <div style="text-align: center;"> <i>ndadekna</i> ↙ ↘ <i>N(n-)</i> <i>dadekna</i> ↙ ↘ <i>dadi</i> <i>(-na)</i> </div> – diramut [diramUt] → <i>(di-)+ ramut</i> ‘dirawat’ <div style="text-align: center;"> <i>diramut</i> ↙ ↘ <i>(di-)</i> <i>ramut</i> </div>
83	<i>Iya encene Cak Ari, aku setuju barek apa sing sampeyan omongna, iki kenyataan, nek keluarga miskin iku akhire ya muk kate nuruna keluarga miskin anyar, polehe la pa, keluarga miskin biasane gak patek ngepengna masalah pendhidhikan.</i> (28.09072011.4.1)					√	√			√		<ul style="list-style-type: none"> – omongna [ɔmɔŋnɔ] → <i>omong+(-na)</i> ‘bicarakan’ <div style="text-align: center;"> <i>omongna</i> ↙ ↘ <i>omong</i> <i>(-na)</i> </div> – nuruna [nurunɔ] → <i>N(n-)+turun+(-na)</i> ‘menurunkan’ <div style="text-align: center;"> <i>nuruna</i> ↙ ↘ <i>N(n-)</i> <i>turuna</i> ↙ ↘ <i>turun</i> <i>(-na)</i> </div> – polehe [polehe] → <i>poleh + (-e)</i> ‘masalahnya/biasanya’ <div style="text-align: center;"> <i>polehe</i> ↙ ↘ <i>poleh</i> <i>(-e)</i> </div>

Tabel Lanjutan

No. Urut Data	Konteks Tuturan	Fonologi		Morfologi				Leksikal			Semantik	Keterangan
		Vokal	Konsonan	Prefiks	Infiks	Sufiks	Konfiks	Reduplikasi	KD	KB		
84	<i>Lha nek kepengin maju, ya anake thithik ae, sekolahna sing dhukur, supayane isok telek pegaweyan sing genah, terus akhire isok medhot rante kemiskinan.</i> (28.09072011.4.3)		✓			✓						<ul style="list-style-type: none"> – thithik [tʰiʈiʔ] → perubahan konsonan /s/ menjadi /tʰ/ pada suku kata pertama, yaitu <i>sithik</i> ‘sedikit’ – sekolahna [səkolaɦna] → <i>sekolah</i>+(-na) ‘sekolahkan’ <div style="text-align: center;"> <i>sekolahna</i> ↙ ↘ <i>sekolah</i> (-na) </div>
85	Megengan (29.16072011.judul)									✓		<ul style="list-style-type: none"> – megengan [məgəŋaŋ] → <i>megeng</i>+(-an) ‘syukuran, selamat’an <div style="text-align: center;"> <i>megengan</i> ↙ ↘ <i>megeng</i> (-an) </div>
86	<i>Cak, gak krasa wis katene Ramadhan, awak dhewe iki, gae nguri-uri adat nek katene Ramadhan ya mesthi nyekar ndhuk leluhur sing gak onok, kejabane iku ya gae apem barek tuku gedhang raja digae barikan, tah didumna ndhuk tangga tah digawa ndhuk mesjid tah</i>						✓					<ul style="list-style-type: none"> – didumna [diɖʊmna] → (di-)+ <i>dum</i> + (-na) ‘dibagikan’ <div style="text-align: center;"> <i>didumna</i> ↙ ↘ (di-) <i>dumna</i> ↙ ↘ <i>dum</i> (-na) </div>

Tabel Lanjutan

	langgar.(29.16072011.1.1)											
No. Urut Data	Konteks Tuturan	Fonologi		Morfologi				Leksikal			Semantik	Keterangan
		Vokal	Konsonan	Prefiks	Infiks	Sufiks	Konfiks	Reduplikasi	KD	KB		
87	<i>Nek sampeyan engkuk mulih, titip salam gae sing ndhuk desa, terusan ojok lali aku ditukokna oleh-oleh khas Kebumen, klanthing tah krasikan.</i> (29.16072011.1.3)						√					– <i>ditukokna</i> [ditukɔɔ] → (di-)+tuku+(-na) ‘dibelian’ 
88	<i>Aku eruh sing nggae, perkarane pas aku kate nyekar ndhuk Karanganyar Kebumen, pas numpak becak kate ndhuk makam aku digawa barek tukang becake ndhuk wong sing gae klanthing, regane sih gak patek beda barek ndhuk pasar.</i> (29.16072011.2.3)		√									– <i>patek</i> [patɛ?] → ‘terlalu, banget’ penambahan konsonan /k/
89	<i>Menene aku diampiri, terus mulihe aku tak mampir dhiluk ndhuk bangak Boyolali, nyekar barek mampir ndhuk dulur.</i> (29.16072011.3.3)									√		– <i>menene</i> [məne] → mene+(-ne) ‘besuknya’  – <i>dhiluk</i> [ḍilu?] → ‘sebentar’ kata

Tabel Lanjutan

No. Urut Data	Konteks Tuturan	Fonologi		Morfologi				Leksikal			Semantik	keterangan waktu
		Vokal	Konsonan	Prefiks	Infiks	Sufiks	Konfiks	Reduplikasi	KD	KB		Keterangan
90	<i>Pak Lik Dur nambahi: “Alhamdulillah nek bala-bala kabeh isik eling ndhuk leluhur, iku tepak, encene generasi enom iku kudu eling ndhuk leluhur, masiya iku adoh, nek wong tuwa wis gak onok, sekali-sekali ya ditiliki makame, ojok sampek gak keramut. (29.16072011.4.1)</i>								✓	✓		<ul style="list-style-type: none"> – <i>tepak</i> [təpaʔ] → ‘cocok’ kata sifat – <i>keramut</i> [kəramUt] → (ke-)+ramut ‘terawat’ <pre> graph TD k[keramut] --> ke[(ke-)] k --> r[ramut] </pre>
91	<i>Encene perkara ndongakna isok saben-saben, tapi nek makame gak tau ditontoki, ya kebangeten. (29.16072011.4.2)</i>									✓		<ul style="list-style-type: none"> – <i>ditontoki</i> [ditəntoʔi] → (di-)+tontok+(-i) ‘dilihati, dikunjungi’ <pre> graph TD dt[ditontoki] --> di[(di-)] dt --> to[tontoki] to --> t[tontok] to --> i[(-i)] </pre>
92	<i>Nek anake putune isik onok, terus makame njembrung apa gak isin, ya kudu diramut sing temen, ngramut makam iku kenek gae tenger nek encene anak putu asih tresna barek sing</i>									✓ ✓		<ul style="list-style-type: none"> – <i>njembrung</i> [njəmbrUŋ] → ‘kotor’ kata sifat – <i>ngramut</i> [ŋramUt] → N(ng-)+ramut ‘merawat’ <pre> graph TD n[ngramut] --> ng[N(ng-)] n --> r[ramut] </pre>

Tabel Lanjutan

	<i>sumare.</i> (29.16072011.4.3)											<i>N(ng-) ramut</i>
No. Urut Data	Konteks Tuturan	Fonologi		Morfologi				Leksikal			Semantik	Keterangan
		Vokal	Konsonan	Prefiks	Infiks	Sufiks	Konfiks	Reduplikasi	KD	KB		
93	<i>Truk nabrak pick up ngglewar nengen tabrakan barek truk tangki.</i> (30.23072011.1.9)									√		– <i>ngglewar</i> [ŋgləwar]→ ‘berbelok’ kata kerja
94	<i>Pak Lik Dur nimbrung: “Wok awak pena iku, koyok Pak Yai ae Cak Ari, sampeyan dhewe wis isok tah nglakoni.</i> (30.23072011.4.1)								√			– <i>awak pena</i> [awa? pəŋɔ]→ ‘kamu’ kata ganti orang
95	<i>Makane ayok dulur, kate mlebu Ramadhan niki kabeh-kabeh ditata, ati ditata, tresna barek dulur wong tuwa, mulai ditata, nek wong tuwa tah embah wis gak onok ya disambangi makame, njaluk sepura dhuk tangga-tangga tah dulur.</i> (31.30072011.4.3)								√			– <i>sapura</i> [sapurɔ]→ ‘maaf’ kata dasar

Tabel Lanjutan

Keterangan:

KD : Kata Dasar

KB : Kata Berimbuhan

	→	Fonologi vokal
	→	Fonologi konsonan
	→	Prefiks
	→	Infiks
	→	Sufiks
	→	Konfiks
	→	Leksikal pengulangann kata
	→	Leksikal kata dasar
	→	Semantik
	→	Leksikal kata berimbuhan

Banyumasan

Dopokane : Kaki Bawor (Trimulya Rasman)

ASI

BAYI, nang wulan-wulan kiye lagi dadi lakon lan pemberitaan nang media cetak apadene media elektronik. Lho kenangapa? Merga ana crita sing gawe miris tumrap ibu-ibu sing duwe anak cilik utawa bayi. Keprimen ora dadi crita miris. Ana warta, ibu-ibu enom akeh sing padha mbuwang bayi, mbuh isih urip utawa wis mati. Ana maning crita nang Jawa Timur, kuburan-kuburan bayi dikedhuk sekang kuburane, merga, ndeyan dienggo jimat utawa tumbal golet kesekten utawa kesugihan. Lha sing dadi gawe ribet lan njalari pemerintah uga melu kalang kabut, akeh susu formula sing kerebelan bakteri zakazakii. Bakteri sing bisa nggawe matine bayi sing nginum susu sing kerebelan zakazakii. Jajal sih apa ora medeni.

Sekar Ariwati, ibu mudha sing tembe duwe anak umur kurang sekang setaun mrinding, krungu ana warta susu sing kepletikan bakteri zakazakii. "Ramane, keprimen jajal angger inyong lagi nyambut gawe, njutan anakku nyusu formula kenang zakazakii" grenenge mbekayu Sekar karo matane krembik-krembik.

Mbekayu Tebok sing krungu adhi sepupune nangis membleh nang ngarepe ramane melu mrebes mili. Kanggone Sekar sing nyambut gawe karo susu formula pancen ora bisa pisah.

"Inyong ya ora ngerti ya, merga jaman semana inyong duwe anak cilik, biyunge ora tau nusoni nganggo susu formula", ujure Kaki Bawor.

Lagi umyeg ngrasani susu formula lan bayi-bayi sing dibuwang dening biyunge, liwat mbekayu Wiwi, dhukun bayi sing lulusan perguruan tinggi. "Lha kae ana lik Wiwi, jajal sih ko takon keprimen carane ngatasi susu formula", mbekayu Tebok ngemutaken adhine kon takon maring bibine sing dadi dhukun bayi Puskesmas.

"Ora perlu wedi utawa maras angger ana bakteri zakazakii", ujure lik Wiwi mantep. Ana telung perkara sing bisa dienggo ngatasi zakazakii", ujure lik Wiwi.

"Sing sepisan, ya kudu terus aweh ASI (Air susu ibu) maring anak, senajan lagi nyambut gawe, susu ibu isih bisa diwehaken maring anak.

"Carane keprimen lik", mbekayu Tebok melu takon.

"Bocah disusoni dhisit nganti wareg sedurunge ditinggal nyambut gawe. Sewise kuwe, ASI diperes nganggo alat sing bisa dituku nang apotik, kasil susu peresane ibu kuwe njuran disimpen nang kulkas, Angger arep diinumaken maring anak, bisa dipanasaken utawa dikum sedhela karo botol susune nang banyu anget. Mengko angger ditinggal biyunge, bayine kepingin nyusu, kari dijejeli susu botol sing isine susu biyunge dudu susu formula", lik Wiwi nerangaken.

Nurut bidan Wiwi sing kaping pindho, susu formula sing kenang zakazakii jane isih bisa diinum angger dipanasi nganti 70 derajat celsius, ningen kiye pancen rebyek. Merga biyasane ibu-ibu ngenceraken susu biyasane nganggo banyu adhem. Kaping telu, bayi bisa diinum tajin. "Ko ngerti tajin mbok Sekar", ujure Lik Wiwi maring Sekar, tapi matane mlirik maring mbekayu Tebok.

"Wong ndesa masa ora ngerti tajin, ya paham tur ngerti" Tebok sing nyauri karo mandan mritik omongane.

"Ningen sing penting nurut inyong bayi luwih peryoga diwenahi ASI, senajan ora duwe kulkas. Susu sing tes diperes sekang payudarane ibu tulih bisa disimpen sejam rong jam ora rusak. Diseggaken nang botol dot terus dikum nang banyu anget tulih awet nganti jam-jaman embok", ujure kaki Bawor sing diiyani nganggo anthukan lik Wiwi karo mesem. (Klilan)

Rujak Cingur

Obrolane: Cak Ari

Joki

"Encene bener nek ujian nasional iku gae siswa ya guru-gurune pisan wedi barek kuwatir nek sampek sing melok ujian gak padha lulus. Gae ngatasi masalah iku akeh sing terus jalan pintas, gak nggender siswane sinau sing temen tapi malah telek bocoran tah nggae joki. Jeki iku arek pinter sing isok dijaluki tulung nggarapna soal-soal, terus garapane iku disebar ndhuk para peserta ujian. Koyok sing kelakon ndhuk Bojonegoro, onok joki ujian SMP arek enem sing dicekel polisi merga Kepala sekolahe SMP iku gurung mbayar jokine. Nek sing ndhuk Bojonegoro iku jokine iku nggenteni sing melok ujian. Iku ndhuk Bojonegoro, kasus-kasus koyok ngono iku tak kira luwih akeh maneh, luwih akeh maneh sing gak konangan. Koyok ndhuk Surabaya, akeh jawaban siswa sing tandha tangane beda barek tandha tangane areke sing asli," omonge Ning Sumeh ndhuk bala-balane sing padha andhok ndhuk warunge.

Cak Bedja nrambul omongan, "Tku perkara joki, nek aku krungu gak muk perjokian thok, tapi saniki lak onok HP tah, lha liwat HP iku arek-arek ngerjakna soale, tah onok maneh sing telek kunci jawaban. Ya makane, aku krungu akeh arek sing muk pas-pasan saben ndinane, pas ujian nasional malah apik nilaine. Ya iku merga onoke kunci jawaban. Ponakanku pas kate ujian wingi urunan barek kancakancane gae nuku kunci jawaban. Jarene ya kuncine bener. Lho iku yok apa".

"Perkara ujian nasional, terus onok curang-curangan ya wis kit biyen, aku dhewe gak kaget. Aku polih eling rong taun kepungkur onok sekolahan favorit sing siswane gak lulus kabeh, merga apa, ya merga murid-muride nggunakna kunci jawaban. Lha sing arane kunci jawaban iku mbleset, beda barek soal ndhuk ujian. Apane sak sekolahan gak lulus kabeh. Lha bapak barek ibu guru, wayahe sing mulang ndhuk kelas telu tah ndhuk kelas enem, sing muride kate ujian ya kudu telek cara supayane murid-muride iku lulus kabeh, carane gampang, mulang sing bener, terus murid ya sinau sing bener, nek perlu ditambah pelajaran ekstra. Nek gelem kerja keras wis mesthi luluse" omonge Cak Ari.

Pak Lik Dur nambahi "Lha sing arane ujian nasional paribasane lak wis kit jaman merdeka, ngono isik terus diwedeni. Iku bukti nek arek-arek barek guru iku gak temen ngleksanakna proses belajar mengajar. Nek guru barek muride belajar temen, tak kira gak katene wedi ngadhepi ujian apa ae. Tak akoni encene saniki akeh godhane. Tapi sing arane pelajar ya kudu belajar sing temen."

(Sing tetep seneng belajar " Cak Ari, Cak Bedja, Pak Lik Dur barek Ning Sumeh)

Banyumasan

Dopokane : Kaki Bawor (Trimulya Rasman)

Wargabangsa

KAKI BAWOR klinthung maring desa Wringinharjo sing kebawah maring kecamatan Gandrungmangu. Pas tekan balai desa Wringinharjo, ketemu karo kepala desane Suratman, lan kebeneran nang kono ana kang Tato sekang Cirebon. Kang Tato utawa Supriyanto Dahlan kuwe tilas supir sepur alias masinis, ana mbekayu Gombol, pensiunan guru sekang Karangpucung, terus ana mbekayu Aning sing bojo mantan lurah Sidamulya lan Kang Mastur sing sekiye jeremonge isih dadi pamong nang desa Penyarang.

Ketemuan sing pancen desengaja kue mau ngrembug babagan silsilah keluarga Candradiwira, ya alur sing nglairaken para pamong nang Sidareja. Pucuking sapatemon keluarga mau banjur ngejak maring pesareyan Adipati Wargabangsa nang Igirgadhog nang desa Kunci kecamatan Sidareja.

"Kaki Bawor, sing jenenge Wargabangsa kuwe jan-jane sapa sih", ujure mbekayu Aning, tilas ketua PKK Desa Sidamulya nalika bojone isih dadi lurah Sidamulya, bareng wis tekan pesareyan Wargabangsa

"Nurut cathetan inyong sih, sing jenenge Wargabangsa kuwe putrane Adipati Paguwon nang Purwokerto (isih kadipaten Wirasaba). Lha Wargabangsa kuwe dadi Adipati sing pungkasan nang kadipaten Penyarang ngganti rama marasepuhe, ujure kaki Bawor nerangaken bab Adipati Wargabangsa lan adipati Anom Ranggaseana.

"Lha njur keprimen critane koh wargabangsa disarekaken nang Igirgadhog dudu nang Penyarang kaya marasepuhe utawa bareng nang sandhing makam bojone Nyi Ayu Bening", mbakeyu Aning isih nrecel takon.

"Niku kaya niki" jere juru kunci pesareyan Igirgadhog sing melu nimbrung kepingin melu njlentrehaken kenangapa Wargabangsa disarekaken dhewekan nang Igirgadhog. "Wektu kuwe Wargabangsa sing dadi mantune Adipati Penyarang tembe winisudha dadi Adipati Penyarang ngganti mertuane dening Sunan Solo. Ningen dulur lanange ipe, ya dulur lanange Nyi Ayu Bening ora trima Wargabangsa diangkat dadi Adipati. Sing luwih nduwe hak yakuwe anak lanang, dudu bojone ayu Bening sing turun wadon.

Bareng bali maring Penyarang, nang tengah dalan, ya nang Igirgadhog, Wargabangsa dicegat, lan dadi gelut utawa perang, Wargabangsa kalah lan mati. Dulur ipene njuran lapur maring Kasunanan Solo kon dijunjung ngganten Wargabangsa dadi adipati nang Penyarang. Ningen Kasunanan Solo ora gelem. Malahan, kadipaten Solo ora gelem ngangkat adipati maning nang Penyarang. Sidane, kadipaten penyarang sing mung diprintah nang adipati telu (Ranggaseana Sepuh Ranggaseana Anom lan Wargabangsa) sidane cures ora kecrita maning. Ningen anak turune Wargabangsa-Ayu Bening njuran diangkat dadi Demang utawa Lurah nang wewengkon Sidareja, keibu Candradita Sepuh, Candradita Anom lan Candradiwira, kaya kuwe ujure juru kunci pesareyan Igirgadhog. **KLILAN.**

Rujak Cingur

Obrolane: Cak Ari

Mari Ujian

"Arek-arek wis mari ujian nasional, sing pertama arek SMA, terus SMP terakhir arek-arek SD. Yok apa asile durung diumumna, cumak dhuk ujian nasional isih ae diramekna barek kecurangan. Iki tandha nek asline arek-arek iku gak sinau temen. Nek tak tamatna, encene arek-arek saniki iku nek perkara sinau rata-rata isik kurang. Apamaneh saniki onok HP barek TV sing jumlah sa-ambrek. Siaran modhel apa ae onok. Cobak tah upamane arek-arek iku akeh nulis gae SMS barek nulis gae pelajaran lak akeh nulis gae SMS. Engkuk sing gak SMS-an ndhuk internet, nek gak internet nontok TV. Iya nek ndhuk internet encene gae nggarap tugas tah gae nambah wawasan, gak hare, sing ditontok jarene sing akeh nek gak game ya nontok gambar-gambar sing gak genah. Iku lak gak tepak, nggarai sing arane sinau tambah males. Apamaneh arek-arek sing ndhuk sekolah-sekolah gak bonafit. Akhire ya iku mau wayahe ujian ya telek cara macem-macem supayane nilaine tetep apik" **omonge Ning Sumeh** ndhuk bala-balanae sing padha andhok.

Cak Bedja nayuti "Ya ngono iku gambarane, arek saniki, makane sing arane indek pembangunan manusia Indonesia iku isik ndhuk urutan satus munggah, mergane masiya sing arane proses belajar terus diumek, diganti saben taun tapi wong sing arane anak dhidhik koyok ngono, ya gak onok asile. Lha sing arane tingkat pendidikan iku engkuk gedhe nemen pengaruhe ndhuk tengahe masyarakat. Nek sekolahe muk pas-pasan, wayahe telek gaweyan akhire ya muk setengah-setengah, terus kerik kine ya muk oleh gawean sakecekele gak cocog barek sekolahe. Lha wong sekolahe muk asal mlebu, terus asal munggah tah asal lulus".

"Cumak ya gak kabeh anak dhidhik koyok ngono, nek sing sinaune temen ya encene membagikan, isok dadi juara internasional, lha sing dadi juara internasional iku ya akeh. Nek ditarik kesimpulan iku artine materi pelajaran wis tepak, lha perkara anak dhidhik terus mrihatina koyok ngono, isok merga proses belajare, tah merga gurune, tah merga anak dhidhike iku dhewe sing mbeler" **Cak Ari melok nambahi.**

Pak Lik Dur urun rembug "Lha iku sing wayahe perlu diteliti, wayahe pancen onok gerakan khusus yok apa carane supaya sing arane proses belajar - mengajar iku gak muk asal mlaku tapine isok mikolehi, artine sing arane proses belajar mengajar iku asile hebat. Asile hebat iku isok ditontok ndhuk murid-muride. Gampangane perkara basa Jawa ae. Sing jarene arek Jawa ae kon basa Jawa glagep-glagep. Iku artine proses belajar mengajare gak tepak. Iki prasaku lho."

(Sing ngejak sinau luwih mepeng "Cak Ari, Cak Bedja, Pak Lik Dur barek Ning Sumeh")

Banyumasan

Dopokane : Kaki Bawor (Trimulya Rasman)

Ilmu

Golet ilmu mulai ayunan nganti lubang kubur. Goleta ilmu senjata nganti tekan negara China. Golet ilmu awale pahit kaya peru nanging akhire legi kaya madu. Kuwe paribasan ngenani ilmu. Ana maning, wong kang nguwasani salah siji ilmune Allah, wong mau bakal nguwasani dunya lan seisine. Mangkaning, ilmune manungsa, ibarat banyu nang pucuking jarum, dibandinging ilmune Allah sing jembare seindenging dunya.

Kaki Bawor mbukak masalah ilmu, nalika disurung nang anake wadon ya Mbekayu Tebok, kon aweh ular-ular maring anggota karang taruna neng ndesane. Merga nang warga masyarakat apadene karang taruna, kaki Bawor dibiji duwe wawasan sing adoh ngenani urip lan penguripan.

"Ramane, endi sing paling manpangate antara ilmu sing olih nang bangku sekolah, karo nang bebrayan", takone anggota karang taruna.

"Kabeh ilmu kuwe ana lan akeh manpangate. Angger ko nggolet ilmu arep nggo nyambut gawe, upamane dadi pegawe negri apa swasta, ya kudu nggolet ilmu nang sekolah. Ningen angger nggo urip lan penguripan, ora duwe cita-cita dadi pegawe, ya ora perlu sekolah dhuwur, sing perlu teyeng maca lan nulis", ujare kaki Bawor.

Diwarahaken nang kaki Babwor, ilmune Allah kuwe jutaan, malah nganti milyaran. Menungsa mung kon nggolet siji apa loro nggo penguripan. Asal wong kuwe temen lan tememen, gelem nyambut gawe mumpeng, dibarengi karo donga sing uga mumpeng lan ikhlas, insya Allah. Ningen senjata duwe titel sarjana, angger ora ngerti ilmu penguripan, ya keblangsak.

Akeh wong dadi sarjana, ning uripe kaya kere. Ningen akeh wong sing mung ijasah SD utawa SMP, dhasare temen lan tememen, duwe ketrampilan, sidane uripe tentrem.

Kaki Bawor aweh conto, ana wong sekang Kalibagor-Banyumas sing mung lulus SMP, duwe ketrampilan gawe mie ayam. Dhasare pancen seneng mie ayam, seneng ngolah mie, njuran dadi bakul mie, dikantheni kanthi temen lan tememen. Sekiye warunge njlentreh nang ngendi-endi. Bisa duwe bojo ayu, mobil lan munggah kaji.

Ana maning nang Gandrungmangu, bocah mung lulus Sekolah Dasar, pawitan maune mung dadi kenek montir bengkel pit. Suwe-suwe pancen dasare temen lan tememen dikantheni ikhlas, bisa bukak bengkel pit dhewek sing njuran bisa dadi bengkel motor. Lha sekiye malah dadi agen motor cilik-cilikan. Bojone sing seneng masak, bisa buka katering nang kota kacamatan. Uripe ya kepenak merga wis duwe pembantu sing lulusan STM mesin.

"Dadi nek kaya kuwe, endi sing kudu dipilih ramane", takone anggota karang taruna sing isih durung patia paham.

"Gemantung marang seneng lan kesenenganing ati. Kabeh ilmu lan ketrampilan kuwe jan apik. Resepe ya kuwe mau, temen lan tememen dikantheni karo ikhlas lan tansah nenuwun maring Gusti Allah, Indsyah Allah", kaki Bawor nutup ceramahnya. **KLILAN**

Rujak Cingur

Obrolane: Cak Ari

Nglencer

"Dulur, sida tah melok nglencer ndhuk Bali. Iki awak-awak kate nganakna wisata ndhuk Bali. Gak suwe-suwe, ndhuk kana cumak nginep sedina, terus ndhuk perjalanan rong mbengi dadi nek dietung sak perjalanane ya telung bengi rong dina. Nek dipikir ya gak kempot, tapi tak kira wis cukup mewakili, ndhuk Bali iku sing terkenal ya danau, pura barek pesisir. Dadi sing mbedakna Bali barek dhaerah liyane ya iku budayane. Ndhuk kana kena dikandhakna setiap saat onok upacara keagamaan. Saben omah onok purane. Aku pas wayahe ndhuk Bali, dina iku termasuk wuku Landep. Lha ndhuk kana kabeh bareng landhep, tah iku peso tah iku kendharaan, sing mbabayani gae keslametan. Padha disajeni. Sing arane kendharaan dipasangi sajen rupa janur, dicantholna ndhuk spion tah ndhuk ndhase mobil. Lha masalah wisata, jiwane rakyat kana koyoke encene wis wisata. Dadi masiya kate telek penginapan, gak angel kari nari dhuwike ae" **omonge Ning Sumeh.**

Cak Bedja nambahi "Lho ya melok rek, masiya aku gurung suwe aku saka Bali. Tapi sing penting lak gae nambah kerukunan barek bala-bala tah. Nek soal nglencer ndhuk Bali, aku wis gelek, cumak nek terus pasrah barek penunjuk jalan sing kerep muk dijak nglencer ndhuk tempat-tempat perbelanjaan. Ndhuk Bali saniki akeh sing arane tempat-tempat perbelanjaan khas Bali, ya encene luwih murah, barek regane pas, dadi ya gak kuwatir kelarangan nemen".

"Lha aku nate tuku barang ndhuk pasar seni Suko-wati, mbok, ketoke encene murah, ndhuk kono kudu wani ngenyang, tapi ya iku kadhang kualitas barange gak njamin. Terus nek dibandingna barek barang-barang ndhuk Surabaya, mbok, ya luwih murah ndhuk Surabaya. Makane nek ndhuk Bali ya tukang barang sing khas Bali ae. Nek koyok klambi kaos, tah dhaster, ya wani tuku ndhuk Surabaya, luwih murah barek kualitas-kwantitase akeh. pilihane ndhuk Surabaya. Encene akeh barang ndhuk Bali iku asale saka Jatim tah Jateng. Dadi nek ndhuk kana luwih larang ya maklum, kejabane dhaerah pariwisata." **Cak Ari omong.**

Pak Lik Dur nambahi "Cumak aku pesen barek bala-bala kabeh, iki lak mangsane arek sekolah nglencer, utamane sing kate perpisahan barek marine ujian, arek SD, SMP tah SMA dadi ndhuk tempat wisata koyok Bali iku saniki kebak wisatawan domestic, dadi sing sabar ae, nek kepethuk dalan macet tah kudu antri. Terus pesenku iki lho, merga ndhuk Bali budayane beda, lha nek pas ndhuk tempat wisata iku onok gae ibadah sholat, ya terus ae sholat, merga gak saben tempat wisata ndhuk Bali iku onok tempate gae sholat. Koyok ndhuk Tanah Lot, ndhuk kono onok tempat sholat, tapi kudu mbayar. Encene gak onok mesjide. Mushola iku encene dikomer-silna".

(Sing seneng nglencer "Cak Ari, Cak Bedja, Pak Lik Dur barek Ning Sumeh")

Banyumasan

Dopokane : Kaki Bawor (Trimulya Rasman)

Kubur Dhukun Bayi

Awan-awan panase mandan ngenjret, kaki Bawor turonan nang ngisor papringan, karo kipas-kipas men awake mandan adhem. Mbekayu Tebok lagi adang nang pawon karo kon nggodhog wedang nggo gawe kopi. Masdak karo kayu sing pancen mandan ana nang desa, dadi luwih irit merga ora nganggo gas bagian pemerintah. Lagi leye-leye karo wis mandan merem, ana wong uluk salam wis nang sandhing lincak

"Walaikum salam....", kaki Bawor gragapan karo terus nyat, tangi. "Lho tulih kaki Santa sekang desa sish kidul tulih embok", kaki Bawor takon karo nggenahaken maring dhayohe.

"Iya ramane, ora salah, inyong Santa", ujure kaki Santa. Inyong ana perlu karo rika ramane. Ngesuk, kuburan biyunge inyong arep dipindhah merga kuburane kenang pelebaran dalan. Inyong nyuwun rika bisa nyekseni ndhudhah lan mindhah kubure biyung", ujure Kaki Santa.

Sidane, kaki Bawor pancen maring kuburan ndhudhah lan mindhah kuburan sing arep kenang pelebaran dalan, keblebu kuburan biyunge kaki Santa. Nalika mbukak salah sijine kuburan, ana ambu wangi sing nyebar maring sekukuban kuburan. Seliyane kuwe, bareng jisim wis dibukak jebul wujud buntelan mori isih wutuh mbungkus balung sing isih wutuh kuning gadhing, garing tur meling.

"Ramane, kuwe kuburane sapa ya ma, koh elok temen", jere kaki Santa lan wong-wong sing ndhudhah kuburan.

"Koh padha ngerti apa ora, kuwe kuburane dhukun bayi, jenenge nini Omber. Dhukun bayi sing banget omber atine. Tegese, dhukun bayi sing tansah ikhlas angger nglairaken bayi. Dibayar ora dibayar, ditandangi padha, ora pilih-pilih. Apamaning jaman nini Omber urip. Kondhisi ekonomi nang mung pas-pasan, merga dhaerah per-tanian, langka pegawe negri, anane mung pamong desa", ujure kaki Bawor.

"Inyong tau krungu crita, jere nini Omber keblebu dhukun bayi sing nduwe kekuwatan goib ya ramane? Contone keprimen ramane?" warga kepengin ngerti crita Nini Omber sekang kaki Bawor.

"Pancen nini Omber duwe kepinteran, ningen kayane merga kerna Allah. Saben arep nglairaken bayi sing angel, nini Omber tansah nyenyuwun maring Gusti Allah kanthi dedonga. Seemutku, nini Omber tansah puasa Senen Kemis, lan shalat ora tau tinggal", kaki Bawor nerangaken. "Ooo iya ana crita sekang batir, wektu semono kali banjir gedhe, mangkaning ana wong sekang lor kali nglairaken, kuwe tegese nini Omber kudu nyabrang jalaran ora nana bruk utawa prau sabrangan. Batir mau kon nggandheng Nini Omber ngecubruk nang banyu. Ngerti-ngerti, wis nang lor kali, utawa wis nyabrang. Batir mau jan ora krasa nek njabang kali sing amba, banjir tur iline banter", kaki Bawor crita.

"Ramane, kenyataane sekiye bukti, jasad balungge nini Omber karo morine sing nggo bungkus isih wutuh. Mangkaning, nini Omber wis dikubur puluhan tahun. Kiye tegese, Gusti Allah wis paring gambaran, keprimen wong kang sholeh, nganti tutup yuswa isih demulyakaken dening Gusti Allah ya Ramane", ujure warga sing melu ndhudhuk lan mindhah kubur. **KLILAN**

Rujak Cingur

Obrolane: Cak Ari

Telek Sekolahan

"Pas kate ujian biyen bingung, sing ndhuk makam, ndhuk Ponari, ndhuk kyai barek liyane maneh, sing in-tine telek sawab supayane ujiane lulus. Pengumuman ujian lulus, senenge nemen sampek kliwat, sing arane klambi di coret-core, terus pawai keliling kota, sampek onok sing kebangeten, bendera merah putih di semprot cet. Kene-kene ae, sah-sah ae, wong arane arek nom, gae nyuntak senenging ati. Cumak ya ngono. Mari ujian sing kate nerusna sekolah, bingung maneh telek sekolahan. Dadi masiya lulus nek bijine jeblok, artine jumlahe muk thithik tambah ngelu. Kate telek sekolahan sing apik jelas gak isok. Isoke mlebu sekolah swasta, nek kepengin sekolah swasta sing apik, ya kudu dhuwike akeh. Nek gak gablek ya sekolah swasta asal-asalan. Pokoke sekolah, apa gak eman tah" **omonge Ning Sumeh.**

"Nek gae awak-awak, ya rugi nek terus oleh sekolahan gak bonafit, artine separo masa depene wis peteng, upamane arek iku kepengin dadi dhokter, nek gak terus sinau sing temen engkuk wayahe daftar ndhuk perguruan tinggi ya tangeh lamun isok ketampa. Kecuali anake wong sugih, tapi masiya anake wong sugih nek encen pawakane males, masiya mlebu ndhuk sekolah sing apik, engkuk kuliahe ya asal-asalan, terus kerik-kerikne muk di tokna, tah mothol tengah dalan" **sauté Cak Bedjo.**

Cak Ari melok omong "Encen wayahe ndhuk arek-arek iku kit SD tah SMP luwih-luwih ndhuk SMA kudu disadharna nek arek sekolah iku gak muk supayane isok maca. Gak muk nglunasi kewajiban telek pendhidhikan dhasar terus gae telek pegaweyan. Tapi kudu sadhar nek sekolah mono gak beda gae merintis masa depan. Nek kepengin masa depene cerah, paling gak ya sing temen sekolahe, soale engkuk nek sekolahe temen, kate nerusna sekolah ndhuk endi ae isok bersaing, terus nek kepengin kuliah ya isok milih sekolahan sing tepak. Apa iku artine nek sekolah pinter, iku artine wis mbukak dalan gae masa depan".

Pak Lik Dur nimbrung "Bener sampeyan Cak Ari sekolah pinter iku padha ae barek ngrenda masa depan, nek jarene para ustad wong sing kepengin telek kebahagiaan ndhuk donya ya onok ilmune, lha ilmune iku ya sekolah sing pinter. Lha nek kepengin bahagia ndhuk akhirat ya onok ilmune, artine yen kepengin bahagia dunia akhirat iku ya kudu pinter sembarang, ya ilmu donya ya ilmu akherat. Paham kan awak sampeyan. Artine awak-awak iki kudu ndhidhik anak putu supayane paham ilmu akherat barek ilmu duniawi. Ya ilmu agama ya ilmu umum".

(Sing terus telek ilmu sampek alam kubur " Cak Ari, Cak Bedja, Pak Lik Dur barek Ning Sumeh)

Banyumasan

Dopokane : Kaki Bawor (Trimulya Rasman)

Pegatan

ANA warta sing mandan maen sekang Purbalingga, jumlah Pegawai Negri Sipil (PNS) nang lingkungan pemerintah Kabupaten Purbalingga sing padha pegatan wektu sekiye cacahé ndedel, utawa mundhak. Nah loooh. Mulai wulan Januari nganti Oktober jumlah PNS sing pegatan jumlahé wis lewihsekang 15 pasangan. Dene sing lagi ngajukaken gugatan pegat wektu kiye jumlahé wis lewih sekang 10 pasangan utawa, meh 2 pasang PNS Purbalingga milih pada urip dhewekan.

"Pegawai negri apa ora padha ngilo ya ramane. Urip wis mapan, ning malah padha pegatan. Apa dunya wis padha kewalik-walik ya ramane. Angger uripe wong buruh tani lah ya memper, mangsan panen padha kawin, mangsa peceklik padha pegatan. La kiye pegawe sing kudune nggo conto, malah penguripane kaya kuwe", mbekayu Tebok mandan mrina krungu kabar pegawai negri padha pegatan.

"Tebok, pegatan kuwe pegaweyan sing ora dikongkon ningen disahaken dening Gusti Allah. Maknane, wong jejodowan angger wis ora nana kecocokan ya olih baen padha pisahan utawa pegatan. Ningen kelakuan kaya kuwe ora dikongkon utawa diprentah", ujaré Kaki Bawor.

"Sing mandan mrihatinaken ya Tebok, Pegawai negri nang Purbalingga sing njaluk pegat utawa rapak kuwe malahan golongan III lan VI, golongan sing kudune wis mapan. Golongan sing cukup lumayan kedhudhukane, paling ora yang wis tingkat kepala utawa manajerial", Kaki Bawor nambahi.

"Lha kuwe malah. Ya angger dadi guru upamane, paling ora ya wis kepala sekolah ya ramane. Angger nang kantor, paling ora ya wis dadi pejabat eselon", mbekayu Tebok nambahi. "Kuwe alesane apa ramane, geneng koh padha njaluk pegat", Mbekayu Tebok egin nyambung.

"Manut sing tek waca nang koran sing biyasa ditemplekaken nang alun-alun, alasane jan ora pira-pira. Yakuwe alesan ekonomi. Tegese, sing wadon dadi pegawai negri kasile lewih akeh timbang bojone sing dadi pegawai swasta. Ningen nang Purbalingga pancen mandan aneh utawa mbingungi tinimbang nang dhaerah liya. Nang Purbalingga, pengangguran lanang lewih akeh tinimbang pengangguran wadon. Merga lapangan pegawaian kanggone wong wadon nang Purbalingga pancen akeh. Wong lanang, paling nang sawh utawa dadi bakul. Sing dadi karyawan pabrik sethithik. Mulane angger mangsan bubarane pabrik, sing lanang trimah dadi tukang ojeg marani sing wadon", kaki Bawor crita.

"Ramane, pegawai negri sing arep pegatan biyasane tulih ribet banget ga kudu takon utawa ijin maring pimpinané. Apa wong sing padha pegatan kuwe uga padha lapur ya ramane", Tebok takon.

"Jan-jane ya ana aturan angger pegawai negri pengin pegatan. Kudu lapur maring Badan Kepegawaian Daerah (BKD), kudu lapur maring Satuan Kerja Perangkat daerah (SKPD), njuran kudu konsultasi maring Badan Penasehat Pembinaan Pelestarian Perkawinan (BP-4 nang kantor agama. Angger nang BP-4 ora nana titik kecocogan, tembe diajukaken maring BKD. Pokoke ribet lah. Ningen ya kue mau, angger wis ora cocog, dikapak-kapakaken ya ora cocog", ujaré kaki Bawor.

"Jane ya melas ya ramane, ingatase pegawai negri sing wis golongan III apamaning angger golongan IV, biyasane kan wis umur. Lha angger wis pegatan apa arep nikah maning ya Ramane", mbekayu Tebok isih ngungun. **KLILAN**

Rujak Cingur

Obrolane: Cak Ari

Rokok

"Awak dhewe iki ambek rokok gak seneng blas, lha terus onok wong ngrokok ndhuk sandhingku, encene aku ya gak seneng, tapi gak sampek mbangeti, soale onok dulur sing nek onok wong ngrokok ndhuk cidheke ngamuk, tah luwih seneng nglungani, dulur iku encene wis kadhung trauma. Bapaké sing jarene dhokter merga bapaké kakehan ngrokok, lha terus adhike ya kenek kangker merga rokok pisan, dadi masiya dulur iku mau gak ngrokok, merga eruh nek wong sing onok ndhuk cidheke ngrokok, iku ngluwih akibate tinimbang barek sing ngrokok, makane dheknén merga trauma iku mau, muring, jan gething banget barek wong sing ngrokok" **omonge Ning Sumeh.**

"Lho nek ndhuk luar negeri, ndhuk restoran, tah ndhuk rumah makan iku onok sing ditulis gak oleh ngrokok, tapi ya disedhiyani tempat gae ngrokok ndhuk tempat tertentu, nek sampek ngrokok ndhuk sa-enggon-enggon, isok kenek ukuman dhendha. Lha ndhuk Negara sing ketat nerapna larangan ngrokok iku, kotane ya apik resik, gak onok tegesan kleleran" **sauté Cak Bedja.**

Cak Ari melok omong "Encene gae Indonesia iku ewuh aya, soale kate nglarang ngrokok. Terus kengeng nindakna ukuman, repot, soale apa koyok Jawa Timur isok nyumbang gae kas Negara setaun onok Rp. 44 triliun. Dhuwik triliunan iku gak thithik rek. Nek sampek pabrik distop merga ngrokok dilarang, pira ae kerugiane negara, pira ae wong sing polih nganggur merga gak onok produksi rokok. Makane tak tontok pemerintah Indonedsia setengah-setengah nggone nglarang wong ngrokok. Ya tak tontok se wis akeh panggonan sing bebas rokok, utamane ndhuk rumah sakit, ndhuk pesawat lsp. Tapi ndhuk tempat-tempat umum liyane ya bebas-bebas ae, dadi koyoke larangan rokok ndhuk Indonesia iku basa-basi thok."

Pak Lik Dur melok komentar "Lho yok apa rek, nek niat nglarang rokok temen demi kesehatan bangsa, ya gampang ojok wong dilarang ngrokok, tapi tutupan ae pabriké. Mbok apane gak geger, petani sing biasa nandur mbako mesthi protes, termasuk pedagang, terus karyawan pabrik rokok ya protes, lebih-lebih sing wis padha kecanduan rokok. Gae nglarang wong gak ngrokok iku gak isok sakdheg sak nyet, gae sing wis kecanduan rokok, ya gak urus, bah dikandhani yok apa, gak gelem kon mandheg ngrokok, paribasane wani gak sarapan tinimbang gak ngrokok hare. Makane masiya sing arane rokok barek LSM anti merokok terus dikobarake, sing arane produksi rokok ya terus mlaku. Sing penting gak semata-mata ae. Lak ngono tah dulur".

(Sing gak pati ngrokok "Cak Ari, Cak Bedja, Pak Lik Dur barek Ning Sumeh)

Banyumasan

Dopokane : Kaki Bawor (Trimulya Rasman)

Dolanan Bocah

"Tebok, ko ngerti kulit jeruk bali, tepes, pring utawa lemah lempung", takone kaki Bawor sambi leyeh-leyeh nang lincak maring anake wadon sing paling ayu sejagad.

"Awan-awan panase nggenjret kaya kiye takon kaya kuwe kenangapa sih ramane", mbekayu Tebok njawab takonane Ramane sing lagi ngadhem nang ngisor wit rambutan sing lagi mulai kembang.

"Inyong lagi takon, ko ngerti apa ora maring sing tek takokaken", ujure kaki Bawor karo mesem maring anake wadon ya mbekayu Tebok.

"Barang-barang kaya kuwe masa inyong wong ndesa ora ngerti sih ramane", mbekayu Tebok nyauri karo menjep, lambene tambah ndobleh.

"Ningen ko ngerti apa ora, sekiye ana apa ora bocah sing dolanan nganggo tepes, kulit jeruk bali, pring apa lemah lempung". Kaki Bawor isih takon.

Mbekayu Tebok sing ditakoni ora njawab, ningen mung nggedhekaken sirahe sing mandar penjol kaya martil. "Sekiye dolanan bocah wis ngadhug, banjir, tur regane murah. Arep golet dolanan bocah sing kaya ngapa baen sekiye wis ana. Mung gari awake dhewek duwe dhuwit apa ora", Tebok semaur bareng wis gedheg.

"Ko pancen bener Tebok, dolanan bocah kuwe sekiye wis ngadhug banget, didol mulai sekang tukang dodolan nang pinggir dalan nganti nang pasar lan toko swalayan sing gedhe. Ningen ko ngerti apa ora, anane dolanan sing akeh lan ngadhug kaya kuwe, sekiye kreatifitas lan karyane bocah wis langka, ilang blas", ujure ramane.

Krungu omongane ramane, mbekayu Tebok meneng njenggureng, karo mandan mrempong, mbekayu Tebok crita, nek sekiye nang sekolahan pancen wis ora nana mata pelajaran prakarya, sing biyasane mulang bocah gawe dolanan, ketrampilan apadene keprigelan tangan liyane. Umpamane, gawe asbak sekang lemah lempung, gawe gagang pen, gawe irus, gawe irig, gawe grobag karo tepes, gawe kitiran, gawe kesed sekang tepes, lan dolanan bocah nang ndesa liyane sing kabeh mau ndadekaken bocah duwe ketrampilan lan keprigelan.

"Iya ya ramane, sekiye karo maning bocah lewih seneng dolanan sing golih tuku. Pancen ketone lewih apik lan regane uga murah. Kaya pistol-pistulan, mobil-mobilan, bal plastik, lan dolanan liyane sing jan pancen ngadug pisan. Ningen kedadeyane yakuwe, bocah sekiye mandan ilang keprigelane, jalaran apa-apa bisa dituku, rika bener ramane", ujure mbekayu Tebok karo ngencang rambute sing nglawer karo karet gelang.

"Mulane kuwe Tebok, ko sekiye tulih dadi pengurus Karang Taruna nang ndesa. Jajal sih, ketrampilan ndesa sing ndhisit diduweni nang bocah ndesa sekiye diuripaken maning. Inyong duwe keyakinan, nek ketrampilan kuwe digarap maning, bisa uga dadi dalan nggo nggolet pametu tambahan. Lumayan kanggo tambahan butuh nang pawon", ujure Kaki Bawor karo nginum banyu adhem sekang gogok lemah. **KLILAN.**

Rujak Cingur

Obrolane: Cak Ari

Soekarno Arek Surabaya

"Aku maca ndhuk koran nek Pemerintah Kota Surabaya, liwat Wawali Bambang DH sing biyen isih njabat Walikota, wis neken prasasti ndhuk Jalan Pandean IV/40, sing nyatakna nek Bung Karno iku asline miyos ndhuk Surabaya, duduk ndhuk Blitar. Jarene ndhuk koran lho iki, akeh bukti-bukti tulisan lawas sing ngandhakna nek Bung Karno iku asline ya lair ndhuk Surabaya, dadi Soekarno mono arek Surabaya asli. Ndhuk kono disebutna nek unine prasasti Di sini tempat kelahiran Bapak Bangsa Dr. Ir. Soekarno, Penyambung lidah rakyat, proklamator, presiden pertama RI, pemimpin besar revolusi. Tanggal ndhuk prasasti kuwi yaiku 29 Agustus 2010 ditandhatangani Walikota Bambang DH."

Omonge Ning Sumeh mbukani rembug.

"Iya aku ya maca berita iku, tapi jarene kancaku berita nek Soekarno Arek Surabaya asli iku encene wis suwi, wiwite slenthingan ndhuk PUSURA, persatuane arek Surabaya, mergane encene onok bukti-buktine. Jarene Direktur Soekarno Institut Peter A Rohi, metune prasasti iku gak gampang, kudu onok bukti otentike, akeh buku sing kasil dikumpulna sing mbuktekna nek Soekarno klairan Surabaya. Pemkot iya wis ngirim ndhuk sekretariat Negara supaya sejarah bab bapak bangsa iku ditinjo maneh" **sambung Cak Bedja.**

Cak Ari urun rembug "Nek gae awak dhewe sing penting maneh yok apa ndhuk 1 Juni iki, pas kelairan Pancasila, isok mahami Pancasila sing tepak gae kehidupan berbangsa dan bernegara, perkara Soekarno miyos ndhuk Blitar tah ndhuk Surabaya, gak perlu dadi debat yen encene onok bukti-buktine. Soale tak tontok awak dhewe saniki lagek ngalami krisis jiwa persatuan dan kesatuan berbangsa barek bernegara ditambah maneh berbudaya. Ya merga anane globalisasi, awak dhewe sing termasuk budayawan ya prihatin, perkarane ya sing arane budaya iku kurang oleh perhatian."

Pak Lik Dur nambahi "Encene nek perkara ndhuk endi miyose Bung Karno, jaman saniki wis jaman maju, awak dhewe gak perlu eyel-eyelan, sing penting bukti sing isok dipertanggungjawabkan, onok bukti otentike. Nek encene miyos ndhuk Surabaya, bukti apa, lha nek miyose encene ndhuk Blitar ya buktine endi. Lha nek gak onok bukti-buktine, mung cumak omonge thok, ya kudu isa dibuktekna sing omong iku sapa, tah eruh dhewe tah yok apa. Gae Blitar tah gae Surabaya, tak kira ya gak masalah. Saniki sing terang Blitar untung merga jasade Bung Karno ndhuk kono, dadi tempat pariwisata."

(Sing tetep ngormati pahlawan "Cak Ari, Cak Bedja, Pak Lik Dur barek Ning Sumeh")

Banyumasan

Dopokane : Kaki Bawor (Trimulya Rasman)

S. Bono, Empu Gendhing Banyumasan

INYONG percaya banget, wong Banyumas sing seneng gendhing-gendhing Banyumasan mesthi apal lan ngerti maring S. Bono. Paling ora ngerti maring karya-karyane sing merakyat, tur mbleketaket. Malahan meh kabeh radio swasta niaga sing nang Jakarta lan nduwe acara Banyumasan paling sering muter gendhing-gendhing karyane seniman kelairan Banjarnegara kiye. Conto karya gendhing reriptane yakuwe Banjarnegara gilar-gilar lan Dawet Ayu sing pancen dadi favorite warga Banyumas.

"Ramane sapa sih S Bono?." mbekayu Tebok takon maring ramane ya Kaki Bawor, karo ngrungokaken uyon-uyon sekang Radio Republik Indonesia (RRI) Purwokerto sambu ngopi lan macit mendhoan anget.

"S. Bono kuwe pak Guru sing anak dhalang lan nduweni hobby dadi penayagan. Apa penayagan sing hobby mulang nang ngarep kelas dadi pak guru. Nanging sing jelas, meh kabeh perangkat gendhing sing bisa ditabuh lan muni, bisa ditabuh lan diunekaken nang S. Bono. Tegese, peralatan musik gendhing endi bae, bisa manut karo S. Bono angger lagi melu nggendhing. Ora kaya inyong rika, sing bisa nabuh gamelan, tapi ora ngerti nute. Dadi angger nabuh ya ora padha karo liyane, mung asal muni, tapi langka maknane." Kaki Bawor nerangaken.

Nurut Kaki Bawor, S. Bono, paraga seni Banyumasan sing pak guru kiye lair nang Punggelan, Banjarnegara Sabtu Wage 30 Desember 1939. Tamat Sekolah Rakyat Negeri Kecepit taun 1954, SGB Purbalingga 1959 lan SPG Purwokerto 1963.

Ramane S. Bono dadi dhalang sing cukup nduwe jeneng nang dhaerahe. Kawit cilik Bono sering melu ramane Mistaredja, maring ngendi panggonan ramane ndhalang. Mulane, S. Bono apal maring siji-sijine wayang lan bisa nabuh, kabeh peralatan gamelan.

Tamat SGB Purbalingga, S. Bono dadi guru ing Karangmoncol-Purbalingga. Nang kene S Bono luwih ndadi golih sinau gendhing. Nanging Karangmoncol dudu panggonan sing subur kanggone ulah gendhing. Amarga masyarakat Karangmoncol nganti seprene tabu nabuh lan nanggap gamelan/wayang.

Langkahe S Bono luwih ndadi nalika tugas dadi guru dipindhah maring Kaligondang. Merga nang papan sing anyar, wis ora nana larangan nggo nabuh gamelan, beda karo Karangmoncol. Nang Kaligondang, pirang-pirang grup kesenian dieloni. Mulai sekang lengger, calung, kethoprak kabeh disambang. Ngati pengalaman munggah panggung siji lan sijine terus dijelajahi.

Kaki S Bono sekiye wis detimbali ing pangayunaning Gusti Kang Nyipta Jagat. Ningen karya-karyane meh saben ndina bisa denikmati pendengar setiya Radio. Nang Jakarta sing nduwe paguyuban Pendengar dan Penyiaran radio Banyumasan. Meh saben ndina diputer gendhing-gendhing S. Bono sing pancen negsemaken lan ngangen. Lewih sekang 10 Radio Swasta Niaga nang seindenging Jabodetabek sing gentian ana siaran Banyumasan. Sing kanggo andelan ya gending-gendinge S Bono. Pancen, nganti sekiye durung ana pawongan sekang Banyumas sing teyeng nggarap lan ngripta gendhing Banyumasan. Muga-muga ora nganti suwe Gusti Allah paring ganti S Bono mudha kang pinter ngripta gendhing Banyumasan.

KLILAN

Rujak Cingur

Obrolane: Cak Ari

Percaya Polisi

"Aparat Kepolisian Negara Republik Indonesia perlu ngowahi paradigma, sebagai Kepolisian sing tegas barek humanis iki gae nukulna kapercayane masyarakat. Harapan masyarakat ndhuk kepolisian temene gedhe nemen, mung ae kinerja kepolisian nek ujarku se kok gurung isok wutuh nyukupi apa sing dadi harapane masyarakat. Aku ngomong koyok ngene iki ya gae melok mrengeti HUT Polri tanggal 1 Juli, polisi lak duweke rakyat tah, dadine lak sahasah ae awak dhewe melok ngetokna pendapat, masiya muk cumak ndhuk warung terus cumak dirungokna barek bala-bala dhewe. Lak ngono se dulur" **omonge Ning Sumeh** ndhuk bala-balane sing kit mau ngobrol ngalor ngidul barek mangan jajan gorengan..

"Lho, ya gak onok sing nglarang, ya mung atase ngrasani barek ngrembug ae, ngomongna aparate dhewe. Nek prasaku se wibawane polisi ndhuk Indonesia isih cukup dhukur, maksdud sing dadi kewenangan polisi isih diormati barek masyarakat. Contone nek pas onok operasi-operasi, koyok operasi ketupat, operasi premanisme, masyarakat isih ngormati. Lha nek wis gak duwe wibawa, masyarakat wis gak ngormati maneh. Iki prasaku lho" **omong Cak Bedja nyelani.**

Cak Ari melok omong "Mung ae prasaku isik onok persoalan ndhuk masyarakat, iki gandhengane barek kepercayaan masyarakat ndhuk polisi, prasaku isik onok gejala kurang percaya ndhuk polisi. Rasa kurang percaya iku merga onok oknum-oknum polisi sing kerep telek kesempatan gae telek dhuwik sing akeh saka masyarakat, koyok upamane tilang sing terus isok disogok, urusan ndhuk polisi akhire muk ngorot-otot kanthong. Pokoke merga ndhuk kepolisian isih onok sing namakna aji-aji mumpung, gak nontok iku nglanggar aturan."

Pak Lik Dur ngimbuhi "Perkara gae njejegna citra polisi iku gampang nemen, tergantung barek para anggota polisi iku dhewe, pokoke polisi gelem tegas pas ngadhepi maneka persoalan, tak kira masyarakat bakal saya percaya ndhuk polisi, dadi masyarakat saya rumangsa aman. Terus maneh polisi isoka merhatekna faktor-faktor humanis pas nindakna tugase ndhuk tengah masyarakat. Ojok sampek masyarakat tambah frustasi merga nontok onok kuroptor sing isik terus lenggang kakung, tah iku wis diukum tah malah bebas saka penjara. Lha sing koyok ngono iku isok gae lara atine masyarakat."

(Sing ngucapna selamat HUT ndhuk Polisi : **Cak Ari, Cak Bedja, Paklik Dur** barek Ning Sumeh).

Banyumasan

Dopokane : Kaki Bawor (Trimulya Rasman)

Nusakambangan

KAJI BAWOR sing lagi leye-leye nang lincak karo ngrungokaken radio sambu medan lawuh grontol grenengan, 30 persen alas nang Nusakambangan rusak. Seliyane derusak nang lembaga sing resmi, uga dirusak nang lembaga sing ora resmi lan dienggo papan dening pendhudhuk.

Nusakambangan, pulo cilik sing nang sekidule Kota Cilacap, pancen dikenal dadi pulo penjara. Nanging sing duwe kepentingan nang Nusakambangan, dudu mung Departemen Kehakiman sing duwe penjara, ningen ana lembaga liya. Yakuwe, pemda Kab Cilacap, PT Holcim (ndhisit jenenge Semen Nusantara) Cilacap sing jikoti watu kapur sekang Cilacap, lan pendhudhuk sing manggon nang pinggir sisih lor kulon Nusakambangan.

Karo ngudarasa Kaki Bawor kemutan, nek Nusakambangan kuwe isih nduwe alas tutupan utawa alas perawan, sing durung tau diambah dening menungsa. Senajan pulone cilik, ningen Nusakambangan dadi pulo sing sugih isen-isen. Mbuh kuwe kewan, tanduran, apa dene watu aji sing nduwe pengaji dhuwur. Mulane, akeh banget wong "srakah" sing kepengin nguwasani Nusakambangan.

"Kanggone wong lumrah, pulo Nusakambangan kuwe medeni temenan ya ramane. Seliyane pancen dadi pulo penjara, Nusakambangan embok akeh panggonan sing angker. Ningen uga dadi pulo kang nengsemaken", ujare mbekayu Tebok bareng disengi rasanan nang ramane ya Kaki Bawor. Mbekayu Tebok dheweke kayane wis ping bolabali nyabrang maring Nusakambangan. Tau melu kapal pengayoman, kapal nelayan lan uga kapal sing nduweni trayek resmi Cilacap-Sidareja lan Cilacap-Kalipucang sing kabehe ngliwati Segara Anakan lan Nusakambangan.

"Nusakambangan rusak, sing ngrusak dudu rakyat cilik, merga sing manggon nang lambene Nusakambangan kuwe wong cilik, nelayan cilik utawa petani cilik. Sing ngrusak Nusakambangan kuwe lembaga resmi", ujare kaki Bawor.

"Lho koh kaya kuwe, nalare keprimen sih ramane", takone mbekayu Tebok.

"Kawit gemiyen, sing tukang mbabat alas Cilacap mbokan pemerintah utawa sing nduwe ijin sekang pemerintah. Salah sijine conto, jaman sepur isih nganggo banyu nggo lokomotip. Sing nggo nggodhog wedang lokomotip kuwe asale kayu sekang Nusakambangan. Kawit jaman Landa nganti tekan taun 1960-an, kayu sing nggo Lokomotip diangkut sekang Nusakambangan nganggo prau mancung sing cacache nganti lusinan. Ditarik nganggo kapal cilik sing nganggo mesin sekang Nusakambangan tekan Stapelan nang Sidareja. Sekang stapelan diangkut nganggo lori maring stasiun Sidareja. Kayu mau diunggahaken maring Lokomotip sing nglayani jalur kidul kereta api.

"Lha sekiye tulih wis ora nana sepur nganggo lokomotip ireng ramane. Lha sekiye sing ngrusak sapa", mbekayu Tebok isih takon.

Nusakambangan rusak ora mung alase, tapi uga alame sing liya. Conto sing paling gampang, kapure dikedhuki terus nggo gawe semen. Lha sing ngetokaken ijin ngedhuk kapur apa kaki Karto tukang bakso, utawa kaki Bawor sing mung dadi gedibal, tulih dudu embok.

"Iya ramane inyong wis paham. Njuran..... Angger Nusakambangan rusak, aja-aja nek ana tsunami, pelabuhan Cilacap melu kendhang ya ramane??"

"Embuh lah, angger dipikir ya tambah koleng", jere kaki Bawor.

KLILAN.

Rujak Cingur

Obrolane: Cak Ari

Koyok Pahlawan

"Aku maca ndhuk koran sing nyritakna mulihe Gubernur Bengkulu marine diputus bebas barek Pengadilan Negeri Jakarta Pusat merga didakwa korupsi dana hasil bagi pajak bumi dan bangunan barek bea perolehan hak atas tanah dan bangunan provinsi Bengkulu taun 2006-2007 nilaine Rp 21,3 milyar. Sing gae awak dheweke enak iku lak sing arane proses hukum gurung tuntas, mergane sing arane jaksa isik gurung nrimakna. Lha masyarakat Bengkulu mapag tekane Gubernur, luar biasa. Sampek koyok pahlawan mulih saka perang. Iku nek prasaku gae wong sing anti korupsi kok koyoke terlalu berlebih, apa merga isok mbayar, tah encene masyarakat seneng temen barek gubernure tah merga saniki masyarakat wis gak perduli maneh barek korupsi, soale sing arane korupsi iku wis mrasuk ndhuk tangahing masyarakat sokok ngisor sampek ndhukuran." **Omonge Ning sumeh** ndhuk bala-balane sing padha andhok ndhuk warunge.

Cak Bedja nyauti: "Lho peristiwa koyok ngono iku gak muk dhuk Bengkulu, ndhuk dhaerah liya ya onok, contone onok sing tetep menang pilkada masiya dheweke iku kenok kasus korupsi, utawa pas diadili akeh sportere sing padha dhukung. Iku lak tandha nek masyarakat koyoke gak perduli maneh barek korupsi. Pokoke oleh cipratan bah kate korupsi pira ae, gak perduli. Ngono beke".

Cak Ari melok omong: "Lho saniki iki lak sing kenek kasus korupsi terus disidhang iku lak akeh pejabat-pejabat sing dipilih merga politik, iku artine pejabat iku duwe pendukung ndhuk masyarakat. Dadi masiya salah tapi lak duwe pendukung, gae tetep njaga jeneng partai, njaga jeneng, nek terus pejabat iku ngetokna dhuwuk gae mbayari pendukung, sing dibayari ya gelem-gelem ae, apamaneh onok ikatan partai barek pejabat iku. Dadi misale ndhukung tah nyambut meriah iku gak muk gae pejabat tapi ya gae njaga jeneng partai".

Pak Lik Dur nambahi: "Dulur, iku artine ndhuk kene iki lagek onok perang antara kelompok koruptor barek anti korupsi. Sayange kelompok koruptor isok dikandhakna mayoritas, nyebar ndhuk sendhi-sendhine masyarakat, malah sebagian maneh sing nyekel kekuasaan. Wong-wong iku ya isok nggerakna masa. Apamaneh akeh pemimpin sing nggunakna aji mumpung. Nontok kebrobroman koyok ngono iku muk sethithik masyarakat sing nglawan, terus akeh maneh sing gak perduli. Mung aku yakin perlawanan ndhuk korupsi iki gak katene isok mandheg. Isik onok polisi, hakim, jaksa, pejabat sing nglawan korupsi masiya iku muk thithik. Kelompok minoritas iki isok mekar nek pemimpine ya perduli barek masalah korupsi.

(Sing tetep anti korupsi : Cak Ari, Cak Bedja, Paklik Dur barek Ning Sumeh).

Banyumasan

Dopokane : Kaki Bawor (Trimulya Rasman)

Umah Balemalang

PIYAYI Banyumas nganti sekiye isih akeh sing nyirik tindakan dina Setu Paing lan tindak nitih jaran bopong. Marga dina Setu Paing kuwe dina pengapesane Adipati Wirasaba Wargautama. Dina Setu Paing sekiye isih ana. Tekane saben 35 dina sepisan utawa selapanan. Nanging sing jenenge jaran bopong sing dadi titihane Adipati Wirasaba siki wis ora nana. Akeh jaran, tapi sing warnane bopong ya wis langka. Apamaning jaran bopong pancen jaran klangenan (kesayangan) tumrape adipati Wargautama. Nah sekiye kayangapa sih sing jenenge umah balemalang utawa pendhapa balemalang sing dadi sirikane warga Banyumas?

"Ramane kenangapa wong Banyumas nyirik utawa ora olih ngawe umah modhel balemalang? Kayangapa sih sing jenenge umah balemalang?", Tebok, anake Kaki Bawor sing paling ayu takon maring ramane, karo ngladekaken kopi manget-manget.

"Ujare para kasepuhan Banyumas, umah utawa pendhapa balemalang kuwe modhel umah leter T (te) utawa leter L (el), tapi antara ngarep karo mburine ora gandheng. Leter T tapi antara bidhang horizontal dan vertical ora gandeng (tidak menyatu). Upamane sing umah mburi mujur ngalor ngidul, umah ngarep (pendhapa) mujure ngetan ngulon. Nanging antara umah ngarep lan mburi ora bisa digandheng. Beda karo umah loro mujur ngalor-ngidul kabeh utawa mujur ngetan-ngulon kabeh, nang tengahe bisa diwenehi talang. Dadi ora nana banyu udan sing bisa tiba nang tengah-tengah umah" ujare kaki Bawor karo nggambar modhel umah bale malang nang meja, nganggo kapur.

"Ningeng angger sing jenenge umah bale malang, antara umah ngarep karo mburi ora bisa disogi talang, dadi banyu udan bisa nggrajak mlebu ngumah", jere kaki Bawor

Umah balemalang utawa pendhapa balemalang kuwe daleme Demang, Bener-Ambal-Kebumen. Demang Bener kuwe sedulur tunggal guru karo Adipati Wirasaba Wargautama. Ya nang Pendhapa Balemalang kuwe sing dadi pengapesane Sang Adipati Wargautama. Margane ya nang pendhapa balemalang kuwe sang Adipati disedani (dipateni) dening utusane (algojo) Sultan Hadiwijoyo ing Pajang. Amargane, Adipati Wirasaba Wargautama dianggep luput paring garwa selir sing isih dadi bojone liyan.

Wektu semana, putra putrine adipati Wargautama rara Sukesu isih dadi bojone Mangun, putrane Demang Toyareka. Artine Rara Sukesu senajan durung "diprawani" dening bojone ya si Mangun tapi tetep tesih dadi bojone Mangun. Nanging nang Adipati Wirasaba, Rara Sukesu malah diaturaken maring Sultan Hadiwijaya. Bareng Sultan Hadiwijaya ngerti, sang Sultan duka yayah sinipi, banjur utusan prajurit tuweg (algojo) dikon mateni Adipati Wirasaba.

"Ramane apa panggonan sing kanggo mateni Adipati Wirasaba kuwe nang umah model balemalang utawa pendhapa balemalang. Daleme Demang Bener Kebumen".

Mbekayu Tebok isih terus takon maring ramane.

"Percaya apa mboten, ya sumangga panjenengan. Nanging sing genah, nganti saiki warga Banyumas pancen nyiriki umah modhel balemalang. Apamaning model umah-umah saiki sing modhele minimalis. Wis langka sing umah nganggo bale utawa pendhapa. Apamaning angger tanah pekarangane pas-pasan. Umah model balemalang kuwe ora praktis, perlu lahan pekarangan sing mandan amba. Nanging kanggone inyong warga Banyumas, piwulang sing mandan amba. Nanging kanggone inyong warga Banyumas, piwulang lan pituduh kiye pancen perlu lan penting. Aja nganti wong Banyumas nglanggar utawa nerak angger-anggere (hukum lan budaya) warga Banyumas. Seliyani kuwe, miturut inyong sing wong sekang ndesa, umah modhel balemalang utama umah nganggo pendhapa balemalang pancen kurang apik, wagu. Masa nang jero umah isih ketampisen kaya udan. Percaya apa ora?"

KLILAN

Rujak Cingur

Obrolane: Cak Ari

Pahlawan Devisa

"Awak dhewe krungu berita TKI saka Bekasi Jabar sing dipancung ndhuk Saudi Arabia ati iki melok mbrebes mili, melok kelangan salah sijine pahlawan sing telek devisa ndhuk luar negeri. Wayahe encene ojok sampek onok kedadeyan koyok ngono iku. Aku dhewe ya heran, cik akehe kasus pembunuhan ndhuk Arab Saudi sing ditindakna barek TKI, nek aku maca ndhuk koran kok luwih saka wong sepuluh. Kasus pembunuhane merga sing akeh TKI iku padha disiksa barek onok sing kate diperkosa barang. Lha kok cik kejeme juragan ndhuk Arab Saudi iku, soale saniki isok dibandhingna barek masalah ndhuk Indonesia, kasus pembunuhan sing ditindakna pekerja ndhuk majikan iku arang-arang onok, iku artine TKI iku encene wis menderita nemon, terus isoke ya ngono iku mau mbales sampek bose matek. Cilakane ndhuk Arab Saudi kana, wong sing mateni uwong ukumane ya dipateni" omonge **Ning Sumeh** ndhuk bala-balane.

Cak Bedja omong : "Nah saniki sing penting yok apa supayane kasus-kasus pembunuhan iku ojok sampek kedadeyan maneh. Prasaku ya kudu onok seleksi, gak muk seleksi sing isok dadi TKI ae, tapi ya saka pihak juragan iya diseleksi. Terus si pengerah tenaga kerja iki ya kudu sing tliti, kudu gelem nyambangi kabeh TKI sing dikirim, ditontoki situk-situk saben wulan, yok apa perkembangane ndhuk kono, nek onok juragan sing ketoke kejem, terus ae si TKI iku dijupuk, utawa tah nek onok TKI sing males tah mbabayani ndhuk juragane ya dijupuk digawa mulih ndhuk Indonesia".

Cak Ari nimbrung : "Aku setuju barek omongan sampeyan cak Bedja, encene ya kudu koyok ngono iku; jasa pengerah tenaga kerja kudu tanggungjawab ndhuk pekerja sing disalurna iku, kudu gelem nyambangi situk-situk, dadi nek onok masalah ndhuk gaweane isok terus diatasi. Ojok sampek kelakon onok pembunuhan, tah TKI sing disiksa, tah TKI sing gak entuk bayar."

"Makane tah dulur, awak dhewe iki nek isok ya ojok sampek ngirim TKI, nek ndhuk luar negeri muk dadi pembantu rumah tangga. Nyambut ndhuk luar negeri iku nek isok ya ndhuk perusahaan, ojok ndhuk rumah tangga. Awak dhewe iki isin, ojok sampek rek awak dhewe iki disebut bangsa pembantu. Makane ayuk dulur anak-anake awak dhewe iki disekolahna sing pinter, ojok muk asal sekolah, sekolah sing temen, supayane pinter nemon terus isok ngangkat drajate bangsa". **Saute Pak Lik Dur.**

(Sing melok prihatin : Cak Ari, Cak Bedja, Paklik Dur barek Ning Sumeh).

Banyumasan

Dopokane : Kaki Bawor (Trimulya Rasman)

Pit Motor

MACA koran esuk sing digelar, utawa lewih pase tah ditempelaken nang blabag pengumuman alun-alun, kaki Bawor keton nlangsa lan prihatin. Keprimen ora prihatin jajal, meh saben ndina ana wong mati merga kacilakan pit motor. Malahan nang koran sing diwaca kaki Bawor tah, saben ndina rata-rata wong loro (2) mati merga tabrakan. Biyasane senggolan antara motor karo motor, motor karo mobil utawa motor karo wong mlaku ning pinggir dalan.

Durung suwe, tanggane kaki Bawor kenang musibah merga motor. Ora mati. Ningen ana bagian awak sing kudu diamputasi, sidane bocahe cacat seumure urip.. Mangkaning bocahe jan bagus, nembe sekolah kelas 2 SMK jurusan mesin. Ningen ya kuwe mau, bocahe angger mlayokaken motor soka ora kira-kira, sing dadi mrihatinaken, nalika mlayokaken motor durung duwe Surat Ijin Mengemudi (SIM), tur ora nganggo helm. Nah kiye. Jerene nalika tabrakan, bocah kuwe arep nyalip trek, ningen sekang ngarep truk ana wong nunggang motor. Merga gugup, motor sing ditumpaki nyenggol ban truk terus nglewar mlebu maring longan truk sikil lan tangane remuk. Dina ngarep sing kudune padhang, dadi peteng.

Nang kota Jakarta, tahun 2010 sing wis liwat, wong 745 mati merga kacilakan montor. Bulan Januari 2011, wong mati nang ndalan merga kacilakan motor keitung wong 73. Kuwe tegese saben ndina rata-rata nyawa 2 ngleyang maring alam kelanggengan.

"Ramane, sekiye wong tuku utawa kredit motor mbokan gampang banget. Sing penting wong mau duwe KTP karo Kartu Keluarga, wis teyeng kredit motor", ujure mbekayu Tebok maring ramane, karo ngladekaken wedang anget, pacitan gethuk pera nganggo parudan klapa.

"Pancen kaya kuwe Tebok, kayane nang RT ne dhewek, meh saben umah pada duwe motor. Malah ana sing duwe loro apa telu. Ndeyan mung inyong dhewek sing ora duwe motor merga pancen ora teyeng nunggang motor", Kaki Bawor nyauri omongane anake wadon.

"Ningen ana sing kurang pas tumrape inyong ramane. Yakuwe, akeh bocah sing durung umur wis kon nunggang motor. Angger nunggang motor ora nurut aturan. Embuh kuwe rambu-rambu utawa kelengkapan nunggang, ora duwe SIM, ora nganggo helm. Lan aturan sing paling anyar maning, wong nunggang motor kudu nganggo jaket lan sepatu".mbekayu Tebok nambahi.

"Lha kaya kuwe sing marahi nang ndalan uga semrawut. Apa maning angger nang kota sing babagan macete jan nggilani pisan. Angger pas macet, sing jenenge motor wis ora nganggo aturan. Nrabas dalan salah, munggah trotoar, nabrak lampu abang, boncengan lewih sekang loro, pokohe jan nggilani. Malahan sekiye nang sawijining kota ana kumpulan "genk motor" sing gaweyane nakal nang gili. Kuwe sing ndadekaken gili uga dadi dalaning pati, pokohe jan medeni", kaki Bawor nambahi.

"Ramane, ngesuk angger ana pertemuan karang taruna, inyong arep kepengin ngomong kaya kiye nang ngarepe kanca-kanca. Nggo mbukak mata pikire men padha tertib nang ngumah lan tertib nang ndalan", ujure mbekayu Tebok karo mesem, mandan legi. **KLILAN.**

Rujak Cingur

Obrolane: Cak Ari

Hari Keluarga

"Selamat ya bala, gae sing wis keluarga, tanggal 29 Juni niki Indonesia ngramekna Hari Keluarga. Hari Keluarga iku penting mergane maju - barek mundure Negara iku sing nemtokna ya keluarga-keluarga. Nek saben keluarga iku maju, duwe disiplin, tingkat pendidikan dhukur, terus kinerjane ya dhukur, Negara ya bakale melok maju. Keluarga mono tempat pendidikan sing pertama barek sing utama, makane ya perlu hari keluarga iku diprengeti, karepe mono supayane awak dhewe niki saben taun cik eling, yok apa nuntun keluargane dhewe iku dadi keluarga sing harmonis barek sejahtera, gak lepas saka fungsi-fungsi keluarga." **Ning Sumeh ngomong** ndhuk bala-balane.

Cak Bedja sing nyauti: "Lho masiya awak dhewe iku gurung duwe keluarga, tapine lak awak dhewe iki mesthi bagiyane saka keluarga. Makane pas nek awak dhewe iki melok njinglengi prenetan hari keluarga, sing taun 2011 niki dianakna ndhuk Bandung. Bapak Presiden dhewe sing dadi pimpinan upacara prenetan. Ya sekali-sekali awak dhewe nggatekna acara-acara koyok ngene iki, ojok muk nontok TV sing muk seneng-seneng thok tah muk hiburan, tapi-tapi ya perlu nontok sing onok nilai pendidikan, utamae gae keluarga."

Cak Ari nambani: "Ngomong masalah keluarga aku polih eling pas melok nunggoki acara nikahan, pak pengulu ngelingna ndhuk keluarga anyar iku nek sing arane pernikahan iku encene upacara sing sakral barek istimewa nemen gae umat manusia, mergane keluarga iku dadi gapura gae insan-insan anyar sing katene ngisi donya iki. Ya saka keluarga iku mau kate lair wong pinter, wong bodho, presiden, menteri, tah tukang becak, pengemis, malah penjahat. Makane nikah iku sakral. Gak onok wong sing kepengin keturunan dadi penjahat, tah pengemis. Makane tergantung yok apa keluarga iku olehe ndadekna anak-anake, diramut sing temen tah gak, disekolahna sing dhukur tah gak."

"**Iya encene Cak Ari,** aku setuju barek apa sing sampeyan omongna, iki kenyataan, nek keluarga miskin iku akhire ya muk kate nuruna keluarga miskin anyar, polehe la pa, keluarga miskin biasane gak patek ngepengna masalah pendidikan. Anak sekolah ya dijarna ae, gak dikongkon sinau sing temen, sekolah pokohe munggah, engkuk nek wis rampung SLTA terus dikongkon telek gawean terus kawin, makane ya angel kate maju, wong sekolahe muk endhek. Lha nek kepengin maju, ya anake thithik ae, sekolahna sing dhukur, supayane isok telek pegaweyan sing genah, terus akhire isok medhot rante kemiskinan". **Tambahe Pak Lik Dur.**

(Sing kepengin gak terus dadi keluarga miskin: Cak Ari, Cak Bedja, Paklik Dur barek Ning Sumeh).

Banyumasan

Dopokane : Kaki Bawor (Trimulya Rasman)

Keluarga Berencana

KAJI BAWOR lagi nginep nang nggone dulure lanang sing dadi anggota Dewan nang dhaerah. Esuk-esuk njeput, bar shalat subuh, wis digawekaken tehnasgitel (teh panas legi tur kenthel) karo pacitan mendoan bonus cengis, gedhang goreng lan ora kelalen klethikan kacang. Jan nylekamin pisan. Lagi enak leyeh-leyeh nang lincak pring neng latar, tukang Koran langganan teka. Apa kuwe dudu jeneng kenikmatan? jajal sih dipikir. Ngeteh, macit sambu maca koran, heeem.

Ning bareng maca Koran, bathuke kaki Bawor sing wis pancen amba kaya lapangan bal, dadi tambah amba. Judhul warta sing diwaca, Tahun 2045, wong Indonesia ora teyeng madhang, merga produksi beras karo tambahan jumlah pendhudhuk ora imbang. Apa dudu warta sing medeni pisan, jajal sih dipikir.

Etungan nurut Koran sing dewaca, tahun 2045 mengko, jumlah pendhudhuk Indonesia wis nyandhak 450 juta, konsumsi beras saben tahun 135 kg. Dadi beras sing kudu disedhiyakaken dening pemerintah nyandhak angka 60,750 juta ton Mangkaning jumlah produksi beras mung 38 juta ton, jajal apa kuwe dudu etungan sing medeni. Jalaran, produk beras karo konsumsi beras ora imbang. Apamaning sekiye sawah sengsaya suda ambane, jere monge saben ndina 10 ha sawah ganti dadi tanduran beton. Mangkaning saben ha sawah paling ora nduwe kasil 10 ton saben tahun. Wis mayuh sih dietung bareng, apa ora mumet.

"Kuwe mau kabeh merga program Keluarga Berencana ora mlaku, Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional, kon mlaku dhewek", ujure kaki Karso, dulure lanang kaki Bawor sing dadi Anggota Dewan nang dhaerah.

Nurut Karso, menawa Indonesia ngalami gagal panen, lan kasil beras dipunggel, kebutuhan beras mesthi ora cukup. Kena dipesthekaken Indonesia bakal dadi Negara sing ngimpor beras paling gedhe saindenging donya. Kamangka Indonesia tau kelewihan produksi beras lan tau ngirim beras maring luar negri.

"Apa sing arep kedadean nang tahun 2045 nalika jumlah pendhudhuk nyandak 450 juta ningen pengasilane beras malah mudhun anjlok, walah embuh", ujure kaki Bawor mbingungi.

Mulane kuwe, Indonesia kudu nduweni dalan terobosan kanggo ngundhakaken prodhuksi beras lan ngendhaleni jumlah pendhudhuk, supaya mengkone Indonesia ora dadi Negara sing terus kaliren jalaran ora sebandhing antarane jumlah pendhudhuk karo prodhuksi beras.

Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional, kudu ditingkatna, menawane perlu mengkone ana Menteri Kependudukan. Njutan, prodhuksi beras uga ditingkataken lan uga ana pangan gantine beras (difersifikasi) kanggo pangan. Medeni temenan menawa Negara sing gedhe tur keteloh sugih lan makmur, nganti rakyat kaliren. Paribasan kaya pitik sing mati nang lumbung pangan. Melas ora ilok, temenan koh. **KLILAN**

Rujak Cingur

Obrolane: Cak Ari

Megengan

"Cak, gak krasa wis katene Ramadhan, awak dhewe iki, gae nguri-uri adat nek katene Ramadhan ya mesthi nyekar ndhuk leluhur sing gak onok, kejabane iku ya gae apem barek tuku gedhang raja digae barikan, tah didumna ndhuk tangga tah digawa ndhuk mesjid tah langgar. Sampeyan gak mulih tah Cak Bedja, biasane katene pasaan sampeyan mulih ndesa. Nek sampeyan engkuk mulih, titip salam gae sing ndhuk desa, terusan ojok lali aku ditukokna oleh-oleh khas Kebumen, klanthing tah krasikan. Sing arane klanthing ndhuk dhaerah Kebumen saniki aneka rasa, onok rasa keju, baladho, jagung bakar. tah sing rasa original terserah. Gak usah akeh-akeh. Lha nek gelem tuku akeh ya tak gawani dhuwuk, kate tak simpen engkuk gae sugu pas lebaran, cik onok variasine, gak muk roti kalengan thok. Onok jajane ndesa" omonge Ning Sumeh.

Cak Bedja mangsuli "Nek muk telek klanthing ae mbok tuku sak trek aku isok, gak usah ngekeki dhuwuk. Wis tah beres, engkuk tak tukokna aneka macam, pokoke nek muk gae sugu sewulan gak katene kentekan. Aku eruh sing nggae, perkarane pas aku kate nyekar nduk Karanganyar Kebumen, pas numpak becak kate ndhuk makam aku digawa barek tukang becake ndhuk wong sing gae klanthing, regane sih gak patek beda barek ndhuk pasar. Tapi sing terang klanthinge anyar, dadine ya renyah nemen".

Cak Ari ya melok omong "Lho sampeyan kate mulih kapan Cak, yok apa nek bareng ae, numpak kendharaan dhewe ae, engkuk aku mudhun Jogya, sampeyan gawa kendharaan ndhuk Karanganyar. Masiya terus nginep sedina ndhuk Karanganyar gak pa-pa. Menene aku diampiri, terus mulihe aku tak mampir dhuluk ndhuk Bangak Boyolali, nyekar barek mampir ndhuk dulur. Oke".

Pak Lik Dur nambahi : "Alhamdulillah nek bala-bala kabeh isik eling nduk leluhur, iku tepak, encene generasi enom iku kudu eling ndhuk leluhur, masiya iku adoh, nek wong tuwa wis gak onok, sekali-sekali ya ditiliki makame, ojok sampek gak keramut. Encene perkara ndongakna wong tuwa wis dadi kewajiban, ndongakna isok saben-saben, tapi nek makame gak tau ditontoki, ya kebangeten. Nek anake putune isik onok, terus makame njembrung apa gak isin, ya kudu diramut sing temen, ngramut makam iku kenek gae tenger nek encene anak putu asih tresna barek sing sumare".

(Sing tansah eling barek sing wis sumare: Cak Ari, Cak Bedja, Paklik Dur barek Ning Sumeh).

Banyumasan

Dopokane : Kaki Bawor (Trimulya Rasman)

Haji Abdul Salam Karangmoncol

"Ramane, inyong arep takon maring rika, jaman gemiyen jerene nang Karangmoncol Purbalingga, ana wong sing teyeng munggah kaji nganti ping pitu (7). Seliyane kuwe, kabeh anake lanang sing cacah papat (4) uga diunggahaken kaji. Rika tau krungu crita kiye apa ora ramane", takone mbekayu Tebok maring ramane nalika lagi mlaku-mlaku neng alun-alun Purbalingga bareng tes solat Asar nang mesjid Agung Darusalam Purbalingga.

"Tebok, kuwe dudu crita ningen kenyataan. Sing jenenge Kaji Abdul Salam kuwe wong Pekiringan Karangmoncol, tilar dunya nang Karangmoncol lan dimakamaken ya nang Pekiringan Karangmoncol, sekira tahun 1930. Kaji Abdul Salam kuwe kagungan putra 7, lanang 4 wadon 3. Putra papat mau yakuwe Haji Abdul Hamid, Haji Abdul Manan, Haji Abdulrahman lan Haji Abdullah. Dene anake wadon Nyi Atmareja, Nyi Kartasupana lan Nyi Kartasoma.

"Jaman uripe Haji Abdulsalam pancen dikenal dadi pedagang sing sukses ningen wonge apikan tur ora medhit. Pegaweyane tirakat utawa rialat. Sing nglakokaken usahane sing wadon, ningen sing mikir kuwe ya Kaji Abdul Salam. Jaman gemiyen nurut putune sing dadi Wartawati, Hajah Liza Purwati, Haji Abdulsalam miwiti dagang dhedhek karo kapuk. Terus dodol bangsane jahitan lan njuran bathik. Lha anak putune Haji Abdul Salam kuwe sing majukaken bathik nang Karangmoncol, Purbalingga lan Banyumas", ujare kaki Bawor.

"Turunne kaji Abdul Salam sing dadi pengusaha bathik kuwe sapa ramane, apa sekiye esih ana, merga bathik Banyumas kayonge tulih wis kesilep dening jaman", takone Tebok.

"Anak wadone Kaji Abdulsalam sing jenenge Nyi Kartasupana kuwe sing nerusaken lan ngrintis usaha bathik nang Karangmoncol. Jane ora mung bathik thok, ningen ya usaha warna-warna. Nganti jaman gemiyen kuwe sing jenenge Kartasupana, dadi juragan pribumi sing paling sukses nang Karesidenan Banyumas. Dunyane mambrah-mambrah. Seliyane kuwe uga sekang Nyi Atmareja, usahane wektu kuwe uga maju. Nang Karangmoncol baen, kios, angger sekiye ndeyan ya ruko, nganti pitu. Sing dodol warna-warna", Kaki Bawor nerangaken.

"Ramane, jerene Kaji Abdulsalam, seliyane sukses usaha, sukses ibadah, anak putune uga akeh ya ramane, nganti jere monge tau angon putu nang pasar. Kuwe keprimen critane ramane", Tebok egin takon.

"Ko bener Tebok, sekira tahun 1930-an, sedurunge mati, kaki Abdulsalam sing umure ndeyan nyendak angka 90-an tau angon putra, wayah, buyut nganti canggah. Ning dudu kuwe sing kepingin tek crita sing kena kanggo patuladhan kanggo conto inyong rika padha. Munggah kaji apamaning nganti ping 7 kuwe sing jan pantes ditiru. Mangka munggah kaji wektu semana suwene nganti 6 wulan. Idin sekang pemerintah Hindia Belanda angele ora jamak. Durung maning ongkose sing ora sethithik. Ningen Haji Abdulsalam Purbalingga teyeng nglakoni. Bisa debayangaken, keprimen perjuangane kanggo agama Islam.

"Angger kaya kuwe, kawit jeman semana wong Karangmoncol wis Islam ya ramane, buktine Haji Abdulsalam tulih embok kelebu perintis" takone Tebok.

"Islam mlebu Karangmoncol kuwe kawit jaman wali. Nang Karangmoncol ana makam lan petilasan wali sing jenenge Waliperkasa nang Pekiringan. Wali Perkasa mbantu ngedegaken mesjid Demak karo Kanjeng Sunan Kalijogo".

KLILAN

Rujak Cingur

Obrolane: Cak Ari

Ketiban Truk

"Ketiban truk. Duduk ketabrak truk. Lho iki temen cak, kedadeyane ndhuk Bojonegoro. Wektu iku onok wong duwe gae mantu barek nanggap kethoprak sing nontok akeh. Lha papane sing gae mantu iku pas onok ngisore dalan. Dadi dalane iku dhukur, lha omahe ndhuk ngisor. Wayahe rame-ramene nontok, ndhuk dalan ndhukur onok tabrakan. Sing arane truk iku mau merga dalane mudhun rodok nikung reme blong merga kabotan momotan semen telung puluh ton. Truk nabrak pick up ngglewar nengen tabrakan barek truk tangki. Truk momot semen ngglewar nengen maneh metu saka dalan nyemplung ndhuk kerameyane wong nontok kethoprak. Apane sing arane wong ketiban truk momot semen, mbok, gak isok mbayangna awak-awak. Lha sing mati ketiban truk iku sampek onok wong nembelas, gurung sing tatu abot barek entheng, welasan jumlahhe," kojahe **Ning Sumeh** akeh.

Cak Bedja nanggapi "Ya iku Ning sing arane kecelakaan, dalane pati sapa sing eruh, kecelakaan ae kok ya pas onok wong duwe gae. Lha terus sing mati merga nontok kethoprak iku ya mesthi gak ngira blas katene ketiban truk. Jelas nek gae sedhihe wong akeh, terutama keluarga sing ditinggal dadakan, budhale kate seneng tibake nemu susah".

Cak Ari nambahi "Makane dudur, setiap saat awak dhewe iki kudu siap mati. Nek awak dhewe setiap saat siap ngadhepi pati, artine sebarang tindak lan tanduke gak lepas sokok ati-ati, artine ati-ati ojo sampek nambah dosa. Apa iku dosa cilik tah dosa gedhe. Ibadahe sing tekun, tansah eling barek sing gae urip. Ndhuk ati iki tansah onok eling, tah dzikir. Dadi masiha meneng onok ganjaran sing mlebu. Mumpung isih isok ngibadah ya diakeh-akehna. Ojok sampek engkuk ndhuk akhirat abot timbangane sing ala, kudu luwih akeh abot ganjarane. Lak ngono tah dudur".

Pak Lik Dur nimbrung "Wok awak pena iku, koyok Pak Yai ae Cak Ari, sampeyan dhewe wis isok tah nglakoni. Nek wis isok masiha gurung sempurna ya syukur, minimal merga sampeyan wong Islam ya sholat ojo sampek bolong, gak muk lowong ae, tapi nek isok ditambah barek ibadah liyane, sholat sunnah tah sing liyane maneh. Luwih luwih nek duwe rejeki turah, ojo lali barek sing fakir". (Sing melok bela sungkawa: Cak Ari, Cak Bedja, Paklik Dur barek Ning Sumeh).

Banyumasan

Dopokane : Kaki Bawor (Trimulya Rasman)

Penjabat

BALI sekang pendhapa kabupaten, praupane kaki Bawor njeng-gureng medeni. Lambe ndobleh sing biyasane terus-terusan mesem, sekiye jan ilang blas. Matane mbrabak abang mandan mbrebes mili. Mbekayu Tebok sing weruh ramane njegadhul, jan-jane uga mandan wedi. Mulane golih aweh banyu putih adhem sekang gogok, ora wani ndeleng raine ramane.

"Ana apa sih kakine, bali sekang pendhapa kayane koh medeni temen. Apa tes ketemu gandarwo nang ndalan", takone mbekayu Tebok karo mandan nggluweh ramane.

"Isin, jan isin temenan inyong dadi warga kabupaten kene", ujare kaki Bawor tambah ndobleh. "Isin keprimen sih ramane? Jajal diterangkan men inyong melu ngerti lan teges", penjaluke mbekayu Tebok.

"Keprimen ora isin Tebok, penjabat-penjabat kabupaten wis padha dadi penjajah. Korupsi lan kolusi terus ndadi. Malah sekiye, kanjeng bupati, sekwilda karo penjabat kepala dhines, jerene ditahan pulisi apa jaksa, merga korupsi", kaki Bawor nerusaken karo membleh.

"Innalilahi wa inailaihi rojiun", mentala temen sih para peng-gedhe golih padha siya-siya maring rakyat", mbekayu Tebok melu prembik-prembik arep nangis.

Ya kaya kuwe Tebok, angger penjabat ngegungaken kekuwasa-ane. Deksiya, srakah, nganti dhuwit rakyat uga melu dipangan, dijarah, disewiyah. Padhal, kanjeng bupati kan dipilih kon dadi pengayomane rakyat. Dudu penghiyanat maring rakyat.

"Njutan sekiye keprimen kabare kakine", Tebok isih takon.

Nurut Kaki Bawor, korupsi sing dilakoni penjabat nganggo berjamaah, siki wis disidhik nang polisi karo kejaksan. Gari nunggu wektu sidhang. Ning nurut Kaki Bawor, para penggedhene kadipaten kuwe padha ditahan, dipenjara, kon padha nginep nang hotel prodeo, merga kesalahane wis jelas banget. Korupsi.

Sambi ngudarasa Kaki Bawor mbatin, penjabat karo penjajah kuwe bedane mung se tipising kulit bawang. Jan tipis banget. Angger penjabat mburu melik sethithik, bisa keglwang dadi penjajah. Wong sing banget medeni, merga wis ora bisa dipercaya ati karo lambene.

"Ramane, koh bedane mung setipis kulit bawang, kuwe tegese keprimen", kang Gering sing tembe mencungul sekang pawon nggawa boled didang melu takon.

"Angger sekang basa, antara penjajah lan penjabat kan mung beda hurup H karo huruf B. Ningen kelakuwane jan beda 180 derajat.

Penjabat (B) kuwe pengayom lan tuntunane masyarakat. Ning angger penjajah (H) kuwe wong sing disengit dening masyarakat. Merga kelakuwane kaya yaksa, nakal, menghalalkan segala cara lan bahaya tumrap Negara.

"Pantese dikapakena ya ma angger penjabat sing ngrangkep dadi penjajah"

"Ukuman sing paling pantes ora nana liya ya diukum seumure urip, nganti diukum mati. Merga penjabat sing dadi penjajah pancen wis mateni nasibe rakyat". **Klilan**

Rujak Cingur

Obrolane: Cak Ari

Pasa

"Alhamdulillah awak dhewe, insyaallah rong dina maneh wis mlebu ndhuk wulan Pasa. Wulan kang kebak ganjaran, ndhuk kono onok dina sing drajate sewu wulan. Nek jareku sing arane wulan Pasa ya wulan Ramadhan iku mujudake rakhmat gae wong-wong sing mikir barek beriman. Apane ndhuk wulan Pasa iku awak dhewe isok mrodhuksi ganjaran saakeh-akehe, sapa eruh ndhuk taun sing wis kliwat akeh dosane, lha ndhuk wulan Ramadhan iku awak dhewe gae pahala sing akeh, supayane isok nandhingi dosa sing wis kliwat, artine engkuk pas ditimbang, merga awak dhewe ndhuk wulan Ramadhan iku ngibadah temen, dadine timbangan amal apike isok luwih anteb. Iku artine awak dhewe isok kalis saka siksa api neraka, mung merga ngibadah sing temen ndhuk wulan Ramadhan, wulan sing kebak rakhmat, maghfirah, barek barokah iku." **Omonge Ning Sumeh.**

Cak Bedja nyauti "Tya bener omongan sampeyan Ning, makane wong Jawa biyen encen gae mapag Ramadhan tah Pasa iku mau padha gae apem, dundum pisang. Iku gak liya gae mlebu wulan kang kebak pahala iku awak dhewe kudu gak duwe masalah barek tangga kiwa tengen. Dadi barek bala-bala wis gak duwe dosa, terus ndhuk wulan Ramadhan iku isok ngibadah tenang, ngumpulna pahala sing akeh gae nimbangi dosa setaun kepungkur".

Cak Ari nimbrung "Saka omongan sampeyan iku awak dhewe lagek krasa nek Gusti Allah nyiptak-na wulan Ramadhan iku asline duduk ujian gae awak dhewe, tapi tak kira iku bonus besar gae awak dhewe nek saben dina ibadah muk pas-pasan, lha ndhuk wulan Ramadhan niki, masiya ngibadah pas-pasan pahalane akeh, dadi isok gae ngimbangi kelakuan sing uwis, gak muk setaun, tapi disedhiyakna bonus sewu wulan."

Pak Lik Dur nambahi "Bener-bener, makane nek sampek awak dhewe iki gak manfaatna wulan Ramadhan gae ngibadah, ngumpulna pahala, ya termasuk wong sing rugi. Keuntungan gedhe ndhuk ngarep mata diculna ngono ae. Makane ayok dulur, kate mlebu Ramadhan niki kabeh-kabeh ditata, ati ditata, tresna barek dulur wong tuwa, mulai ditata, nek wong tuwa tah embah wis gak onok ya di-sambangi makame, njaluk sepura dhuk tangga-tangga tah dulur. Supayane ndhuk Ramadhan isok ngibadah tekun. Marhaban ya Ramadhan". (Sing siap-siap mapag tekane Ramadhan : **Cak Ari, Cak Bedja, Paklik Dur barek Ning Sumeh**).